

Masjid Raya Sabilal Muhtadin

*“Percikan Pemikiran
Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari”*

MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN

**Percikan Pemikiran
Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**



Drs. KH. Darul Quthni, M.H

Samsul Rani, S. Ag, M.Si — Drs. Humaidy, M. Ag

Agung Nugroho, M. Si — Drs. H. Ahmad Nawawi, M.Si

Drs. H. Syukriyansyah, M.M — Fiska Ilyasir, M. Si

MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN:

“Percikan Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari”

Tim Penulis

Drs. KH. Darul Quthni, M.H (Penanggung Jawab)

Samsul Rani, S. Ag, M. Si (Ketua)

Drs. Humaidy, M. Ag

Agung Nugroho, M. SI

Drs. H. Syukriyansyah, M.M

Drs. H. Ahmad Nawawi, M. SI

Fiska Ilyasir, M. SI

Tata Letak:

Don Yuanto

Design Cover:

Erdi

Diterbitkan oleh

EduLitera

Anggota IKAPI (211/JTI/2019)

Jl. Raya Apel 28.A Semanding, Sumbersekar, Dau - Malang

Telp./Fax: (0341) 5033 268

Email: eduliteramalang@gmail.com

Website: www.literindo.id

Cetakan 1, Juni 2022

14 x 21 cm, xvi + 218 Halaman

ISBN: 978-623-485-000-0

Dicetak oleh

PT. Literindo Berkah Karya

Jl. Raya Apel 28.A Semanding, Sumbersekar, Dau - Malang

Telp./Fax: (0341) 5033 268

Email: eduliteramalang@gmail.com

Website: www.literindo.id

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.



SAMBUTAN GUBERNUR KALIMANTAN SELATAN

Dr. (HC) H. Sahbirin Noor, S.Sos., M.H.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat-Nya kepada kita semua. Salah satunya adalah kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan buku berjudul “MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN: Percikan Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari” yang ada di tangan pembaca sekalian. Selawat serta salam semoga selalu dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, Semoga kita senantiasa dapat mengikuti segala ajarannya dan memperoleh syafaat beliau di hari akhir kelak. Amin.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang berdiri megah di tengah kota Banjarmasin sungguh merupakan sebuah syiar keislaman yang masih dapat kita saksikan bersama di bumi Kalimantan Selatan ini. Keberadaannya merupakan sebuah simbol, tidak saja atas kehidupan masyarakat Kalsel yang sangat religius, tapi juga merupakan sebuah

bentuk penghormatan masyarakat kita atas jasa para ulama yang zaman dahulu telah menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Kalsel khususnya, terutama kepada Syekh Arsyad al-Banjari. Penamaan Masjid Raya Sabilal Muhtadin, tidak lain adalah sebagai pengingat akan karya monumental Beliau yang beliau berikan kepada Kesultanan Banjar saat itu dan terus dipelajari dan dijadikan acuan kehidupan beragama hingga saat ini, yaitu kitab “Sabilal Muhtadin lit-Tafaqquh fi Amrid-din”. Semua ini dituangkan secara apik oleh tim penulis di buku ini.

Sebuah kebanggaan bagi kita semua, dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada tim penyusun buku yang telah menyelesaikan buku yang ada di hadapan kita ini. Buku yang diprakarsai oleh Pengurus Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini merupakan upaya kita semua untuk tetap mengenalkan sejarah berdirinya dan perkembangan masjid raya Sabilal Muhtadin yang telah berkembang demikian pesat hingga sekarang. Buku ini juga mengingatkan kita semua bagaimana sebuah Masjid seharusnya mampu menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai pusat peribadatan, tapi juga fungsi sosial dan kemasyarakatan yang selayaknya melekat pada sebuah Masjid. Semoga apa yang tertulis di buku ini, juga dapat dijadikan gambaran dan pelajaran bagi pengurus dan pengelola masjid di mana pun berada, khususnya di daerah provinsi Kalimantan Selatan.

Pada akhirnya, terkhusus atas apa yang telah dilakukan oleh Pengelola Masjid Raya Sabdal Muhtadin, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan berkomitmen untuk selalu memberikan dukungan dan pendampingan demi terus berkembangnya kuantitas dan kualitas syiar agama Islam di Kalimantan Selatan ini, dan juga dunia Islam pada umumnya. Sekali lagi, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Semoga buku ini menjadi amal jariah bagi kita semua. Amin.

Banjarmasin, 05 Mei 2022
Gubernur Kalimantan Selatan

Ttd.

Dr. (HC) H. Sahbirin Noor, S.Sos., M.H.



SAMBUTAN KETUA UMUM PENGURUS MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN BANJARMASIN

Drs. H Darul Quthni MH

Puji syukur selalu terucap ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah serta kemudahan dalam proses penyusunan buku yang berjudul “MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN: Percikan Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari” ini. Selawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Semoga kita dapat mengikuti segala ajarannya dan memperoleh syafaatnya kelak. Amin.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada akhir abad ke 18 M, dikenal sebagai ulama paling menonjol di antara kawan seangkatannya di kawasan Nusantara. Ia dijuluki Shaghir Abdullah sebagai Matahari Islam Nusantara, sementara Saifuddin Zuhri (mantan Menag RI 1962-1967) menyebutnya sebagai Mercusuar Islam Kalimantan, sedang Azra memosisikannya sebagai orang yang tidak

saja berperan penting pada keterlibatannya dalam jaringan ulama, melainkan juga pada kenyataannya bahwa ia ulama pertama yang mendirikan lembaga-lembaga Islam serta memperkenalkan gagasan-gagasan keagamaan baru di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan.

Bagi masyarakat Kalimantan Selatan (khususnya Masyarakat Banjar), Syekh Arsyad adalah tokoh besar yang sangat dihormati dan dicintai. Masyarakat umum menganggapnya sebagai wali Allah yang mulia dan agung. Oleh karena itu makamnya yang ada di Kalampayan (Martapura) selalu ramai dikunjungi orang setiap hari dengan berbagai niat, ada yang sekedar ziarah, membayar nazar, *dzikrul maut*, mengenang jasanya, silaturahmi rohaniah, rekreasi spiritual, melakukan introspeksi, tafakur atau memanjatkan doa dan menabur bunga, bahkan tidak sedikit orang yang semalam suntuk beribadah di tempat ini, baik sembahyang, membaca al-Qur'an, *zikrullah*, bertahlil, berselawat maupun berkhawat. Bagi para ulama Syekh Arsyad dipandang sebagai ulama besar yang telah mewariskan sejumlah karya tulis yang dapat dipergunakan untuk membina kehidupan keagamaan masyarakat setiap saat. Dipihak lain, Syekh Arsyad dipandang sebagai tokoh sejarah yang telah berhasil membawa perubahan besar bagi masyarakat Kalimantan Selatan, terutama dari aspek kepercayaan dan paham keagamaan, dalam persiapan menghadapi zaman baru.

Dapat dikatakan, Syekh Arsyad telah melakukan pembaharuan meliputi hampir di berbagai aspek keagamaan, dari mulai teologi, fikih, tasawuf, sampai pendidikan. Tak heran jika beliau digolongkan sebagai sosok yang menjadi produsen ilmu dengan karya-karya beliau seperti *Sabilal Muhtadin* yang menjadi konsumsi kaum muslimin dan ulama Nusantara dan kawasan Asia Tenggara. Tak heran jika nama *Sabilal Muhtadin*, dipilih untuk menjadi nama masjid raya Banjarmasin ini. Hal ini merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M), ulama besar Kalsel yang selama hidupnya menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Kerajaan Banjar atau Kalimantan Selatan sekarang ini.

Kehadiran Masjid Raya *Sabilal Muhtadin* tentunya tidak hanya berhenti pada nama saja, tetapi merupakan tanggung jawab untuk terus menyiarkan nilai-nilai ajaran yang telah dicetuskan Syekh Arsyad al-Banjari. Masjid Raya *Sabilal Muhtadin* saat ini terus berkomitmen untuk menjadikannya sebagai pusat kegiatan dalam segala aspek, baik keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial maupun kesehatan. Dari sinilah cikal bakal kehadiran buku ini, yaitu sebagai ikhtiar untuk terus menjaga, menanamkan dan menyiarkan nilai-nilai ajaran Syekh Arsyad al-Banjari.

Harapannya generasi muda saat ini dan yang akan datang lebih mengenal syekh Syekh Arsyad

tidak hanya pemikiran tapi juga dapat melaksanakan nilai-nilai ajaran beliau dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini diharapkan dapat menjembatani informasi-informasi penting perjuangan Masjid Sabilal Muhtadin yang terus berkomitmen menyiarkan nilai-nilai ajaran Syekh Arsyad dalam seluruh aktivitasnya, baik pendidikan, keagamaan maupun ekonomi. Perlu dipahami, Nama Sabilal Muhtadin merupakan apresiasi terhadap ketokohan dan karya terhadap syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, sehingga memajukan Masjid Sabilal Muhtadin merupakan tanggung jawab untuk terus menjaga dan membumikan nilai-nilai ajaran beliau.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak terkait yang telah mendukung penerbitan buku ini, khususnya kepada Gubernur Kalimantan Selatan, serta kepada tim penulis. Semoga buku ini menjadi amal jariah. Amin ya Robbal 'Alamin.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kepada tim penulis kekuatan, ketekunan, dan kesabaran sehingga buku yang sudah ada di tangan para pembaca ini akhirnya dapat diselesaikan.

Selawat dan salam semoga selalu dicurahkan kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang mana syafaat Beliau selalu kita nantikan di hari akhir nanti.

Buku berjudul “MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN: Percikan Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary” yang ada di tangan para pembaca ini merupakan sebuah upaya dari Tim Penulis untuk menghadirkan kembali bahwa ajaran Islam yang disebarkan di bumi Kalimantan ini tidak terlepas dari peran serta para ulama dan awliya yang dengan kegigihan mereka di masa lalu.

Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang masih berdiri kokoh dan kelembagaannya terus berkembang

hingga saat ini merupakan salah satu bukti sejarah bagaimana penghormatan dan penghargaan dari masyarakat atas kegigihan para ulama yang telah menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di bumi Kalimantan.

Saat ini, Masjid Raya Sabilal Muhtadin, yang lebih familier disebut Masjid Sabilal oleh masyarakat Banjar, telah menjadi pusat syiar Islam yang dapat dikatakan sudah sangat mapan dan sangat berkembang. Tidak hanya menjadi pusat peribadatan umat Islam saja (*hablun minallah*) tapi juga sudah mampu menjalankan fungsinya sebagai pusat syiar Islam lainnya (*hablun minannas*). Masjid Sabilal telah mampu menjalankan fungsi masjid dalam berbagai aspek, seperti menjadi pusat pendidikan Islam, pusat ekonomi masyarakat, pusat kegiatan sosial, dan pusat kesehatan masyarakat.

Buku ini mencoba untuk memaparkan bagaimana proses perkembangan Masjid Sabilal dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut di atas. Di samping itu, terlebih dahulu akan dipaparkan sejarah singkat pembangunan dan penamaan Masjid Sabilal. Kemudian di bagian lain, akan dijelaskan bagaimana manajemen pengelolaan Masjid Sabilal sehingga mampu menjadi lembaga syiar seperti sekarang. Di bagian akhir, tidak kalah penting juga, akan dipaparkan biografi singkat Syekh Arsyad Al-Banjary beserta buah pemikiran dan kiprah beliau dalam mengembangkan dan menyebarkan syiar agama Islam di Nusantara hingga penjuru dunia.

Tidak lupa kami mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah membantu sehingga buku ini dapat disusun dan diterbitkan hingga hadir di tangan pembaca sekalian. Kami merasa bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, sehingga kami dengan tangan terbuka dan kerendahan hati akan senang untuk menerima segala masukan baik berupa kritik maupun yang membangun hingga dapat menyempurnakan buku ini.

Akhirnya semoga buku ini dapat bermanfaat para pembaca, *Amin ya Robbal-'alamin*.

Banjarmasin, 26 April 2022

Ketua Tim Penulis
Samsul Rani, S. Ag, M. Si.



DAFTAR ISI

MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN:

Percikan Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary

	Hal.
Sambutan Gubernur Kalimantan Selatan	v
Sambutan Ketua Umum Pengurus Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin	viii
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi	xv
BAB 1 Masjid Sabilal Muhtadin Merupakan Apresiasi Atas Maha Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary	1
A. Sejarah Masjid Raya Sabilal Muhtadin	1
B. Asal Usul Pemberian Nama Masjid	7
C. Sabilal Muhtadin Sebagai Pusat Pendidikan Islam	12
D. Masjid Sabilal Muhtadin Sebagai Pusat Ekonomi	41
E. Sabilal Muhtadin Sebagai Pusat Kesehatan.....	55
F. Sabilal Muhtadin Sebagai Pusat Keagamaan	58
G. Sabilal Muhtadin Sebagai Pusat Sosial... ..	70

H. Pembinaan Remaja (Angkatan Muda Sabilal Muhtadin)	76
I. Kitab Sabilal Muhtadin	86
BAB 2 Manajemen Masjid Sabilal Muhtadin	115
A. Pengertian Manajemen Masjid.....	115
B. Fungsi Manajemen Masjid	116
BAB 3 Biografi	131
A. Masa Kecil dan Keluarga.....	131
B. Istri dan Keturunannya.....	140
C. Pendidikan Syekh Arsyad al-Banjari	142
D. Pecinta Budaya Banjar.....	158
BAB 4 Pemikiran dan Kiprah Dalam Berbagai Aspek	163
A. Melakukan Studi Banding.....	163
B. Memfasakh Pernikahan Anaknya	165
C. Membina Kader-kader Ulama.....	168
D. Berdakwah di Masyarakat.....	171
E. Memelihara Akidah Umat.....	172
F. Menjenguk Sahabat	174
G. Membentuk Mahkamah Syariah	177
H. Membuka Lahan Pertanian	179
I. Memperbanyak Keturunan.....	181
J. Perintis Embrio Nasionalisme Indonesia	185
K. Peran Syekh Arsyad Dalam Masa Penjajahan Belanda	190
Lampiran Foto-Foto Masjid Raya Sabilal Muhtadin Beserta Fasilitas Pendukungnya	195
Daftar Pustaka	215



BAB I

MASJID SABILAL MUHTADIN MERUPAKAN APRESIASI ATAS MAHA KARYA SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARY

A. Sejarah Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Kalimantan Selatan, sebuah provinsi yang memiliki penduduk mayoritas muslim taat (97,5%), sejak lama bercita-cita memiliki sebuah masjid raya yang selain dapat digunakan sebagai pusat peribadatan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya, juga dapat dibanggakan sebagai sebuah simbol keagamaan daerah. Aspirasi masyarakat Kalsel yang demikian mulia akhirnya didengar para pemuka masyarakat, alim ulama dan tokoh-tokohnya, dan keinginan ini diterima pada lubuk hati terdalam. Para tokoh juga memahami bahwa keberadaan sebuah masjid yang dapat menampung segala kegiatan keberagaman masyarakat menjadi syarat sangat penting bagi sebuah daerah yang terkenal sangat religius.

Atas aspirasi tersebut, para tokoh masyarakat dan ulama berkumpul, berbincang dan menelaah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk merealisasikan cita-cita masyarakat Kalsel. Terekam dalam sejarah beberapa tokoh bertemu, seperti Bapak H. Hassan Basry (Mantan Pangdam), Bapak H. Maksid (mantan Gubernur KDH), Bapak M. Yusi (mantan Pangdam), dan sejumlah alim ulama. Dari pertemuan ini dihasilkan sebuah kesepakatan dan tekad untuk mewujudkan keinginan masyarakat Kalsel untuk memiliki sebuah masjid raya dapat difungsikan sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam di dalamnya, dan juga dapat menjadi simbol religiositas masyarakatnya.

Pada rencana awal, masjid raya yang akan dibangun berlokasi di areal bekas Hotel Banjar. Rencana ini mendapat masukan dari Bapak Amir Machmud, pada waktu itu menjabat Pangdam X, dan Bapak H. Aberani Sulaiman, pada waktu itu sebagai Gubernur KDH, bahwa lokasi bangunan sebaiknya dipindahkan ke areal asrama tentara Pulau Tatas dengan beberapa pertimbangan, seperti lokasi di Hotel Banjar terlalu sempit, sedangkan di Pulau Tatas tersedia lahan yang sangat luas, kurang lebih 10 Ha. Selain itu, letak pulau Tatas yang berada di tengah kota akan memberikan akses mudah dari segala arah, dan keberadaan masjid raya akan memperindah lokasi tersebut.

Selain pertimbangan strategis sebagaimana disebutkan di atas, penentuan lokasi pembangunan tersebut juga dapat dikatakan tepat bila ditinjau dari sudut sejarah. Lokasi yang dipilih dapat memberikan makna simbolis untuk mengingat perjuangan masyarakat Banjarmasin terhadap penjajahan kolonialis Belanda beserta sekutu hingga kemerdekaan bisa direbut oleh Indonesia. Menurut beberapa sejarawan kota Banjarmasin, serangan pertama penjajah Belanda ke Pulau Tatas terjadi pada tahun 1545, dan baru pada serangan kedua kalinya pada tahun 1606 M akhirnya Belanda mampu menguasai kota tersebut. Setelah menaklukkan tersebut, Belanda mendirikan benteng pertahanan yang bernama “*Fort Tatas*”, nama yang diambil dari nama kota itu sendiri yaitu Pulau Tatas.

Kota Banjarmasin saat ini, pada zaman perjuangan Bangsa Indonesia memiliki nama Pulau Tatas. Tatas memiliki arti batas, yang berasal dari kata “*Watas*”. Kota tersebut disebut Tatas sebagai diambil dari kondisi geografis daerah yang di seluruh sisinya dikelilingi sungai Martapura beserta anak sungainya, sehingga seakan sungai tersebut membentuk batas tegas yang memisahkannya dengan daerah lain di sekitarnya. Kondisi Pulau Tatas pada saat itu menjadikannya pusat strategis lalu lintas perdagangan, pemerintahan, perekonomian,

serta sentra galangan pembangunan kapal yang menjadi alat transportasi di kala itu.

Dengan kondisi tersebut, maka tidak mengherankan apabila Belanda dan Inggris silih berganti berusaha menguasai kota Tatas. Demikian secara singkat mengenai sejarah kota Banjarmasin, di mana pada perkembangan selanjutnya, areal yang terdapat “Fort Tatas” secara perlahan berubah menjadi area yang digunakan untuk pembangunan Masjid Raya yang indah dan membanggakan bagi masyarakat Kalsel.

Setelah area pembangunan masjid raya disepakati oleh para tokoh, yaitu di pulau Tatas, maka selanjutnya atas dasar inisiatif Bapak Amir Machmud, Ketua Badan Koordinasi Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan saat itu, mengundang tim ahli dari Institut Teknologi Bandung (ITB) untuk membuat rancangan pembangunan masjid raya. Selanjutnya, berdasarkan rancangan yang telah ditetapkan, peletakan batu pertama pun dilakukan pada tahun 1964 oleh Gubernur saat itu, Bapak H. Aberani Sulaiman bersama Bapak Amir Machmud. Acara peletakan ini juga disaksikan oleh pejabat-pejabat Sipil, ABRI, Alim Ulama, dan tokoh-tokoh masyarakat Banjarmasin.

Namun sebagaimana dikatakan pepatah “manusia berencana, Tuhanlah yang menentukan”, pembangunan masjid mengalami bebe-

rapa hambatan. Beberapa peristiwa besar terjadi dan memperlambat proses pembangunan, misalnya peristiwa G30S/PKI. Pada saat terjadinya peristiwa tersebut, ditambah perubahan kondisi politik saat itu, kegiatan pembangunan masjid raya terhenti untuk sementara. Walaupun begitu, rakyat Banjarmasin masih menaruh harapan pembangunan masjid raya akan tetap dilanjutkan hingga selesai.

Akhirnya, pada Repelita I, pada masa jabatan Bapak Gubernur Subardjo (1974), pembangunan masjid raya kembali ditinjau dan pada akhirnya diputuskan bahwa pembangunan akan segera diselesaikan dalam waktu tidak lebih dari 1 dekade. Sebagai tindak lanjut pembangunan masjid raya tersebut, maka DPRD dan Gubernur membuat keputusan 1) Bahwa pembangunan masjid raya dicantumkan dalam APBD Provinsi Kalimantan Selatan dan didukung sepenuhnya oleh Kodam X/Lambung Mangkurat. 2) Gubernur dan Pangdam X/Lambung Mangkurat sepakat untuk menjadikan Komplek Asrama Tatas (Komplek Tentara) sebagai lokasi pembangunan masjid raya setelah mendapatkan persetujuan dari Menhankam dan diketahui oleh Presiden RI.

Dalam program penyelesaian pembangunan ini, PT. Griya Cipta Sarana ditunjuk menjadi perencana, sedangkan pelaksana pembangunan diserahkan ke PT. Barata Metal Works &

Engineering (Persero). Sedangkan proses penyelesaian unsur elemen hias kaligrafi serta ornamen khas Masjid dikerjakan oleh PT. Decenta Bandung. Setelah semua sepakat, maka pada tanggal 10 November 1974, berbarengan dengan peringatan hari Pahlawan, Gubernur Subardjo meresmikan pemancangan tiang pertama, dengan doa dan harapan agar masjid raya yang dicita-citakan masyarakat Kalsel dapat diwujudkan dengan baik.

Setelah berbagai tahapan proses pembangunan masjid raya berjalan kurang lebih lima tahun, batu demi batu tersusun rapi, tiang demi tiang tegak berdiri, wujud megah bangunan utama masjid raya masjid raya yang diidamkan masyarakat Kalsel mulai tampak. Pada tanggal 31 Oktober 1979, masjid raya tersebut untuk pertama kali digunakan oleh masyarakat untuk melaksanakan Shalat Idul Adha tahun 1399 H, meskipun kondisi masjid masih memerlukan pembenahan dan penyempurnaan seperti menara, taman serta halaman sekeliling Masjid, sarana jalan dan lain sebagainya.

Untuk penyelesaian seluruh bangunan masjid raya beserta seluruh fasilitasnya, masyarakat, yang terdiri dari umat Islam serta penganut agama lainnya, saling membahu dan ikut membantu serta mendorong agar masjid raya dapat lebih cepat diselesaikan. Akhirnya, berbagai sumbangan dari masyarakat umat

Islam maupun dari umat agama lainnya mulai mengalir kepada panitia pengumpul dana masyarakat yang diketuai oleh Bapak K.H. Hasan Moegni Marwan, Bapak H. M. Rafie Hamdie sebagai sekretaris. Panitia ini pun dibantu oleh sejumlah tokoh masyarakat.

Bantuan sangat berharga datang dari Bapak Presiden RI Soeharto berupa sebuah kubah berwarna emas seharga Rp. 61.600.000,- dan juga bantuan dari Bapak Amir Machmud, yang saat itu telah menjabat Menteri Dalam Negeri RI, sebesar Rp. 90.000.000,- yang digunakan untuk membangun menara masjid raya tersebut.

B. Asal Usul Pemberian Nama Masjid

Sabilal Muhtadin, nama yang dipilih untuk masjid raya Banjarmasin ini merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M), ulama besar Kalsel yang selama hidupnya menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Kerajaan Banjar atau Kalimantan Selatan sekarang ini.

Syekh Arsyad tidak saja terkenal di Nusantara, namun beliau juga dikenal dan dihormati oleh ulama di luar negeri seperti Malaka, Filipina, Bombai, Mekkah, Madinah, Istanbul dan Mesir. Dari beliau pula lahir ulama-ulama besar yang, di kemudian hari, menduduki posisi-posisi penting di seluruh

Kerajaan Banjar, serta mendirikan Surau dan Madrasah. Para ulama ini lahir dari hasil didikan Syekh Arsyad al-Banjari di surau beliau di Pagar Dalam yang didirikan setelah kembali dari menuntut ilmu di Mekkah.

Di samping menghasilkan ulama-ulama hebat, Syekh Arsyad juga menghasilkan beberapa kitab dan risalah untuk keperluan mendidik murid-murid beliau serta keperluan kerajaan. Salah satu kitab karya beliau yang terkenal adalah kitab “Sabilal Muhtadin”. Kitab ini merupakan kitab hukum Fiqh, dan pada saat itu menjadi pegangan resmi kerajaan. Namun tidak itu saja, kitab ini pun tersebar dan dikaji hingga keluar kerajaan Banjar baik di Nusantara, hingga di perguruan-perguruan di luar Nusantara. Selain mengajar, menulis, dan berdakwah, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar beliau. Kepada mereka beliau memberi contoh bagaimana bercocok tanam dan membuat pengairan untuk memajukan pertanian penduduk.

Tentang masa kecil Syekh Arsyad, diriwayatkan bawah pada saat Kerajaan Banjar di perintah oleh sultan Tahlilullah (1700-1734 M), suatu hari Sultan mengunjungi kampung Lok Ngabang. Di sana Sultan melihat seorang anak kecil berusia sekitar 7 tahun yang tampak cerdas dan berbakat sedang asyik menulis dan

menggambar. Disebutkan juga bahwa anak tersebut telah mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan indah. Sultan pun terkesan dengan anak yang dilihatnya tersebut, sehingga Sultan meminta pada orang tuanya agar anak tersebut dapat tinggal di istana untuk belajar bersama anak dan cucu Sultan.

Waktu pun berlalu. Syekh Arsyad tumbuh dewasa, pada usia sekitar 30 tahun, Syekh Arsyad muda meminta izin kepada Sultan agar dapat menuntut dan memperdalam Ilmu di Mekkah. Sultan pun mengabulkan keinginannya tersebut. Setelah beberapa tahun belajar di Mekkah, dan guru beliau menyatakan cukup bekal ilmu yang dimiliki, barulah Beliau diizinkan pulang kembali ke Banjarmasin.

Sepulang dari Mekkah, hal pertama yang dilakukan Syekh Arsyad adalah membuka majelis pengajian yang bernama Pagar Dalam. Berjalan seiring waktu, tempat dilaksanakannya majelis ini semakin berkembang dan menjadi sebuah kampung yang ramai dan terkenal sebagai tempat menuntut ilmu agama Islam. Sayangnya, Sultan Tahlilullah, yang telah memberikan bantuan dan memberi banyak pengalaman hidup kepada Syekh Arsyad, mangkat dan kemudian tampuk kekuasaan diturunkan kepada Sultan Tahmidullah II bin Sultan Tamjidullah I. Sultan Tahmidullah II merupakan cucu Sultan Tahlilullah yang sejak

kecil telah bergaul dan tumbuh bersama Syekh Arsyad.

Ketika Sultan Tahmidullah II berkuasa, beliau sangat memperhatikan perkembangan serta kemajuan Islam di kerajaannya. Salah satu bentuk perhatian beliau ada meminta kepada Syekh Arsyad untuk menyusun sebuah Kitab Hukum Ibadat (Hukum Fiqh) yang akan digunakan sebagai acuan hukum resmi Kerajaan. Kitab inilah yang bernama *Sabilal Muhtadin*.

Sebelumnya, Syekh Arsyad telah banyak mengarang dan menyusun kitab maupun risalah untuk keperluan dakwah dan pendidikan keagamaan, di antaranya ialah kitab akidah yang biasa disebut Kitab Sifat Dua Puluh, kitab *Tuhfatur Raghabin*, yaitu kajian tentang itikad serta perbuatan-perbuatan sesat, *Kitab Luqthatul Ajlan*, kitab kecil tentang permasalahan wanita dan hubungan suami istri, *Kitabul Faraidl*, semacam hukum waris.

Sedangkan risalah yang disusun oleh murid-muridnya kemudian dihimpun dan menjadi semacam kitab fikih Islam yang mengkaji masalah rukun Islam beserta hal yang terkait dengannya, baik tentang syahadat, shalat, bersuci, puasa dan yang lainnya, terangkum dalam sebuah risalah yang berjudul *Parukunan*. Adapun di bidang Tasawuf, Syekh Arsyad juga mencurahkan pemikiran beliau ke dalam *Kitab Kanzul Makrifah*.

Sedangkan kitab *Sabilal Muhtadin* sendiri memiliki judul lengkap yaitu *Kitab Sabilal Muhtadin Lit Tafaqquh Fi Amriddin*, yang berarti “Jalan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk untuk mendalami urusan-urusan agama”. Namun kitab ini lebih populer di masyarakat Banjar sebagai kitab *Sabilal* saja.

Dari paparan singkat di atas, maka Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah seorang guru, ulama, dan teladan baik bagi murid-murid beliau dan juga masyarakat. Beliau telah terbukti membaktikan hidup beliau untuk agama dengan setulus jiwa raga beliau hingga apa yang beliau tinggalkan masih bisa dirasakan oleh umat Islam di penjuru dunia hingga saat ini, sebagaimana kita lihat demikian banyak masjid, langgar, surau dan madrasah didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat di setiap pelosok desa, kampung, dan kota di seluruh Kerajaan Banjar atau di Kalimantan Selatan saat ini.

Atas dasar inilah kemudian masjid raya Banjarmasin, sebagaimana telah disebut di atas, diberi nama SABILAL MUHTADIN, sebagai bentuk penghormatan dan juga pengabdian salah satu karya Syekh Arsyad yang monumental.

C. Sabial Muhtadin Sebagai Pusat Pendidikan Islam

Hubungan yang terjalin antara masjid dan pendidikan memiliki sejarah panjang dalam perkembangan agama Islam. Bagi masyarakat muslim, Masjid tidak hanya memiliki fungsi religius saja, namun juga memiliki beragam fungsi lain termasuk fungsi pendidikan dan pengajaran. Hal ini telah dicontohkan Rasulullah SAW di era awal Islam, di mana Beliau menjadikan masjid sebagai tempat mendidik dan mengajarkan Islam kepada para sahabat saat itu.

Dalam konteks ini, masjid seyogyanya tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah hamba kepada Allah SWT saja, tetapi hendaknya juga berfungsi sebagai pusat peradaban Islam. Dari masjid diharapkan syiar perkembangan Islam bertambah luas menjangkau seluruh lapisan masyarakat di sekitarnya.

Masjid dapat difungsikan sebagai sarana pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh para ulama terdahulu. Di berbagai literatur para Wali Sanga memulai dakwah pengajarannya melalui surau. Surau yang merupakan tempat melaksanakan ibadah, mereka jadikan pula sebagai sarana dakwah dan pengajaran kepada masyarakat sekitar guna memperdalam ilmu keagamaan. Jauh ke belakang, kita dapati juga bahwa Nabi

Muhammad SAW menjadikan Masjid Nabawi sebagai sarana pengajaran agama kepada pengikutnya.

Telah disebutkan di atas, penamaan masjid raya Sabilal Muhtadin ini diambil dari nama karya besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sehingga tidak heran jika masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, tetapi sebagai pusat aktivitas lainnya, seperti pendidikan. Keberadaan Masjid Sabilal Muhtadin sebagai pusat pendidikan tentunya sejalan dengan cita-cita dan sepak terjang beliau sebagai tokoh pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

Syekh Arsyad al-Banjari selama ini banyak dikenal sebagai ahli fikih, ahli tasawuf dan ahli falak, padahal sebenarnya juga beliau adalah ahli dan tokoh pendidikan. Hampir separuh umurnya beliau abadikan sepenuhnya untuk dunia kependidikan bahkan keahlian lain yang beliau sesungguhnya juga untuk pendidikan. Bahkan sejarah mencatat pendirian lembaga pendidikan Islam (Pondok Pesantren Dalam Pagar) merupakan usaha dan keras Syekh Arsyad al-Banjari.

Proses pembangunan lembaga pendidikan Islam ini, berawal saat Syekh Arsyad meminta sultan Tahmidullah II (1761-1787 M) untuk mengizinkan beliau mengelola sebidang tanah yang masih berupa hutan belukar di

luar ibukota kerajaan, yang jauhnya sekitar 4 Km dari Martapura. Lokasi ini berada di tepian sungai Martapura yang mengalir dan membentang antara daerah Riam Kanan dan Riam Kiri, dan alat transportasi yang digunakan untuk mencapai daerah tersebut adalah *jukung* (semacam sampan kecil) yang dikayuh menelusuri aliran sungai Martapura yang panjang dan berarus deras.

Syekh Arsyad bersama Syekh Abdul Wahab Bugis yang saat itu telah menjadi menantu dan dibantu beberapa murid, membuka hutan belukar sekuat tenaga agar menjadi tanah lapang. Kemudian membangun sebuah pusat pendidikan Islam dengan berbagai fasilitas untuk kebutuhannya seperti langgar, ruang belajar, perpustakaan, asrama untuk tinggal para murid, rumah yang disediakan untuk para guru, termasuk empat buah rumah untuk masing-masing istri Syekh Arsyad yaitu Bajut, Markidah, Aminah dan Bidur berserta rumah untuk para anak dan cucu beliau.

Pusat pendidikan Islam yang dibangun oleh Syekh Arsyad memiliki kemampuan ekonomis sehingga dapat membiayai operasionalnya secara mandiri. Syekh Arsyad bersama dengan pengajar lainnya, dibantu para murid, mengolah lahan di sekitar menjadi produktif. Tidak berselang lama, lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Syekh Arsyad telah menjadi

lokus utama dalam melatih para murid yang diharapkan kelak menjadi ulama terkemuka di kalangan masyarakat Kalimantan.

Atas ketokohan dan karya-karya beliau, masjid Sabilal Muhtadin pun saat ini telah berkembang tidak hanya sebagai pusat ibadah tetapi juga pusat pendidikan. Ada beberapa kemajuan penting masjid Sabilal Muhtadin dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Mendirikan Pendidikan Formal PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi

Pendidikan di era ini tentu sedikit ada perbedaan pada zaman dahulu yang hanya berpusat di surau atau masjid tanpa ada kelas-kelas atau klasifikasi. Di era ini, pendidikan sudah berkembang sehingga ada istilah pendidikan formal yang memiliki klasifikasi dan tingkatan dari SD, SMP, SMA/K, hingga Perguruan Tinggi dan pendidikan nonformal yang seperti pengajaran agama melalui pengajian-pengajian yang jamaahnya mulai dari usia anak-anak hingga dewasa bercampur-baur dalam satu majelis ilmu.

Pendirian pendidikan formal di Masjid Sabilal Muhtadin ini mulai diselenggarakan sejak masjid terbesar di Kalimantan ini diresmikan, yaitu pada tanggal 9 Februari 1981 oleh Bapak Presiden Soeharto. Bersamaan dengan peresmian tersebut, tercetus niat dan gagasan Gubernur Kalimantan Selatan saat itu, H. Mistar

Tjokrokoesomo, untuk mendirikan lembaga pendidikan Islami di areal masjid raya Sabilal Muhtadin. Gagasan ini disampaikan beliau sampaikan dalam seminar Pusat Pengembangan Pendidikan Islam yang diketuai oleh Prof. Dr. H.M. Bajuri Ali, MA. Keinginan tersebut ditindak lanjuti oleh Ketua Badan Pengelola masjid raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin, ketika itu dijabat oleh Ir. H.M. Said, sebelum beliau menjabat Gubernur Kalsel selama 2 periode, dengan menyusun sebuah “Rencana Pembangunan Pendidikan Pusat Kegiatan Islam Banjarmasin Kalimantan Selatan.”

Untuk merealisasikan rencana pengembangan pusat pendidikan Islam Sabilal Muhtadin tersebut telah disediakan sebidang tanah yang terletak masih di satu area masjid raya Sabilal Muhtadin. Akhirnya didirikan pertama kali TK Islam tahun 1987 kemudian SD Islam tahun 1988 disusul SMP Islam tahun 1992 dan SMA Islam Sabilal Muhtadin tahun 1999.

Untuk memperkuat kepastian hukum lembaga pendidikan yang berada di areal masjid raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin, maka Badan Pengelola masjid raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin membentuk Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin melalui Keputusan Lembaga Nomor: 014/KEP/MRSM/D/VI/1988 tanggal 21 Juni 1988.

Kemudian diperkuat dengan terbitnya Akta Notaris Lembaga masjid raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin No. 21 tahun 1989. Berjalan waktu, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan, maka melalui perubahan Akta Pendirian Lembaga masjid raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin No. 2 tahun 2005, telah diadakan perubahan Akta Lembaga dengan nama Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Pendirian lembaga pendidikan formal ini tentunya merupakan ikhtiar untuk menyampaikan atau menyiarkan pemikiran syekh Muhammad Arsyad al-Banjari kepada generasi-generasi muda saat ini. Diharapkan dengan kehadiran lembaga pendidikan, pemikiran dan ketokohan beliau dapat dikenal dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini agar pemikiran dan pelajaran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tetap lestari di Banjarmasin khususnya, dengan diajarkannya pelajaran-pelajaran agama yang bermuara dari kitab-kitab Beliau. Dengan demikian setiap lulusan sekolah Islam Sabilal Muhtadin sudah memiliki konsep yang khas dan melekat dalam jiwa dan tingkah lakunya serta amaliahnya di masyarakat.

Penanaman pemikiran Syekh Muhammad Arsyad di lingkungan sekolah Islam Sabilal Muhtadin ini dirasa sangat penting sebagai

regenerasi paham akidah *Ahlusunah Wal Jamaah* yang memang menjadi pegangan masyarakat di Kalimantan Selatan. Pemahaman lulusan sekolah Islam Sabilal Muhtadin tentu akan menjadikan mereka dapat memilah dan memfilter setiap amaliah yang berbeda di lingkungan tempat tinggalnya dan tidak mudah terpengaruh untuk ikut-ikutan amaliah lain di luar paham Aswaja.

Begitu pentingnya keberadaan Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin untuk melestarikan pemahaman dan pengajaran berhaluan Aswaja, tentu tersimpan harapan yang besar agar lembaga ini tetap eksis di tengah merebaknya sekolah-sekolah Islam, terutama di Banjarmasin dengan berbagai keunggulannya. Sekolah Islam Sabilal Muhtadin adalah lembaga besar dan kebanggaan masyarakat Banjarmasin, perbaikan pola pengajaran, dan selalu *update* dengan setiap isu pendidikan di tanah air akan menjadikan lembaga ini semakin besar. Jadilah lembaga Pendidikan Islam yang terus melahirkan generasi-generasi cerdas dan terampil yang mampu menghidupkan paham Aswaja di tengah-tengah masyarakat

Harus pula disadari bahwa untuk menuju puncak kesuksesan ada banyak halangan dan rintangan yang menghadang. Merebaknya sekolah-sekolah Islam dan masuknya ke wilayah Banjarmasin paham-paham di luar Aswaja

menjadi tantangan tersendiri bagi Lembaga Pendidikan ini. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat untuk bisa tetap berdiri kokoh buat mencetak generasi Islami berhaluan Aswaja

Bisa dimulai dengan perbaikan internal, seperti penerapan disiplin yang ketat buat siswa, guru, dan karyawan karena kedisiplinan adalah awal dari kemajuan sebuah lembaga jika ingin melangkah lebih maju. Pemberian pelatihan berjenjang kepada dewan guru juga sebaiknya dilaksanakan untuk kembali memberikan stimulus mengajar kepada mereka dan untuk menguatkan para guru tentang bagaimana seharusnya memberikan pengajaran yang bagus kepada peserta didiknya.

Selain itu, analisis terhadap kurikulum sekolah yang jika dirasa ketinggalan maka harus diubah dengan tidak meninggalkan pendidikan Aswaja. Selain itu, amaliah-amaliah Aswaja yang sudah digariskan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga harus ditonjolkan kepada masyarakat sehingga orang tidak ragu untuk menitipkan anak mereka ke Lembaga Pendidikan Sabilal Muhtadin ini.

Dalam pandangannya ketua Masjid Sabilal Muhtadin berharap pemikiran-pemikiran syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dapat disisipkan dalam materi-materi pelajaran di tingkat PAUD, TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan Tinggi Sabilal Muhtadin, dalam hal ini Sekolah Tinggi

Keagamaan dan Ilmu Pendidikan (STIKIP) Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Sehingga dengan begitu nilai-nilai yang diajarkan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dapat dipahami dan tertanam untuk generasi saat ini.

2. Mendirikan Pusat Studi Al Qur'an

Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan sampai pertengahan abad ke 18 hampir seluruhnya dipusatkan pada al-Qur'an. Proses belajar-mengajar dalam tradisi pendidikan Islam pada waktu itu adalah bersifat individual dan non klasikal. Guru memberikan pelajaran kepada murid-muridnya secara bergiliran satu-per satu, tentang pelajaran dalam membaca al-Qur'an. Tahap pertama mereka diajarkan mengeja huruf Hijaiah dari alif sampai ya. Tahap kedua mereka diajarkan merangkai suatu kalimat dari huruf-huruf tersebut. Tahap ketiga baru mereka mulai membaca al-Qur'an beberapa kali sehingga hafal di luar kepala walaupun hafalannya tanpa basis ilmu tajwid dan yang dihafal pun umumnya surah-surah pendek.

Selanjutnya perhatian Syekh Arsyad terhadap al-Qur'an tidak hanya pada tatanan pengajaran juga, tetapi juga seni tulis menulis. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Mushaf al-Qur'an al-Karim. Pada tahun 1193 H atau 1779 M. Syekh Arsyad mulai menulis mushaf ini, yang dilengkapi dengan *qiraat Binu Kasir*

dan qiraat Warasy di tepinya. Kitab ini terdiri dari tiga jilid yang masing-masing memuat 10 juz.

Dalam mushaf ini Syekh Arsyad mendemonstrasikan rasa seninya yang sedemikian tinggi, di mana yang biasanya pada mushaf-mushaf lain setiap awal surah diberikan lukisan-lukisan atau ornamen-ornamen menarik yang melambangkan ciri budaya Islam, namun pada mushaf yang ditulis tangan Syekh Arsyad ini, selain adanya lukisan-lukisan dan ornamen-ornamen budaya Islam tampak pula campuran atau kombinasi dengan lukisan-lukisan dan ornamen-ornamen berciri khas budaya daerah Banjar, sehingga kelihatan sangat indah dan menarik penuh pesona bagi orang-orang yang mencintai budaya dan seni terutama seni budaya Islam Indonesia.

Perhatian yang begitu besar dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ini menjadi motivasi besar para pengurus masjid Raya Sabilal Muhtadin untuk mendirikan pusat Studi al-Qur'an. Tepatnya, pada 2018, di masjid raya Sabilal Muhtadin dibentuklah Pusat Studi al-Qur'an (Pendidikan khusus al-Qur'an). Pusat Studi al-Qur'an dirasa sangat penting dibentuk selain meneruskan cita-cita Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, lembaga ini juga penting mengingat al-Qur'an sumber hukum dalam Islam, dari al-Qur'an itulah lahirnya segala

ilmu pengetahuan, pada al-Qur'an juga tertulis hukum-hukum syariat baik perintah maupun larangan.

Pusat studi Al-Quran Sabilal Muhtadin terdiri dari: Taman Tahfidz Al-Qur'an (TPQ), Sanggar Khat Al-Qur'an (TPSQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TTQ), Taman Pendidikan Seni Baca Al-Qur'an (SKQ), Kajian Terjemah Al-Qur'an (KPQ), Kajian Tafsir Al-Qur'an (KTQ).

Taman Pendidikan Seni Baca Al-Qur'an (SKQ) ini menyelenggarakan kegiatan seni tilawah al-Qur'an untuk mencetak qori dan qoriah yang handal, hal ini diharapkan mampu menjaga nama Banjarmasin yang memiliki banyak qari dan qariah yang levelnya nasional bahkan internasional. Selanjutnya juga ada Sanggar Khat Al-Qur'an (TPSQ) yang bertujuan memberi pelajaran seni kaligrafi sebagai wadah bagi mereka yang ingin menekuni dunia khat al-Qur'an. Tidak ketinggalan buat mereka yang memiliki keinginan kuat ingin menjadi penghafal al-Qur'an, di masjid raya Sabilal Muhtadin juga disediakan pembimbingan tahfiz al-Qur'an, yaitu Taman Tahfidz Al-Qur'an (TPQ). Tidak hanya focus pada hafalan pusat studi al-Qur'an juga memiliki Kajian Terjemah Al-Qur'an (KPQ) dan Kajian Tafsir Al-Qur'an (KTQ).

Dalam pandangannya ketua Masjid Sabilal Muhtadin menjelaskan Seni membaca al-Qur'an yang biasa disebut seni tilawah al-

Qur'an adalah membaca al-Qur'an dengan irama-irama khas timur tengah, biasanya digunakan saat pelaksanaan kegiatan formal atau pun nonformal, tidak hanya itu, seni tilawah juga dipertandingkan, yakni pada gelaran musabaqah tilawah al- Qur'an (MTQ) dari tingkat kecamatan hingga Internasional. Inilah yang menjadi motivasi para pengurus dalam penyelenggaraannya.

Tidak hanya MTQ, seperti yang sudah disinggung di atas, Pusat Studi al-Qur'an masjid raya Sabilal Muhtadin juga memfasilitasi kecintaan generasi Qur'ani akan dunia seni menulis al-Qur'an atau khattil Qur'an. Diharapkan akan lahir dari Pusat Studi al-Qur'an ini ahli-ahli Khat yang bisa berprestasi nasional dalam gelaran MTQ, ini juga dimaksudkan untuk melestarikan kecintaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menyukai menulis indah al-Qur'an.

Di samping yang sudah disebutkan di atas, Pusat Studi al-Qur'an juga merasakan perlunya mencetak para penghafal al-Qur'an untuk senantiasa menjaga al-Qur'an ada dalam setiap dada peserta didiknya yang tergabung dalam lembaga tahfiz Qur'an di bawah naungannya. Untuk menjadi seorang ulama yang mampu mendakwahkan Islam dengan baik, tentu al-Qur'an adalah sumber pertama yang harus dikuasai, maka tidak salah lembaga tahfiz

Qur'an ini dikembangkan agar semakin banyak lagi para penghafal al-Qur'an dari lulusan Lembaga ini ke depannya.

Begitu besar harapan masyarakat akan lahirnya para generasi Qur'ani yang tidak hanya sekedar bisa membaca al-Qur'an. Tetapi juga menguasai seni membaca, menulis, dan bahkan mengapalkannya. Untuk itu, Pusat Pendidikan al-Qur'an Sabilal Muhtadin harus lebih aktif lagi menjaring talenta-talenta berbakat untuk dididik menjadi Qori ataupun hafiz al-Qur'an. Hal ini menjadi syiar tersendiri bagi lembaga ini akan kemampuannya mencetak generasi Qur'ani sehingga lembaga ini semakin dipercaya oleh masyarakat dalam melahirkan generasi Islam yang terampil dan berprestasi di daerah, nasional, maupun internasional.

Tenaga pengajar menjadi salah satu penentu keberhasilan lembaga ini. Pusat Pendidikan al-Qur'an Sabilal Muhtadin juga aktif menghubungi qari dan hafiz ternama di Kota Banjarmasin untuk bisa meluangkan waktunya mengajar dan membimbing peserta didik sehingga mampu menampilkan yang terbaik dari diri mereka. Tidak masalah sesekali mendatangkan guru tamu dari luar daerah untuk memotivasi peserta didik dan tentunya untuk menambah khazanah pengetahuan mereka.

Para pengurus berharap begitu banyak talenta muda yang ada, bisa dilakukan

penjaringan sejak usia muda dan untuk terus dibina di Pusat Pendidikan al-Qur'an Sabibal Muhtadin. Kegiatan di sini tidak hanya penting buat mengasah kemampuan mereka dalam seni tilawah, khat, dan tahfiz, juga dalam upaya menumbuhkan pembiasaan kegiatan positif kepada generasi muda di tengah kepungan teknologi gawai. Mereka yang terbiasa duduk berlatih di lembaga al-Qur'an milik masjid raya, diharapkan mampu menumbuhkan pentingnya kegiatan positif dan menularkannya kepada teman-teman mereka di lingkungan tempat tinggal mereka.

3. Pendidikan Kaderisasi Ulama Berbasis Ahlusunnah Wal Jamaah

Keteladanan lain yang patut kita tiru dari Syekh Muhammad Arsyad adalah beliau sosok ulama yang mampu mengajak orang kepada Islam, beliau juga mampu mencetak ulama-ulama yang nantinya meneruskan perjuangan dakwah beliau. Secara tersirat, hal itu merupakan bentuk kaderisasi ulama yang beliau lakukan.

Sejarah mencatat bahwa syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki peran yang strategis dalam melakukan pembinaan kader-kader ulama. Hal itulah yang mendorong beliau untuk tidak tinggal di istana lagi sebagaimana sebelum beliau berangkat ke Haramain. Beliau meminta kepada sultan sebidang tanah yang

akan dipergunakannya untuk tempat tinggal dan tempat pendidikan, sekaligus pusat pengembangan Islam.

Syekh Arsyad, bersama dengan sahabat beliau yang juga menjadi menantu, Syekh Abdul Wahab Bugis, terus berupaya mendidik para murid, terutama anak, cucu, dan keluarga sendiri, untuk disiapkan menjadi ulama-ulama besar tangguh dan berilmu luas untuk mengembangkan Islam.

Mengingat hal itu, Masjid Sabilal Muhtadin yang namanya diambil dari karya besar Syekh Muhammad Arsyad, melakukan kaderisasi ulama yang berhaluan *ahlusunah waljamaah* (Aswaja) sesuai dengan ajaran yang dibawa Syekh Muhammad Arsyad. Pengaderan dilakukan dengan rekrutasi calon kader yang kriterianya adalah lulusan pesantren. Dipilihnya lulusan pesantren karena mereka sudah fasih dengan al-Qur'an dan terbiasa membaca kitab-kitab kuning khas Aswaja yang diajarkan di pesantren-pesantren.

Selanjutnya mereka yang terpilih dikirim ke Hadramaut, Yaman, untuk lebih memperdalam keilmuan mereka. Yaman dipilih menjadi tempat pengaderan karena Yaman adalah kiblat paham *ahlusunah waljamaah*. Kader yang sudah selesai melakukan pendidikan di Yaman, sekembalinya dari sana, mereka mengisi pengajian-pengajian di Kalimantan

Selatan, khususnya mengadakan pengajian di Masjid Sabilal Muhtadin. Tugas mereka adalah mendakwahkan paham Aswaja tentang ilmu fikih, tauhid, dan akhlak kepada masyarakat sesuai pemahaman *ahlusunah waljamaah*. Hal ini dalam rangka mengakomodasi kecintaan masyarakat yang berpaham *ahlusunah waljamaah* dalam menuntut ilmu yang sesuai dengan paham mereka dan sudah digariskan oleh Syekh Muhammad Arsyad dulunya.

Kaderisasi ulama ini dimaksudkan sebagai kaderisasi ulama Aswaja, *ahlusunah waljamaah* adalah akidah yang sudah digariskan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari secara ilmu dan amaliah. Warisan itu wajib hukumnya dijaga. Untuk terus terpelihara maka diperlukan ulama atau pendakwah hadir tidak terputus di tengah masyarakat. Inilah sebenarnya tujuan dari diadakannya kaderisasi ulama Aswaja sehingga mampu menjaga ilmu dan amaliah Aswaja tetap lestari dan membumi di Kalimantan Selatan, khususnya Kota Banjarmasin.

Di samping itu, kaderisasi ini juga dimaksudkan agar ada figur ulama Aswaja di tengah masyarakat yang menjadi rujukan bagi masyarakat dalam segala hal amaliah. Karena bermunculan ulama-ulama baru terlebih di Youtube dan sosial media lainnya para pendakwah yang mendakwahkan ajaran di luar Aswaja, jika ulama yang berpaham *ahlusunah*

waljamaah terbatas, maka dikawatirkan paham Aswaja akan hilang tergerus paham-paham di luar Aswaja yang merebak saat ini.

Banyaknya pesantren dan madrasah di Banjarmasin dan kota lainnya di Kalsel merupakan harapan tersendiri akan lestarnya ajaran *ahlusunah waljamaah* di Kalimantan Selatan. Lembaga Pendidikan Islam Sabilal Muhtadin diharapkan terus aktif mencari santri yang berprestasi untuk dilakukan kaderisasi. Atau bisa juga dengan membuka pendaftaran calon ulama pendakwah setiap tahunnya yang diinformasikan ke pesantren-pesantren dan madrasah untuk dilakukan seleksi dan selanjutnya dibiayai dalam pendidikan selanjutnya dalam rangka kaderisasi sehingga dari lembaga ini terus melahirkan ulama pendakwah Aswaja yang diharapkan mampu membentengi akidah umat dari akidah di luar Aswaja dan yang terpenting mau berdakwah ke pelosok-pelosok daerah yang rawan akan pemurtadan dan mendakwahkan Islam kepada mereka yang belum mengenal Islam dengan benar, seperti yang dilakukan Syekh Muhammad Arsyad dahulunya.

4. Forum Bina Muallaf Sabilal Muhtadin

Mualaf adalah orang yang melepaskan agama atau kepercayaan yang dianutnya dahulu dan memeluk atau berpindah agama Islam dengan mengucap dua kalimah syahadat. Meninggalkan

agama atau kepercayaan yang dahulu tidaklah mudah tidak sedikit mendapat tantangan dan rintangan khususnya dari keluarga, bahkan mungkin teman-teman mereka. Tantangan terberat biasanya keluarga menyuruh pergi untuk meninggalkan rumah untuk selamanya dan tidak boleh kembali lagi ke rumah. Sebagai muslim yang baru mungkin mereka banyak mengalami kendala baik masalah sosial maupun ilmu tentang keislaman.

Melihat fenomena mualaf di atas masjid raya Sabilal Muhtadin ingin mengadakan pembinaan dan bimbingan serta pengayoman terhadap para mualaf yang khususnya berada di wilayah kota Banjarmasin. Karena masjid raya Sabilal Muhtadin menganggap mereka mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan muslim lainnya. masjid raya Sabilal Muhtadin ingin menjadi wadah, tempat atau lembaga yang mengayomi para mualaf. Para mualaf diberikan santunan dan bantuan berupa makanan, pakaian serta buku tentang Islam. Mereka juga diberikan bimbingan tentang keislaman.

Masjid raya Sabilal Muhtadin sebagai pusat pendidikan tidak hanya menaruh perhatian kepada pendidikan generasi dan masyarakat muslim di sekitarnya, tetapi juga sangat besar pula perhatiannya pada para mualaf yang ada di wilayah Kota Banjarmasin. Karena keputusan para mualaf memilih Islam sebagai agama

yang mereka anut harus diberikan dukungan. Dukungan yang dimaksud tentu saja tidak sebatas pada bantuan berupa pemberian kebutuhan pangan dan sandang, bantuan berupa pendidikan juga menjadi hal yang harus dilakukan agar lebih menambah pemahaman mereka dengan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Islam adalah agama yang menuntut setiap pemeluknya melaksanakan segala syariat yang sudah digariskan oleh agama Islam itu sendiri. Di Kalimantan Selatan, pembawa ajaran Islam yang langsung dari sumber lahirnya (Mekkah) adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang karyanya, *Sabilal Muhtadin*, menjadi nama masjid kebanggaan warga Kota Banjarmasin, masjid raya Sabilal Muhtadin. Dengan adanya tuntutan itu, maka ilmu untuk melakukan segala syariat tersebut menjadi wajib hukumnya untuk dipelajari kepada para ulama yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu tersebut.

Paramualaf, ketika mengucapkan dua kalimat syahadat, tidak cukup hanya sampai syahadat itu saja. Karena jika sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka konsekuensinya adalah bahwa Allah mewajibkan kepada mereka salat fardu lima kali dalam sehari semalam. Selanjutnya, Allah juga mewajibkan mereka zakat, puasa Ramadan, dan berhaji ke baitullah

jika mampu melaksanakan, yang semua kewajiban itu menuntut adanya pemahaman akan tata cara pelaksanaannya.

Dan yang terlebih penting setelah masuk kepada Islam adalah pembiasaan berakhlak yang baik, karena Islam adalah agama yang mementingkan akhlak kepada Allah, sesama, dan akhlak kepada alam lingkungan. Tentang hal ini, maka dituntut pula orang Islam, termasuk para mualaf yang baru memeluk Islam untuk mendalami ilmu tentang pembinaan akhlak.

Hal yang disebutkan di atas menjadi alasan serta motivasi bagi pengelola masjid raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada para mualaf yang berada di seputar Kota Banjarmasin yang jumlahnya lumayan banyak, dan harapannya jumlah mualaf di kota ini terus bertambah banyak lagi.

Pendidikan agama Islam bagi para mualaf ini dilaksanakan dengan cara mengundang mualaf untuk duduk dalam majelis yang khusus dipersiapkan buat mereka. Dilaksanakan pada jam dan hari tertentu yang sudah dijadwalkan. Menghadirkan seorang ulama yang tinggi ilmunya dan memiliki kesiapan menjawab jika ada pertanyaan dari para mualaf tentang perbedaan agama dan memiliki sifat mengayomi kepada para mualaf sehingga jamaahnya merasa diperlakukan dengan baik, layaknya seperti

dengan orang tua sendiri. Dengan demikian, mereka akan antusias mengikuti pendidikan agama Islam ini.

Langkah pertama yang diajarkan adalah penjabaran dari makna dua kalimat syahadat, artinya ilmu tauhid atau ilmu mengenal Allah yang pertama ditanamkan. Karena tiada sah amal para mualaf jika mereka tidak mengenal siapa Tuhan mereka. Di sinilah diajarkan tentang sifat dua puluh, sifat nabi dan rasul, malakat dan lainnya.

Selanjutnya pengajaran seputar materi fikih ibadah, dimulai dari taharah, wudu, salat dan seterusnya, ini agar dalam beribadah, ibadah mereka bernilai pahala di sisi Allah SWT. Karena tiada sah amal ibadah mereka jika dilakukan tidak sesuai dengan anjuran agama dan tata caranya tidak seperti yang dicontohkan Baginda Nabi Muhammad SAW yang sudah diajarkan oleh para ulama salafussaleh. Di Kalimantan Selatan, diajarkan dahulunya oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang belajar langsung di Mekkah selama kurang lebih tiga puluh tahun lamanya.

Ibadah yang dilakukan akan sia-sia jika pahala tersebut akan hilang dikarenakan menggunjing, disisipi rasa takabur atau sombong. Untuk memelihara agar pahala yang sudah diraih tidak hilang, maka penting juga bagi para mualaf diberikan ilmu yang mampu

memelihara mereka dari sifat sombong dan semisalnya, termasuk menggunjing orang. Biasa disebut dengan ilmu akhlak.

Demikianlah perhatian yang sangat besar oleh pengelola masjid raya Sabilal Muhtadin kepada para mualaf yang tersebar di wilayah Banjarmasin dengan memberikan wadah pendidikan agama Islam buat mereka, dengan harapan dapat membantu mereka untuk bisa menjadi muslim yang sejati. Harapan lainnya dari pendidikan para mualaf ini adalah mereka mampu mendakwahkan Islam kepada keluarga dan teman-teman mereka, atau paling tidak mampu mengajak keluarga dan teman mereka untuk sama-sama duduk dalam majelis ilmu yang dikhususkan buat para mualaf di masjid raya Sabilal Muhtadin.

Masjid raya Sabilal Muhtadin juga ingin menciptakan sebuah organisasi persaudaraan mualaf di Kota Banjarmasin khususnya dan ingin membuat wadah komunikasi, seperti Grup WhatsApp seluruh mualaf agar mudah mengoordinir pengelola masjid raya Sabilal Muhtadin dapat mengetahui tentang keluhan mereka atau keinginan mereka.

5. Perpustakaan Sabilal Muhtadin

Perpustakaan Islam Masjid Sabilal Muhtadin memiliki lebih dari seratus kitab-kitab Klasik dan buku-buku kontemporer yang bisa dibaca kapan saja untuk menambah khazanah

keilmuan khususnya ilmu-ilmu yang berhaluan Aswaja.

Keberadaan perpustakaan masjid raya ini menjadi hal yang menggembirakan bagi yang haus akan ilmu agama. Keberadaannya di areal masjid raya tujuannya agar memudahkan mereka mengunjungi misalnya sebelum salat sambil menunggu tibanya waktu salat, atau sesudah salat juga bisa. Pengunjung bisa membuka kitab-kitab klasik karya imam-imam besar di bidangnya. Bagi yang ingin membaca Kitab Hadis, di sana ada Kitab Sahih Bukhari dan Hadis Sahih Muslim dan kitab-kitab Hadis lainnya. Bagi mereka yang tertarik akan ilmu al-Qur'an, berbagai kitab tafsir klasik hingga modern juga ada di sana, tak lupa juga ada banyak buku-buku sejarah Islam yang membuat wawasan pengunjung semakin bertambah.

Perpustakaan masjid raya Sabibal Muhtadin ini ke depannya diharapkan menjadi primadona bagi siapa saja yang membutuhkan referensi dan bahan bacaan. Bahan bacaan yang saat ini sudah banyak, diharapkan terus bisa bertambah sesuai kebutuhan dan menyesuaikan perkembangan zaman sehingga masyarakat pembaca bisa *update* dengan bahan bacaan yang tersedia.

Selain bahan bacaan yang terbilang lengkap, diharapkan pengelola juga harus selalu *update* pengetahuannya dalam mengelola

sebuah perpustakaan sehingga mampu menerapkan sikap profesional dalam melayani dan mengembangkan perpustakaan ini

Banyaknya kitab-kitab klasik dan kontemporer dan lokasi yang strategis di tengah kota dan di areal masjid raya, seharusnya bisa menjadikan perpustakaan ini sebagai daya tarik bagi siswa dan mahasiswa dalam mencari bagai literatur dan referensi buat membuat karya tulis atau sekadar membaca. Apalagi lokasinya dengan kampus tertua di Kalimantan, ULM, tidak begitu jauh, juga dengan UIN Antasari yang bisa dijangkau, begitu pula dengan sekolah dan kampus-kampus lainnya. Tidak salah jika siswa dan mahasiswa di Banjarmasin menjadikan keberadaan perpustakaan Sabilal Muhtadin ini sebagai tempat yang harus mereka kunjungi. Jarang-jarang ada perpustakaan yang menyajikan kitab klasik dan kontemporer selengkap ini. Tidak hanya bagi mereka yang dalam studi, tetapi juga masyarakat umum yang memerlukan literatur kitab dan buku lainnya, perpustakaan ini bisa dijadikan kunjungan pertama karena banyaknya perbendaharaan buku yang ada di Perpustakaan masjid raya Sabilal Muhtadin.

Sebuah perpustakaan apalah manfaatnya jika sepi dari pengunjung. Pengunjung itu ibarat pembeli. Ketiadaan mereka akan menjadikan perpustakaan itu seperti bangkrut.

Pengelola jangan hanya pasif menunggu pengunjung, maksudnya harus lebih aktif dalam menyosialisasikannya ke masyarakat dan jamaah salat. Bisa poster besar ditempel di majalah dinding masjid agar keberadaannya dilihat. Jangan lupa pula, Sabilal Muhtadin memiliki sekolah Islam yang bisa dijadwalkan setiap hari secara bergantian tiap siswa atau beberapa siswa melakukan kunjungan.

Keadaan di dalam perpustakaan juga harus dibuat nyaman mungkin buat pengunjung membaca, tidak terlalu gelap dan memiliki pendingin ruangan sangat menunjang minat pengunjung untuk terus datang. Kemajuan teknologi juga bisa dimanfaatkan untuk melacak tempat buku yang akan dicari sehingga tidak menyulitkan pengunjung mencari. Juga bisa digunakan untuk presensi pengunjung secara digital.

Kenyamanan tempat yang sudah disinggung di atas sebenarnya lebih kepada ingin menyampaikan bahwa perpustakaan ini bisa dijadikan sebagai tempat belajar, maksudnya siswa yang seharusnya belajar di kelas bisa sesekali pindah tempat ke perpustakaan ini agar tidak bosan dengan tempat yang itu-itu saja. Kegiatan belajar di perpustakaan tentu akan sangat menyenangkan peserta didik karena mendapati hal yang berbeda, di tempat yang nyaman, dingin, dan tidak ada suara ribut

dari kelas sebelah seperti biasanya jika belajar di kelas.

Berdasarkan paparan di atas bahwa masjid Raya Sabilal Muhtadin tidak hanya memfungsikan diri sebagai pusat keagamaan saja tetapi juga meneruskan cita-cita besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu menjadikannya sebagai pusat pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Hal inilah yang menjadi fokus para pengurus untuk terus menjadikan masjid raya Sabilal Muhtadi sebagai masjid percontohan bagi masjid-masjid lainnya.

Menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan pada dasarnya sudah ada sejak zaman dulu. Fungsi ini sudah lumrah karena dalam perkembangan sebuah komunitas masyarakat Islam, sebagaimana di era Rasulullah SAW, di mana ayat-ayat al-Qur'an diturunkan, pada saat itu masjid menjadi tempat utama untuk mengajarkan dan menyebarkan ayat-ayat dan ajaran Islam. Masjid menjadi pusat penyebaran ajaran Islam, tempat Rasulullah SAW memberikan arahan, bimbingan, dan pengajaran kepada para Sahabat.

Hadits Rasulullah SAW berikut ini memberikan gambaran kepada kita bagaimana fungsi masjid sebagai pusat pendidikan di masa awal Islam.

أَيْكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطْحَانَ أَوْ إِلَى الْعَتِيقِ فَيَأْتِي مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِيْمٍ وَلَا قِطْعِ رَحِمٍ. فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ نُحِبُّ ذَلِكَ. قَالَ أَفَلَا يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمَ أَوْ يَقْرَأَ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ وَثَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ وَمِنْ أَعْدَائِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ

Rasulullah SAW bertanya: “Siapakah di antara kalian yang mau pergi ke Buth-han atau al-’Aqiq (pasar) setiap hari, kemudian pulang membawa dua ekor unta yang bagus-bagus, tanpa harus melakukan dosa atau memutuskan silaturahmi?” Para Sahabat menjawab: “Kami semuanya ingin mendapatkan itu, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda lagi: “Mengapa tidak kalian pergi di pagi hari ke masjid untuk belajar atau membaca dua ayat dari al-Qur’an, karena itu lebih baik dari dua ekor unta. Dan tiga ayat lebih baik dari tiga ekor unta. Dan empat ayat lebih baik dari empat ekor unta, dan demikian selanjutnya.” (Shahih Muslim No. 1909).

Menurut Mursi sebagaimana yang dikutip oleh Asrorah (2001), dalam rentang sejarah awal Islam, masjid adalah pusat pendidikan Islam utama. Dalam perkembangannya dari masjid ini lahirlah lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang mempunyai posisi vital dalam perkembangan pendidikan di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, termasuk terbentuknya perpustakaan di masjid. Masih

sejalan dengan hal tersebut di atas, Asrohah menjelaskan bahwa di era awal Islam, selain menjadi pusat peribadatan, lingkungan masjid juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang juga berfungsi sebagai wahana bersosialisasi, tempat pengadilan, latihan perang, olah raga, dan sebagainya. Tetapi yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan (Hanun Asrohah, 2001 : 56).

Masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran terus dipertahankan oleh para sahabat pasca wafatnya Rasulullah SAW. Bahkan terus berlanjut hingga era kekuasaan Bani Umayyah dan Abbasiyyah. Masjid Nabawi misalnya, banyak ulama dan ahli fikih belajar di masjid ini, seperti Imam Malik. Dari masjid Kufah dan Baghdad, lahirlah imam Abu Hanifah dan Ahmad bin Hambal. Begitu juga dengan perawi hadis dan pakar bahasa dan ilmu nahwu, seperti: Ishaq Bin Rahawaih, al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, An-Nasai'i, al-Khalil Bin Ahmad al-Faridhi, Sibawaih, al-Kisa'i, dan al-Jahiz.

Munculnya para ulama dari majelis dan pendidikan yang dilaksanakan di Masjid menunjukkan bahwa masjid memiliki peranan yang krusial dalam menghasilkan ulama muslim yang memiliki kualitas. Sehingga, masjid tidak bisa serta-merta dijauhkan dan dipisahkan dari proses kemajuan peradaban yang diraih oleh

umat Islam. Walaupun demikian, saat ini masjid perlu direvitalisasi, karena masjid dianggap mampu menggabungkan unsur intelektual dan spiritual sekaligus dengan seimbang. Melalui masjid, akan lahir insan-insan muslim yang memiliki wawasan luas dan seimbang antara kondisi batin yang damai; sehingga mampu membuatnya menjadi pribadi yang jujur, amanah, rendah hati, serta bermanfaat bagi sesamanya.

Di Indonesia pun, masjid menjadi cikal bakal institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat yang mayoritas muslim. Bahkan, lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan di masjid atau surau dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sebelum terbentuknya pesantren di era-era setelahnya (Hanun Asrohah, 2001:56).

Masjid merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Masjid sangat berperan penting dalam pendidikan Islam di Indonesia, sebelum adanya pesantren kemudiannya (Hanun Asrohah, 2001: 132). Pada masa awal Islam, masjid sudah dijadikan sebagai sentra kegiatan pendidikan. Pada saat itu, masjid dengan perlengkapannya yang ada digunakan sebagai sarana mendidik umat Islam.

Rasulullah SAW memberikan keteladanan dalam proses pendidikan di masjid Nabawi.

Proses pendidikan yang diselenggarakan melingkupi segala umur dan jenis kelamin, baik dewasa, remaja, anak-anak, entah itu laki-laki maupun perempuan. Bagi para dewasa, masjid dijadikan tempat untuk belajar akidah, al-Qur'an, dasar-dasar agama, serta bahasa dan sastra Arab. Sementara bagi wanita, mereka mempelajari al-Qur'an, Hadist, dasar-dasar Islam dan ketrampilan menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Sementara anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi al-Qur'an, agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda dan memanah. (Idi dan Suharto, ibid: 81)

D. Masjid Sabilal Muhtadin Sebagai Pusat Ekonomi

Di sela-sela kegiatan yang begitu banyak, syekh Muhammad Arsyad al-Banjari masih sempat memberikan sumbangsih dalam membuka tanah mati untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan yang berada sekitar 4 Km dari kediamannya, berada tidak jauh dari makam kedua orang tuanya di kampung Lok Gabang. Lahan tersebut sebagai ajang kegiatan praktik murid-muridnya dalam bidang pertanian dan perkebunan, dengan ditanami berbagai jenis pepohonan dan tumbuh-tumbuhan yang bisa menghasilkan buah-buahan, juga sayur-sayuran.

Hal ini menunjukkan bahwa syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan seorang tokoh yang perhatian terhadap ekonomi umat. Hal inilah yang mendasari para pengurus masjid raya Sabilal Muhtadin untuk menjadikan masjid kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan ini sebagai pusat ekonomi. Sejauh ini ada beberapa langkah strategis yang dilakukan dalam mewujudkannya:

1. Pembinaan UMKM

Pembangunan dari segi ekonomi salah satunya adalah dengan membina para pedagang kaki lima di sekitar masjid Sabilal. Pedagang kaki lima ini diberikan tempat khusus berjualan di tempat areal masjid raya. Hal ini agar pedagang bisa tertib dan tidak mengganggu akses lalu lintas di jalanan. Selanjutnya sebagai pemasukan buat pengelola, para pedagang diwajibkan membayar retribusi yang terbilang sangat terjangkau sebagai pengguna lahan masjid raya.

Selanjutnya, para pedagang kali lima ini diarahkan untuk membeli kebutuhan bahan-bahan jualan mereka di Sabilal Mart, sehingga mereka tidak dipusingkan dengan ketiadaan bahan buat jualan. Untuk kebutuhan konsumsi, mereka juga bisa berbelanja di Sabilal Mart. Yang demikian ini tentu jadi sesuatu yang juga menguntungkan buat pengelola masjid raya dengan adanya pemasukan timbal balik dengan

para pedagang kaki lima itu.

Dengan melakukan pembinaan kepada pelaku UMKM ini tentunya akan menumbuhkan geliat ekonomi di Kota Banjarmasin. Masyarakat pembeli pun tidak mengalami kesulitan untuk menemui pedagang yang mereka cari dan ingin beli dagangannya karena memang sudah dikoordinir berada di area tepi masjid raya. Dan cara ini tentu juga menjadi pemasukan buat masjid raya dari keuntungan menyediakan lahan dan barang buat pelaku UMKM yang ada.

Harapan Pembinaan pedagang kaki lima ini adalah cara positif yang dilakukan pengelolaan masjid raya Sabilal Muhtadin dalam hal menggiatkan roda ekonomi masyarakat terutama pelaku UMKM. Kendala lahan dan kesediaan barang sudah teratasi. Kendala lainnya adalah modal. Untuk modal ini pengelola masjid raya memfasilitasi pinjaman modal dengan menjalin kerja sama dengan Bank BPD Kalsel. Kenapa dengan BPD Kalsel, karena bank Kalsel adalah aset daerah yang juga perlu bertumbuh demi kelangsungannya melayani masyarakat Kalsel di sektor perekonomian, hal yang sama dengan masjid raya yang juga begitu memperhatikan perekonomian masyarakat sekitar terutama pelaku UMKM dalam penyiapan lahan, bahan jualan, dan pinjaman modal. Bahkan pinjaman modal yang diberikan tanpa bunga kepada para pedagang.

Dalam pandangan, ketua Masjid Sabilal Muhtadin terus berupaya masjid raya sebagai pusat ekonomi bisa berinovasi lagi dengan menyediakan lapak-lapak kecil yang jumlahnya disesuaikan dengan luas area yang memang dijadikan tempat buat para PKL, sehingga ada kesan keseragaman dalam pengelolaan, hal ini sebenarnya bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat berbelanja. Misalnya ada acara lomba atau kegiatan keagamaan lain di masjid raya, orang-orang yang datang tentu akan tertarik sekadar duduk menikmati jajanan yang di jual di sana, terlebih masih area masjid raya juga.

2. Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) Sabilal Muhtadin

Usaha lain dalam bidang ekonomi yang dilakukan adalah mendirikan Baitul Mal Wat Tamwil. Yaitu sejenis lembaga keuangan yang berfungsi sebagai tempat simpan pinjam bagi anggota yang tergabung. Hal ini sebagai langkah mencontoh yang sudah diajarkan sejak zaman nabi dan para khalifah, di mana Baitul mal ini menjadi tempat pengelolaan keuangan berbasis syariah.

Baitul mal ini didirikan sebagai sarana buat melayani pedagang kaki lima, mereka bisa meminjam modal buat berjualan dengan kewajiban lain yaitu membeli bahan-bahan dari Sabilal Mart. Akad pinjaman yang digunakan

adalah Qard Hasana, cicilan tanpa bunga sehingga sangat membantu pelaku UMKM tersebut. Selain dari BMT Sabilal, bisa juga dipinjam dari BPD Kalsel yang sudah menjalin kerja sama dengan pihak pengelola masjid raya dalam menyalurkan pinjaman berbasis syariah kepada UMKM.

Masjid raya sebagai pusat ekonomi diharapkan terus menggiatkan perannya dalam sektor ini. Keberadaan BMT dan kesiapan Bank BPD Kalsel untuk menyiapkan modal sangat membantu. Harapannya kerja sama dengan BPD Kalsel terus tetap terjalin dengan adanya saling rasa percaya sehingga pedagang yang kesulitan dalam hal modal bisa tertangani.

Selain itu, Sabilal Mart juga diharapkan terus memberikan dukungan kepada pelaku ekonomi mikro dengan terus menambah kelengkapan bahan baku jualan, juga bahan makanan pokok yang harganya terjangkau oleh warga. Dengan demikian, masjid raya Sabilal Muhtadin akan dikenal tidak hanya sebagai pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat ekonomi berbasis syariah.

Sebagai pusat ekonomi, keberadaan PKL sangat menentukan sebagai bukti keseriusan pengelola masjid raya juga berkontribusi dalam bidang ekonomi, selain hal keagamaan. Kerja sama yang baik pengelola dengan PKL harus terus dijalin dengan baik agar roda ekonomi

terus berputar yang menguntungkan kedua belah pihak

3. SPBU Sabilal Muhtadin

Masjid Raya Sabilal Muhtadin sangat berbeda dengan kebanyakan masjid lainnya. masjid raya tidak hanya bermodal pemasukan dari sumbangan warga atau jamaah, tetapi betul-betul mampu mengelola ekonominya sendiri. Hal lain yang dilakukan pihak pengelola untuk menunjang program masjid berbasis ekonomi adalah mendirikan SPBU di samping masjid raya bekerja sama dengan Koperasi Karyawan. Tentu hal ini dimaksudkan untuk menambah pemasukan dan menjadi penopang ekonomi masjid.

Mengingat SPBU adalah hal yang selalu ramai dan dicari setiap orang karena menjual kebutuhan seperti bensin dan gas, maka mendirikan SPBU menjadi hal yang tepat dilakukan pihak pengelola untuk memajukan perekonomian masjid raya. Terlebih di kota Banjarmasin ini, hampir tidak pernah sunyi jalanan dengan motor dan mobil yang memerlukan bensin sebagai bahan bakarnya. Dengan demikian, pemasukan ke masjid raya juga akan terus ada dan bertambah yang bisa digunakan untuk kepentingan masjid seperti menyiapkan sarana dan prasarana ibadah, atau bisa juga buat gaji petugas yang bertugas di masjid raya Sabilal Muhtadin

Usaha SPBU ini diharapkan terus berjalan dengan baik, dan bisa menghasilkan pemasukan yang lebih buat masjid raya dalam usahanya menjadikan masjid raya sebagai pusat ekonomi. Selain pemasukan buat masjid raya, usaha SPBU ini juga dirasakan manfaatnya oleh mereka yang menjadi karyawannya, paling tidak SPBU ini mampu mengurangi angka pengangguran walaupun tidak signifikan.

Ke depannya diharapkan tidak hanya satu SPBU yang didirikan, jika memungkinkan untuk membeli lahan lagi di areal lain bisa saja dibeli buat membangun SPBU baru buat menambah kekuatan ekonomi masjid raya karena SPBU ini pasti selalu laku mengingat yang dijual adalah kebutuhan masyarakat pengguna motor dan mobil yang keberadaannya menjamur setiap tahunnya.

4. Pertokoan Sabilal Mart

Banyaknya pengunjung area masjid setiap harinya seperti banyaknya siswa yang bersekolah di sekolah Islam Sabilal Muhtadin, jamaah salat yang jumlahnya sangat banyak setiap salat fardu dilaksanakan, juga jika ada kunjungan wisata religi ke masjid raya. Maka menjadi perhatian oleh pengelola untuk menarik keuntungan dengan mendirikan Sabilal Mart yang menjual kebutuhan pokok dan juga menjual oleh-oleh khas Kalsel. Hal ini dimaksudkan agar menambah pemasukan

keuangan buat masjid raya dan keuntungan tersebut bisa buat menggerakkan ekonomi lainnya yang bermanfaat buat sesama dan masjid raya tentunya.

Keberadaan Sabilal Mart diharapkan menjadi solusi lain bagi pengunjung yang menginginkan oleh-oleh khas Kalimantan Selatan, tanpa perlu jauh-jauh lagi mencari oleh-oleh buat dibawa ke daerah asal mereka sebagai oleh-oleh atau sebagai kenangan bagi mereka.

Sabilal Mart juga membuka peluang bagi perajin daerah untuk melakukan kerja sama dalam pengadaan oleh-oleh khas Kalsel yang tentu saja menguntungkan juga bagi para perajin daerah asal Banjarmasin untuk menjual kerajinannya semisal kain sasirangan dan kerajinan lainnya.

5. Sabilal Tour

Kebiasaan warga Banjarmasin adalah melakukan ziarah secara rombongan ke makam para ulama di Kalsel ataupun luar Kalsel. Untuk itu, keberadaan Sabilal Tour menjadi solusi buat ziarah. Untuk area Kalsel disediakan bis yang bisa mengangkut rombongan ziarah hingga ke hulu sungai jauhnya. Untuk ziarah Wali Sanga, di Sabilal Tour menyediakan tiket buat rombongan yang mau ziarah ke pulau Jawa, termasuk yang mau ziarah ke timur tengah, atau umrah. Mengusung nama masjid yang diambil dari kitab karangan Syekh Muhammad

Arsyad al-Banjari tentu saja membuat masyarakat semakin percaya dengan usaha yang satu ini. Namun demikian, Sabilal Tour tetap harus selalu meningkatkan layanannya sehingga masyarakat tidak ragu menggunakan jasa Sabilal Tour untuk keperluan wisata religi di dalam maupun di luar daerah Kalsel.

6. Kantin Karyawan

Kantin merupakan salah satu fasilitas atau sarana yang disediakan oleh Masjid Sabilal Muhtadin. Kantin Sabilal Muhtadin menyediakan makanan dan minuman untuk para karyawan dan para pengunjung menggunakan waktu santai dan istirahatnya di lingkungan Masjid Sabilal Muhtadin. Sehingga kantin didesain menjadi tempat yang nyaman untuk bersantai sambil menikmati hidangan yang tersedia.

Keberadaan kantin ini merupakan ikhtiar untuk memudahkan para karyawan berbelanja dengan kualitas yang terjamin. Selain itu, secara ekonomi usaha ini bertujuan untuk mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki, sehingga dengan adanya kantin ini diharapkan dapat memberi pemasukan bagi Masjid Sabilal Muhtadin.

Kantin karyawan ini merupakan usaha yang potensial karena memiliki konsumen yang potensial. Dikatakan potensial karena konsumennya adalah karyawan serta para

pengunjung Sabilal Muhtadi yang selalu ramai dipadati pada tiap pekannya. Hal ini menjadikan usaha ini bisa berkembang dan memiliki prospek yang cerah.

7. Travel dan pelayanan Haji dan Umrah Sabilal Muhtadin

Kalimantan Selatan dikenal sebagai daerah yang religious dan memiliki budaya keagamaan yang sangat kuat. Tradisi keagamaan orang-orang Banjar Nampak dari kegiatan tahunan yang selalu ramai seperti haul atau kegiatan keagamaan lainnya. Tidak hanya itu, dalam urusan haji misalnya, Kalimantan Selatan termasuk daerah yang daftar tunggu haji-nya termasuk lama.

Tidak hanya gairah yang tinggi dalam melaksanakan ibadah haji, antusiasme orang banjar terhadap ibadah Umrah pun sangat tinggi. Berdasarkan fenomena tersebut dan keinginan kuat untuk berkontribusi dalam melayani ummat Islam di Kalimantan Selatan, Sabilal Muhtadin membuka usaha Travel dan Pelayanan Haji dan Umrah.

Dalam pandangannya, ketua Masjid Sabilal Muhtadin menyampaikan bahwa usaha travel dan umrah merupakan sebuah peluang usaha yang akan terus dikembangkan, karena potensi ekonomi yang menggiurkan, dimana potensi jamaah yang selalu meningkat, terebih permintaan paket umroh juga selalu mengalami

peningkatan. Travel Sabilal Muhtadin berkomitmen membantu dan ingin memberikan layanan terbaik bagi masyarakat dengan harga yang terjangkau. Keberadaan usaha ini juga untuk membantu meningkatkan perekonomian masjid Sabilal Muhtadin, dimana keuntungan dari usaha ini diperuntukkan untuk pengelolaan Masjid.

8. Usaha Penyewaan Gedung/Aula untuk Resepsi pernikahan

Masjid Sabilal Muhtadin yang terletak di tengah kota dan memiliki fasilitas parker yang luas tentunya memiliki nilai lebih jika mengadakan acara dengan skala besar. Hal inilah yang mendorong para pengurus sejak dulu menjalankan usaha sewa gedung untuk kegiatan resepsi dan kegiatan lainnya. Terlebih peluang usaha dibidang ini sangat potensial mengingat hampir setiap minggu atau bulan ada saja acara pernikahan yang dilangsungkan.

Sejauh ini usaha ini sudah berkembang dan berjalan dengan baik dalam rangka menopang ekonomi Masjid Sabilal Muhtadin. Ada banyak keuntungan yang didapat selaian tempat yang strategis, lokasi parker yang luas, juga didukung keamanan dan fasilitas lain yang memadai.

9. Koperasi Karyawan Sabilal Muhtadin

Sebagai badan pengelola masjid yang berada di wilayah kesatuan Republik Indonesia dengan Pancasila sebagai ideologinya, maka keberadaan

koperasi sebagai sarana pengembangan ekonomi masyarakat harus digalakkan. masjid raya Sabilal Muhtadin tentu saja melihat koperasi sebagai wadah yang tepat guna menyejahterakan para karyawan yang bertugas di Masjid ini. Oleh karena dibentuklah Koperasi Karyawan Sabilal Muhtadin yang menghimpun dana kredit dari anggotanya sekaligus sebagai perusahaan peminjaman bagi karyawan masjid raya.

Koperasi Karyawan Sabilal Muhtadin bertujuan kepada menyejahterakan karyawannya dengan menyiapkan sejumlah dana pinjaman jika ada karyawannya yang memerlukan dana cepat. Dikelola dengan sistem yang menerapkan kaidah syariah sebagai syarat utama dalam pengembangannya yang bercorak ekonomi Islam. Dengan demikian diharapkan keberkahan akan dana pinjaman karena sebisa mungkin menghindari praktik riba dalam setiap transaksinya.

Ke depan, koperasi karyawan ini diharapkan mampu berkembang lebih baik lagi. Jika mampu berkembang dengan baik, bukan tidak mungkin koperasi ini mampu menjadi *leader* terhadap seluruh kegiatan ekonomi yang ada di masjid raya Sabilal Muhtadin, di mana Koperasi Karyawan mampu meng-*handle* bidang lainnya, atau menumbuhkan pusat kegiatan ekonomi baru di area Masjid atau di luar area masjid.

Dalam al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 18 Allah SWT berfirman: "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk".

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa masjid selayaknya dijadikan sebagai sentra kemakmuran umat. Tidak hanya menjadi pusat peribadatan, namun masjid juga dapat dijadikan pusat muamalah lain secara luas dalam batas-batas syariah. Masjid sebagai sentra kegiatan peribadatan umat Islam sudah seharusnya memiliki fungsi beragam. Tidak terbatas menjadi sarana pencapaian kebahagiaan ukhrawi, tetapi juga bagaimana umat Islam mampu meraih kebahagiaan dunia melalui masjid. Untuk itu, kesadaran para jamaah untuk meningkatkan dan mengembangkan fungsi masjid, memerlukan para peran serta pengelola masjid profesional. Artinya, manajemen masjid perlu dipegang dan dikelola oleh orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai dalam bidang manajemen.

Pada umumnya pengelola masjid diserahkan kepada jamaah masjid yang dianggap memiliki ilmu agama yang mumpuni dibanding jamaah

lainnya. Hal ini bukan sebuah masalah apabila pengelola telah memiliki bekal ilmu manajemen yang memadai. Ini berarti para pengelola masjid perlu diberi pendidikan dan pelatihan kepemimpinan dan manajemen masjid.

Jika masjid dapat dikelola secara profesional, maka upaya menyejahterakan masyarakat di sekitar masjid akan menjadi mudah. Dengan kuantitas dan ketersebaran masjid yang sangat banyak dan luas di Indonesia, diperkuat dengan dibangunnya jejaring ekonomi antar masjid dapat menjadi potensi yang diperhitungkan di antara pusat kegiatan ekonomi lainnya. Keberadaan jejaring ekonomi yang tumbuh antar masjid akan meningkatkan daya tawar dengan para produsen. Sehingga pengelola masjid dapat membeli stok barang dengan harga murah yang kemudian dijual kembali kepada para jamaah masjid dengan harga yang terjangkau. Kondisi ini akan memiliki efek berantai, misalnya masjid akhirnya dapat membuka kesempatan kerja bagi jamaah yang masih menganggur. Tidak menutup kemungkinan pula dengan jejaring yang terbangun akan mengantarkan masjid menjadi salah satu penggerak roda ekonomi dari hulu sampai hilir. Bukan hal yang mustahil jika ini dilakukan secara konsisten maka masjid akan mampu mengangkat kondisi ekonomi umat.

Akhirnya, ada impian dari pengelola Masjid

Sabilal Muhtadin untuk terus menjadikan masjid ini sebagai pusat ekonomi yang menjadi percontohan. Bahkan ke depan Masjid ini bisa mandiri secara ekonomi tanpa harus mengharap sumbangan dari jamaah dan masyarakat (seperti sumbangan dari celengan).

E. Sabilal Muhtadin Sebagai Pusat Kesehatan

Kesehatan adalah nikmat yang sering terlupakan. Padahal kesehatan adalah nikmat yang mestinya kita syukuri. Kesehatan adalah modal utama manusia dalam bekerja dan bertindak. Tanpa ditunjang kesehatan yang baik, maka akan terhambat segala tindak dan pekerjaan manusia. Oleh karena itu, masjid raya Sabilal Muhtadin memandang perlu untuk memperhatikan masalah kesehatan masyarakat sekitarnya

Masjid raya yang mampu menampung hampir 7000 jamaah tentu sangat memerlukan adanya kesigapan pengelola dalam mengantisipasi hal yang tidak diinginkan seperti adanya jamaah yang sakit saat mengikuti pengajian atau saat salat Jumat dan lain sebagainya yang memerlukan penanganan pertama yang cepat. Untuk itu, di areal masjid, disediakan klinik kesehatan yang disiapkan secara berjadwal, terutama pada saat ibadah salat Jumat dan saat pengajian umum malam Jumat. Adapun saat ibadah puasa, layanan kesehatan dibuka dari

sore hingga malam hari karena jamaah akan membludak saat berbuka hingga salat tarawih.

Klinik kesehatan ini juga melayani berobat gratis bagi warga yang memiliki keluhan dan ingin berobat tetapi ketiadaan atau kekurangan biaya berobat. Inilah yang juga sebenarnya diharapkan oleh para pendahulu membangun masjid raya Sabilal Muhtadin, tidak hanya menghasilkan manfaat bagi kenyamanan beribadah tetapi juga bisa melayani kesehatan dengan adanya fasilitas berobat di areal masjid yang beroperasi terjadwal Tenaga medis yang disiapkan juga adalah tenaga yang handal. Dan tentu saja tenaga medis diberikan honor atas tugas mereka memberikan layanan kesehatan dan layanan berobat gratis bagi jamaah dan masyarakat sekitar.

Tidak cukup hanya klinik yang disiapkan sebagai fasilitas kesehatan bagi masyarakat sekitar dan jamaah, masjid raya Sabilal Muhtadin sebagai pusat kesehatan juga memiliki tiga buah mobil ambulans ditambah satu ambulans jenis Alphard yang tentu saja sangat membantu jamaah dan masyarakat yang memerlukan pengantaran atau penjemputan ke rumah sakit.

Fasilitas kesehatan yang ada di Masjid Sabilal Muhtadin disediakan sebagai sarana memberikan kenyamanan buat jamaah yang sedang melaksanakan ibadah di masjid.

Juga penyediaan layanan berobat gratis dimaksudkan memudahkan masyarakat sekitar untuk memperoleh pemeriksaan kesehatan dan mendapatkan obat yang jika dilakukan di klinik luar akan memakan banyak biaya, mengingat biaya berobat saat ini tergolong mahal. Pakai BPJS pun dirasa memberatkan bagi sebagian warga masyarakat karena harus membayar iuran BPJS setiap bulannya dengan jumlah yang mungkin mahal bagi sebagian warga. Begitu pula mobil ambulans yang saat ini ada empat buah, tentu disiapkan untuk menunjang aktivitas dalam rangka melayani warga atau jamaah yang memerlukan pengantara atau penjemputan berobat ke rumah sakit.

Semua layanan di atas memang bisa dikatakan sangat membantu bagi warga yang memerlukan layanan kesehatan terkhusus jamaah dan warga yang kurang mampu. Harapannya layanan kesehatan ini terus ditingkatkan dengan menyiapkan tidak hanya perawat, tetapi juga dokter yang siap sedia melayani. Harapan lainnya, Sabilal Muhtadin memiliki klinik yang setingkat dengan puskesmas, memiliki ruang-ruang perawatan, syukur lagi jika mampu mendirikan Rumah Sakit sehingga lebih optimal lagi pelayanan dalam bidang kesehatan ini. Dan tentunya menjadi keuntungan sendiri buat pengelola masjid raya Sabilal Muhtadin bila hal ini bisa

terwujud.

Perlu rasanya disusun langkah menuju kepada pendirian klinik yang setara dengan puskesmas. Target terdekat paling tidak melakukan pendekatan kepada dokter agar bersedia *standby* di klinik saat jam-jam layanan. Adapun honor dokter tentu saja juga dipersiapkan sebagai jasa atas pelayanannya kepada jamaah yang memeriksakan kesehatannya. Semua ini tidak lain didasarkan atas niat mulia yaitu optimalisasi pelayanan kepada jamaah dan masyarakat, dalam hal ini, pada bidang kesehatan. Karena kesehatan ini adalah nikmat besar yang Allah berikan buat manusia, dengan sehat kita bisa bekerja, dengan sehat kita berpikir jernih dengan sehat pula kita beribadah dan menuntut ilmu.

F. Sabital Muhtadin Sebagai Pusat Keagamaan

Guru Bakhiet pernah menyatakan dalam suatu ceramahnya bahwa setiap tempat sujud, baik Masjid, Langgar maupun Mushalla (Madrasah dan Balai) adalah Baitullah atau Rumah Allah. Barang siapa yang berkehendak berkunjung dan masuk ke dalamnya beliau akan menjadi tamu Allah, apalagi jika sampai itikaf, salat dan zikir. Ketika beliau menjadi tamu Allah, maka Allah akan memuliakannya, bahkan Allah memberikannya suguhan berupa santapan rohani yang menyenangkan dan

mengenyangkan. Ada tiga jenis makanan rohani yang dianugerahkan Allah untuk memuliakan tamunya yang rajin ke masjid. Pertama, akan mendapat *ghufranullah* (keampunan Allah) atas segala dosa-dosanya. Sejak beliau melangkah kaki dari rumah menuju masjid dan masuk ke dalamnya. Kedua, akan memperoleh *ziadatul iman* (penambahan iman) tanpa disangka-sangka. Jika sebelum di masjid, kadar imannya 10, maka saat berada di situ akan bertambah kadar imannya entah berapa kali lipat. Ketiga, akan menemukan *tathmainnul qulub* (ketenangan hati) yang ayem dan nyaman. Mungkin ketika beliau di luar masjid terasa resah, gelisah dan galau, tapi telah masuk ke sana merasakan tenang, teduh dan sejuk. Lebih dari itu dari sebuah Hadis mengatakan termasuk salah satu yang akan mendapat perlindungan Allah di Padang Mahsyar pemuda yang hatinya tergantung dengan masjid-masjid.

Mungkin ini merupakan motivasi dari Allah agar kaum muslimin rajin ke masjid dan mau dengan penuh kesadaran untuk memakmurkan masjid. Karena memakmurkan masjid merupakan kewajiban yang dilakukan kaum muslimin dalam sepanjang hidupnya. Allah berfirman di dalam al-Qur'an: "Sesungguhnya yang mau memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat dan menunaikan zakat serta tidak takut kecuali

kepada Allah, maka besar harapan mereka akan menjadi orang-orang yang terbimbing “(At-Taubah 9: 18). Namun memakmurkan masjid hendaknya berbarengan dengan memakmurkan bumi karena perintah memakmurkan dalam al-Qur’an menunjuk pada dua tempat masjid dan bumi. Perintah memakmurkan bumi tertuang dalam al-Qur’an yang berbunyi: “Dia (Allah) yang telah menciptakan kalian dari bumi dan menuntut kalian memakmurkannya, lalu bermohonlah ampun kepada-Nya dan kembalilah kepada-Nya, sungguh Tuhanku maha dekat lagi maha mengabulkan permohonan” (Hud 11: 16).

Dengan demikian jelas bahwa memakmurkan masjid dan memakmurkan bumi harus saling berhubungan dan tak terpisahkan satu sama lain; memakmurkan masjid haruslah menjadi pangkalan hati bagi umat Islam untuk memakmurkan bumi Allah bagi kemaslahatan dan rahmat segenap umat manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan keseluruhan semesta, kini, esok, nanti dan seterusnya. Dalam tarikh Islam, dahulu masjid menurut Sidi Gazalba berfungsi sangat luas bahkan bisa dikatakan sebagai pusat kebudayaan. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata-mata, tapi juga tempat memutus perkara hukum, menetapkan kebijakan ekonomi, membaiai para pejabat termasuk Nabi Muhammad Saw sendiri, penyelesaian masalah sosial seperti ada

lembaga Suffah, lembaga pendidikan, kegiatan olahraga, acara kesenian dan lain-lain. Dalam ungkapan lain, pada masa itu memakmurkan masjid berbarengan dengan memakmurkan bumi dalam satu tarikan nafas. Sampai masa Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar RA., Umar RA., Utsman RA., dan Ali RA.) fungsi masjid masih luas dan menyeluruh. Baru masa Dinasti Bani Umayyah, fungsi masjid mulai mengalami proses penyempitan dan semakin ke depannya semakin sempit saja sehingga masjid hanya berfungsi sebagai tempat ibadah belaka.

Masjid adalah *Baitullah*, tempat pertalian rohaniah umat dengan Allah SWT (Hablun Minallah) terbangun. Tuhan semesta alam, al-Khaliq yang Maha Kuasa, Maha Kasih lagi Maha Penyayang kepada segenap makhluk-Nya. Melalui simbolisasi takbir, tahmid, ruku' dan sujud dalam gerakan shalat yang kita lakukan menyatakan kepatuhan dan kepasrahan diri kepada Yang Maha Berkehendak atas segala perintah-Nya. Masjid seharusnya juga menjadi tempat di mana umat Islam menjalin hubungan dengan sesama (Hablun Minannas), secara lahir-batin, menjalin tali *ukhuwah* kepada sesama hamba, makhluk yang paling dimuliakan-Nya. Persaudaraan sejati merupakan modal yang sangat kokoh untuk misi kekhalifahan manusia untuk memakmurkan bumi Allah dengan mewujudkan kesejahteraan, kemajuan dan

keadilan. Memakmurkan bumi Allah adalah bekerja keras sepenuh tubuh, pikir dan hati untuk membangun kehidupan di muka bumi yang penuh kemaslahatan dan keadaban. Memakmurkan bumi Allah adalah mengolah anugerah-Nya di jagat raya, dengan penuh rasa tanggung jawab demi kebaikan hidup segenap umat, kini dan seterusnya. Memakmurkan bumi Allah adalah aksi kesalehan sejati, kesalehan sosial, di bumi-Nya sebagai pengejawantahan nyata dari ikrar keimanan yang kita nyatakan secara khusus dalam sujud dan ruku' kita di rumah-Nya. Dengan demikian, fungsi masjid pun seharusnya dikembalikan seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah (*mahdlah*), tapi juga pusat kebudayaan atau peradaban untuk kemaslahatan dan kemartabatan umat menyeluruh; baik sosial, ekonomi, budaya, lingkungan hidup dan keamanannya sehingga tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang dan selaras.

Masjid raya Sabilal Muhtadin tak bisa dipungkiri menjadi tujuan banyak orang untuk melaksanakan kegiatan salat fardu berjamaah, bahkan untuk kelima salat fardu. Selain itu, salat sunah yang biasa dilakukan berjamaah juga biasa dilaksanakan di masjid raya seperti salat Tarawih saat malam bulan Ramadan, serta salat dan ibadah pada malam ganjil di

sepuluh malam terakhir bulan Ramadan, juga salat dua hari raya, di mana setiap gelarannya diikuti jamaah yang sangat banyak hingga ke halamannya.

Majelis taklim merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di masjid raya Sabilal Muhtadin. Keberadaan majelis taklim ini bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan rohani masyarakat Banjarmasin terhadap ilmu pengetahuan agama Islam serta terus menjadikan masjid ini sebagai pusat keagamaan. Pelaksanaan majelis taklim yang diadakan di masjid raya Sabilal Muhtadin mendapat respon baik dari kalangan masyarakat. Bertambahnya kuantitas jamaah yang ikut hadir dalam majelis ini menjadi bukti antusiasme tersebut. Jamaah yang datang ke majelis tidak terbatas dari masyarakat sekitar masjid raya atau Banjarmasin saja, namun jamaah juga datang dari berbagai kota dan daerah di sekitar Banjarmasin, seperti dari Kabupaten Banjar (Gambut). Sehingga, setiap diadakan majelis taklim ini, tidak pernah sepi dari pada Jemaah.

Berbagai macam materi keagamaan yang dibawakan dalam pengajian yang dilaksanakan di masjid raya Sabilal Muhtadin ini, yaitu meliputi pokok Ajaran Islam seperti ilmu tauhid, fikih, akhlak, tasawuf, serta tafsir al-Qur'an dan Hadits. Materi ini disampaikan oleh masing-masing penceramah yang ahli di bidang masing-

masing secara bergantian pada setiap malam setelah selesai shalat magrib. Di antara kitab rujukan yang dibahas dalam pengajian tersebut adalah kitab *Ilmun Nibras* karya Habib Abdullah Alwi al-Haddad. Kitab ini berisi tentang ilmu dan amalan-amalan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Selain itu ada kitab pula *Irsyadul Ibad* karya syekh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin bin 'Ali al-Ma'libar. Kitab ini berisi sekumpulan hadis tentang berbagai tema keagamaan. Dan tentu kajian utama Kitab *Sabilal Muhtadin Lit Tafaqquh Fi Amri Ad-Din* yang berisi pembahasan mengenai ilmu Fiqh serta fadilat-fadilat (keutamaan) dalam beribadah.

Penyampaian materi kajian yang dilaksanakan bersifat berkesinambungan, sehingga kajian yang dilakukan bisa dilaksanakan secara tuntas. Pengajian tersebut disampaikan dengan metode ceramah satu arah di mana penceramah bertindak aktif menyampaikan materi sedangkan jamaah hanya menyimak materi yang disampaikan.

Majelis taklim tersebut tidak hanya menyampaikan mengenai pokok ajaran Islam saja, tetapi disajikan pula materi yang berhubungan dengan masalah sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk lebih menyentuh kepada kebutuhan jamaah yang akan menjadi sebagai pedoman dalam

menjalani kehidupan bermasyarakat dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya akhlak terhadap sesama muslim.

Selanjutnya, karena masjid ini adalah pusat keagamaan, sudah pasti di dalamnya ada pengajian-pengajian yang bersumber dari kitab-kitab kuning (berbahasa Arab) yang merupakan kitab-kitab pegangan *ahlusunah waljamaah* dan dibacakan oleh seorang ulama yang juga beraliran *ahlusunah waljamaah*. Kegiatan pengajian ini sendiri sudah diselenggarakan sejak lama, tercatat Almarhum Guru Bakri dan Guru Zuhdi pernah mengisi pengajian di masjid raya ini. Adapun saat ini pengajian malam Jumat dipimpin oleh Guru Humaidi yang merupakan alumni Yaman. Dengan demikian, masyarakat bisa lebih mendalami ilmu keislaman dari kegiatan pengajian itu.

Masjid raya Sabilal Muhtadin juga biasa dijadikan tempat lomba dalam gelaran MTQ baik tingkat kota maupun tingkat nasional. Karena arealnya yang luas dan berada di tengah Kota Banjarmasin, dan karena masjid ini adalah ikon Kota Banjarmasin bahkan Kalimantan Selatan sehingga sangat tepat dijadikan pusat segala kegiatan keagamaan seperti yang dicita-citakan di awal. Tidak hanya satu cabang lomba, di masjid ini bisa dilakukan berbagai lomba seperti Tilawati Qur'an, Hifzil Qur'an, dan Khattil Qur'an.

Pengajian ini bisa kita dapati seperti pada malam Jumat sehabis Magrib hingga Isya yang biasa diikuti hampir tujuh ribu jemaah. Materi yang disampaikan beragam tentang ilmu-ilmu yang hukumnya fardu ain dituntut, seperti ilmu fikih, tauhid, dan tasawuf. Tentunya dengan menjadikan kitab-kitab kuning klasik karya para imam berhaluan *ahlusunah waljamaah*. Karena masjid raya ini mengusung paham Aswaja dan menjadi pusat pelestarian ilmu dan amal *ahlusunah waljamaah* sebagaimana ajarannya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Pengajian kitab kuning ini diadakan tidak lain tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan keagamaan yang sesuai dengan *ahlusunah waljamaah*. Dengan pengajian ini, diharapkan dapat memberi andil ke masyarakat dalam penyebaran keilmuan Islam Aswaja yang berpedoman kepada sumber aslinya dan dibacakan oleh seorang guru yang tidak diragukan lagi kealimannya dan memiliki sanad keilmuan dari gurunya.

Pengajian rutin ini juga agar masyarakat tidak ada lagi rasa keraguan dalam melakukan amaliah-amaliah yang biasa dilakukan karena pengajian di masjid raya Sabilal Muhtadin sedikit demi sedikit menjelaskan kepada masyarakat bahwa ada dalil yang kuat yang sumbernya dari ulama-ulama pengarang kitab kuning klasik tentang kebenaran amaliah tersebut. Keraguan

itu sebenarnya karena terpengaruh ajaran dari pendakwah di luar Aswaja yang banyak ditemui di sosial media seperti Youtube dan sudah menyebar pemahaman mereka itu di tengah masyarakat dan membidahkan amaliah-amaliah yang sudah mendarah daging pada masyarakat Banjar. Dengan adanya pengajian rutin ini, diharapkan bisa membentengi masyarakat Banjar yang aslinya berpaham Aswaja dari dakwah-dakwah di luar Aswaja.

Terasa sangat penting pengajian ini dilaksanakan dalam upaya melestarikan ajaran Aswaja di tengah masyarakat, harapannya agar masyarakat lebih banyak lagi yang datang belajar saat pengajian dilaksanakan agar semakin menyebar dan luas ajaran Islam berhaluan Aswaja di Kota Banjarmasin. Tidak hanya itu, harapan lainnya adalah banyaknya generasi alim ulama yang ada di Kota Banjarmasin. Karena keberadaan mereka laksana lentera yang mampu menerangi umat saat berada dalam kegelapan. Tanpa hadirnya mereka, tentu kita akan buta tentang *ahlusunah waljamaah*, parahnya lagi, bisa jauh dari ilmu dan amal yang sudah diajarkan sejak dulu oleh ulama terdahulu. Bukan lestari pengajaran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, malah redup dan malahan akan hilang jika tiadanya ulama-ulama penerus paham Aswaja.

Selain pengajian yang dilaksanakan malam

Jumat, juga dilaksanakan zikir tujuh laksa yang biasa diamalkan oleh kalangan *ahlusunah waljamaah* di Masjid Sabilal Muhtadin pada malam Sabtu. Dan salat hadiah pada malam Minggu yang biasa dilakukan untuk menghadihkan pahalanya kepada mayat oleh pihak keluarga dengan dilaksanakan berjamaah dipimpin oleh seorang imam sebagai bentuk manifestasi hadis nabi, yakni anak mendoakan kedua orang tuanya.

Sebuah masjid yang besar seperti Sabilal Muhtadin tentu terasa aneh jika pada kegiatan keagamaan hanya berfokus pada pelaksanaan salat fardu saja. masjid raya Sabilal Muhtadin harus mampu memproklamirkan dirinya ke masyarakat sebagai pusat kegiatan keagamaan. Untuk itu, diperlukan adanya majelis taklim yang diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan agama Islam *ahlusunah waljamaah* kepada jamaah. Di samping itu pembelajaran al-Qur'an dimulai dari belajar baca dengan metode tertentu sampai kepada seni tilawah, kaligrafi al-Qur'an, hingga menghafal juga harus ada sehingga masjid raya ini menjadi pusat pembelajaran keagamaan bagi segenap masyarakatnya, termasuk kegiatan rutin pembacaan maulid Habsyi sebagai bentuk amaliah dan syiar Islam di Banjarmasin.

Diharapkan kehidupan beragama di Banjarmasin semakin baik dengan Sabilal

Muhtadin sebagai pusat keagamaan Islam. Di sinilah diharapkan terjaganya amaliah-amaliah Aswaja yang selanjutnya memancarkan energi ke setiap penjuru kota Banjarmasin. Yang pada akhirnya, Banjarmasin akan semakin semarak dengan kegiatan keagamaan. Banjarmasin pun memunculkan pesonanya sebagai kota agamis. Keadaan seperti itu tentu mampu memikat wisatawan dalam provinsi Kalsel, dan luar Kalsel untuk berkunjung ke masjid raya sekadar ingin melihat atau studi banding terkait program kegiatan keagamaan di masjid raya Sabilal Muhtadin. Dengan kata lain, masjid raya menjadi inspirasi pengelola-pengelola masjid yang lain.

Kegiatan keagamaan yang sudah ada di masjid raya Sabilal Muhtadin tergolong banyak, hanya saja kegiatan yang ada harus dipertahankan kemurniannya sebagai kegiatan keagamaan yang bercorak *ahlusunah waljamaah*. Hal ini dengan mengantisipasi masuknya pemahaman di luar Aswaja mengisi setiap ruang yang ada dalam kegiatan keagamaan. Pengelola harus protektif jika ada kegiatan yang didaftarkan mau mengisi di masjid raya, harus betul-betul dipastikan kegiatannya adalah memuat amaliah dan keilmuan *ahlusunah waljamaah*. Sekali kecolongan akan berakibat fatal. Selain itu, jika ada pergantian pengurus Masjid Sabilal Muhtadin, maka juga harus betul-betul dipilih

yang betul-betul memperjuangkan nilai-nilai *ahlusunah waljamaah*. Kalau saja orang di luar Aswaja ada dalam kepengurusan, maka itu bisa saja menjadi duri dalam tubuh yang suatu saat akan mengubah arah tujuan para pendiri, sedikit demi sedikit.

G. Sabial Muhtadin Sebagai Pusat Sosial

Masjid raya Sabial Muhtadin adalah masjid kebanggaan orang Banjarmasin dan Kalimantan Selatan, jemaahnya sangat banyak, baik saat salat berjamaah, maupun saat dilaksanakannya pengajian. Pengelola tentu sangat peduli dengan jemaahnya yang kebanyakan warga sekitar karena tidak semua jamaah masjid raya berada pada kelas sosial yang tinggi, ada juga yang kelas sosialnya menengah ke bawah. Untuk itu, masjid raya juga ingin berfungsi menjadi pusat sosial di Banjarmasin.

Untuk mendukung itu, maka pengelola mesti memiliki banyak dana keuangan. Karenanya, Badan Amil masjid raya melakukan penghimpunan zakat, infak, dan sedekah kepada para dermawan. Hasilnya akan dikelola dan disalurkan kepada masyarakat yang berada pada kelas menengah ke bawah. Yang demikian diharapkan dapat membantu warga atau jamaah.

1. ATM Beras

Pada tahun 2019 digagas pengadaan ATM beras untuk areal masjid raya Sabial Muhtadin.

ATM beras ini digagas selain dengan niat membantu warga, juga karena efektivitasnya. Jika beras dibagikan secara konvensional seperti biasa, maka akan terjadi kerumunan yang banyak dan memakan waktu yang cukup lama seperti yang biasa kita saksikan di televisi. Selain itu, operasionalnya juga mudah, warga tinggal menekan tombol yang ada pada ATM, maka beras akan keluar dengan sendirinya sebanyak satu setengah kilogram beras yang setara dengan tiga liter beras.

Keberadaan ATM beras ini sangat memudahkan karena takarannya terukur. Selain itu, ATM beras yang diberikan kepada orang yang membutuhkan diharapkan semakin memotivasi mereka untuk rajin shalat 5 waktu di Masjid Sabilal Muhtadin.

2. Bantuan lainnya

Untuk itu, Pengelola masjid raya Sabilal Muhtadin melalui Badan Amilnya memberikan bantuan berupa pakaian yang layak, termasuk peralatan salat, makanan berupa beras dan bahan pokok lainnya. Yang demikian itu diharapkan dapat membantu meringankan mereka sehingga diharapkan akan bertambah kuat akidah mereka dalam Islam.

Tidak kalah untuk diperhatikan dalam masalah sosial ini adalah, bahwa di Banjarmasin banyak mualaf yang kelas sosialnya beragam, ada yang kelas sosialnya tinggi, tetapi ada juga

yang kelas sosialnya juga menengah ke bawah. Para mualaf ini adalah golongan yang harus menjadi perhatian, terlebih oleh Pengelola Masjid yang menjadi pusat sosial seperti Sabilal Muhtadin karena keadaan mereka yang masih lemah secara akidah, dikawatirkan mereka akan kembali ke agama sebelumnya karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk terus bertahan dalam Islam.

Tidak hanya bantuan makan dan pakaian yang diberikan untuk menguatkan akidah mereka, para mualaf juga diberikan buku-buku keislaman yang dapat mereka gunakan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu keislaman, termasuk ilmu dalam hal tata cara ibadah sesuai ajaran *ahlusunah waljamaah*. Para mualaf juga datang sendiri ke perpustakaan di area masjid raya Sabilal Muhtadin, misalnya saat selesai salat di masjid, untuk menambah khazanah bacaan keislaman agar bertambah banyak pula pengetahuan dan wawasan keislaman sehingga tidak mudah untuk tergelincir dan kembali ke agama asal mereka. Semakin mereka memahami agama Islam, semakin yakin pula mereka bahwa Islam adalah rahmat bagi sekalian alam.

3. Konsultasi perkawinan/waris

Masjid Sabilal Muhtadin selalu berkomitmen untuk terus dapat memberikan layanan terbaik untuk masyarakat, termasuk masalah-masalah dalam bidang hukum maupun keluarga. Hal

ini yang mendasari para pengelola untuk mendirikan layanan konseling untuk masalah agama serta keluarga, seperti persoalan waris dan perkawinan.

Sering kali pada saat pembagian waris, tak sedikit persoalan muncul di antar para waris sehingga terjadi konflik atau gesekan di kalangan keluarga. Upaya penyelesaian konflik warisan inilah yang menjadi perhatian dan tujuan oleh para pengelola untuk memberikan layanan penyelesaian waris di kalangan masyarakat.

Selain persoalan waris, masjid Sabilal Muhtadin juga memberikan layanan konseling untuk masalah perkawinan. Dalam hal ini, fokus bimbingan adalah membina untuk mencegah perceraian. Dengan adanya bimbingan ini diharapkan dapat mencegah angka perceraian. Kelebihan layanan konsultasi yang diberikan oleh Masjid Sabilal Muhtadin di mana suasana lebih santai (tidak formal).

Keunggulan kondisi yang santai diharapkan dapat membuat pasangan untuk lebih santai, tenang dan tidak malu mengungkapkan persoalan yang sedang terjadi. Selain itu waktu konsultasi pun disesuaikan dengan keinginan pihak terkait. Layanan yang diberikan oleh Sabilal Muhtadin merupakan bentuk komitmen Masjid Sabilal Muhtadin untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di kalangan masyarakat.

Masjid raya Sabilal Muhtadin sudah sepantasnya memosisikan diri sebagai pusat sosial, di mana sebagai masjid yang menjadi simbol Islam ini berdiri megah di pusat kota yang tidak semua masyarakatnya pada strata atas. Perhatian dalam bidang sosial akan dapat membantu warga kota yang berada dalam kesusahan. Kegiatan sosial masjid raya seperti dijabarkan di atas adalah bermuara pada perintah ajaran agama, di mana warga yang kesusahan wajib untuk diperhatikan.

Hal yang sama berlaku juga bagi para mualaf agar bertambah kuat keimanannya kepada Islam yang merupakan rahmat bagi sekalian alam. Bantuan sosial berupa makanan dan pakaian dirasakan sangat bermanfaat buat saudara seakidah. Tidak terbatas di situ, bantuan lainnya seperti peralatan belajar, peralatan salat, dan buku keagamaan juga sangat dianjurkan.

Program sosial ini harapannya bisa menjangkau masyarakat lebih luas lagi, untuk itu diperlukan kesiapan bahan pangan dan sandang yang juga banyak. Hal ini agar bisa berkontribusi lebih optimal dalam membantu sesama.

Langkah ke depan Untuk itu, kerja sama dengan pihak ketiga dalam hal pengadaan bahan pangan dan sandang, misalnya seperti yang sudah dilakukan dengan Baznas. Dengan Baznas

ini diharapkan dapat membantu menyuplai zakat masyarakat ke badan Amil masjid raya yang selanjutnya akan didistribusikan ke masyarakat yang membutuhkan. Tentu saja dengan program ATM Beras dan yang lainnya seperti yang sudah disebutkan di atas. Bantuan ke masyarakat ini merupakan komitmen yang kuat oleh pengelola dalam bidang sosial.

4. Layanan Pengurusan Jenazah

Unit pelayanan pengurusan jenazah masjid Sabilal Muhtadin dirintis sejak tahun 2018, layanan ini diadakan karena kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan layanan pengurusan jenazah yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Terlebih terhadap masyarakat yang kurang mampu sangat memerlukan layanan pengurusan jenazah ini. Sehingga merasa terbantu dan meringankan beban mereka. Bagi masyarakat yang kurang mampu tidak dibebankan biaya atau gratis. Sedangkan bagi masyarakat yang mampu ada sedikit diberikan beban biaya.

Lingkup layanan yang diberikan sifatnya menyeluruh seperti layanan memandikan jenazah, mengafani dan penyediaan kain kafan, shalat fardu kifayah, penyediaan peti jenazah, menggali kubur, menjemput dan mengantar jenazah ke kubur, nisan, doa dan tahlil.

Program layanan ini disosialiskan lewat radio, pamflet, saat pemberitahuan Jumat,

saat pengajian rutin. Dengan sosialisasi ini diharapkan masyarakat Banjarmasin dapat benar-benar mengetahui bahwa masjid raya Sabilal Muhtadin mempunyai program Layanan Pengurusan Jenazah lengkap untuk membantu kebutuhan masyarakat pada saat diperlukan.

Selanjutnya sejauh ini Masjid Sabilal Muhtadin telah memiliki layanan informasi Islami. Layanan informasi islami diperuntukkan untuk memberikan kemudahan kepada umat berkaitan dengan informasi keagamaan.

H. Pembinaan Remaja (Angkatan Muda Sabilal Muhtadin)

1. Sejarah Berdirinya AMSM

Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) dibentuk pada tanggal 9 Februari 1980. Organisasi ini bertujuan untuk menjadi wadah bagi para remaja yang rutin berangkat ke masjid untuk salat berjamaah, mengikuti pengajian, dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan di masjid raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Pada awal pembentukannya, AMSM belum memiliki struktur resmi lainnya sebuah organisasi, mereka hanya berbentuk perkumpulan biasa. Hingga lima tahun berjalan, dan semakin jumlah remaja yang ingin menjadi anggota organisasi itu semakin banyak, maka mereka pun berinisiatif membentuk struktur organisasi resmi dan di beri nama Angkatan Muda Sabilal Muhtadin.

Angkatan muda merupakan sebutan bagi para remaja atau pemuda yang memang menjadi fokus utama dari perkumpulan ini. Selanjutnya, dengan resminya keorganisasian yang dibentuk, dari tahun ke tahun organisasi ini semakin populer di kalangan remaja di Banjarmasin. Dengan jumlah anggota yang banyak dan memiliki beragam kegiatan pembinaan para remaja, terutama dalam bidang ibadah dan akhlaknya, minat para pemuda untuk bergabung dan berkontribusi dalam syiar Islam di masjid raya Sabilal Muhtadin pun semakin tinggi.

Hingga saat ini, keberadaan AMSM tetap eksis dan terus bertambah anggotanya. Besarnya minat para remaja di Banjarmasin selain ingin ikut berkontribusi menyiarkan Islam lewat organisasi ini, juga didorong kecintaan dan keinginan untuk dekat dengan masjid yang merupakan pusat syiar Islam. Di samping itu, keinginan aktif dalam kegiatan organisasi juga menjadi motivasi tersendiri buat para remaja ini bergabung, mereka ingin belajar bagaimana memajemen sebuah organisasi sehingga organisasi itu bisa besar dan bermanfaat buat diri mereka dan orang lain.

Dengan berorganisasi, tentu saja para remaja ini akan belajar bagaimana berhubungan dengan masyarakat sekitar, mereka juga akan bisa belajar bagaimana berbicara di depan

khalayak yang membutuhkan kesiapan mental dan vokal yang baik. Dan banyak lagi yang bisa mereka pelajari ketika bergabung dalam organisasi Angkatan Muda Sabilal Muhtadin untuk mengasah kemampuan *leadership* mereka, di samping menambah wawasan dan mendapatkan ilmu pengetahuan tentang dunia organisasi.

Angkatan Muda Sabilal Muhtadin yang sudah lama berdiri ini dibentuk dengan tujuan untuk memakmurkan masjid. Motivasi memakmurkan masjid ini tentu saja bersumber dari al-Qur'an al-Karim, yaitu Q.S. At-Taubah: 18,

“Sesungguhnya *yang memakmurkan masjid* Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah.”

Maka sungguh tidak heran, jika banyak kegiatan keagamaan khusus remaja di masjid raya, itu karena keberadaan AMSM yang menjadi motor penggerak semua kegiatan keagamaan khususnya bagi remaja.

Tidak sekadar mengadakan kegiatan keagamaan di masjid raya Sabilal Muhtadin yang sifatnya hanya pasif menunggu mereka yang datang untuk mengikuti setiap kegiatan yang mereka gelar, tetapi AMSM juga cukup aktif menyosialisasikan setiap kegiatan

mereka lewat berbagai media sosial mereka untuk menginformasikan kegiatan dan untuk mengajak remaja Banjarmasin untuk bisa ambil bagian dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh AMSM. Hal ini berdampak positif terhadap organisasi ini dan juga terhadap kegiatan mereka yang bisa dikenal luas dan dipenuhi banyak jamaah dalam setiap kegiatannya.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh AMSM ini adalah pekerjaan yang memang menjadi dasar berdirinya organisasi. Harapannya adalah lebih mendekatkan remaja Banjarmasin dengan masjid raya sebagai pusat syiar agama Islam. Apabila remaja sebagai generasi penerus dekat dengan masjid, tentu saja akhlak para remaja semakin baik, jika akhlak para remaja semakin baik, maka semakin cerah kehidupan berbangsa dan bernegara, dan Islam semakin menampakkan pesona kecemerlangannya dengan pemudanya yang pandai dan berakhlak mulia serta gemar ibadah di masjid. Harapan lain dari bergabungnya para remaja ke AMSM ini adalah agar dapat memberikan manfaat kepada sesama dan bagi syiar Islam di daerah Banjarmasin.

2. Program Kerja AMSM

Organisasi yang baik tentu saja harus memiliki perencanaan yang matang, mau dibawa ke mana organisasi oleh pelaku organisasi itu

sendiri. Angkatan Muda Sabilal Muhtadin yang sudah cukup lama berkiprah dalam kegiatan berorganisasi sudah memiliki program kerja yang jelas. Tanpa adanya program kerja, tentu saja berjalannya organisasi ini akan berjalan tanpa arah yang jelas sehingga arah organisasi pun juga tidak jelas. Berikut Program Kerja Angkatan Muda Sabilal Muhtadin:

3. Pesantren Ramadan di Bulan Ramadan

Salah satu kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan di masjid raya Sabilal Muhtadin adalah Pesantren Ramadhan. Kegiatan ini telah dilaksanakan secara rutin sejak tahun 1980 dan terus berlanjut hingga sekarang. Kegiatan pesantren Ramadhan ini tujuan untuk mengisi waktu kosong para santri dan santriwati dibulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah di samping untuk menambah wawasan serta pengalaman mereka.

Tujuan dilaksanakannya Pesantren Ramadhan adalah untuk mendidik para santri dan memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka. Selain bertujuan selain untuk mempererat hubungan dengan Allah SWT (*Habluminallah*), namun juga dan hubungan dengan sesama manusia (*Habluminannas*) yakni dalam bersosialisasi dan membentuk kepribadian remaja menjadi pribadi yang penuh dengan warna Islam yang kental

Peserta adalah para siswa dan siswi di

Banjarmasin. Undangan mengikuti kegiatan biasanya diserahkan kepada sekolah melalui organisasi MGMP PAI atau melalui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang selanjutnya diminta untuk mengirimkan beberapa siswanya sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti kegiatan pesantren Ramadan di masjid raya Sabilal Muhtadin.

Dalam pelaksanaan Pesantren Ramadan, peserta akan diberikan pengetahuan tentang keislaman dan juga materi umum. Materi disampaikan oleh para mentor yang sudah disiapkan oleh panitia untuk mengisi kajian selama kegiatan pesantren, jumlahnya didasarkan kepada jumlah materi yang akan disampaikan kepada peserta.

Selain materi ilmu yang diberikan saat kegiatan pesantren Ramadan ini, diadakan juga berbagai lomba yang memperlombakan berbagai keterampilan keagamaan dan juga mengasah otak peserta, seperti lomba cerdas cermat yang setiap kelompok mewakili nama sekolah masing-masing dan Tahfiz al-Qur'an.

Tidak ketinggalan, kegiatan tadarus juga digalakkan selama pesantren. Karena kurang lengkap rasanya jika saat Ramadan ini meniadakan tadarus dalam kegiatan pesantren Ramadan, mengingat Ramadan disebut juga bulan al-Qur'an karena pada bulan Ramadanlah al-Qur'an diturunkan. Selain itu, dalam

setiap pelaksanaan Pesantren Ramadan juga dilaksanakan salat berjamaah, sahur bersama, dan buka puasa bersama.

Masyarakat memberikan sambutan dan respon positif atas kegiatan pesantren Ramadhan yang dilaksanakan di masjid raya Sabilal Muhtadin ini. Jumlah santri yang mengikuti kegiatan ini selalu meningkat setiap tahun, hingga mencapai ribuan orang setiap tahunnya.

Sebagai salah satu masjid terbesar di Kalimantan, Masjid Raya Sabilal Muhtadin telah berhasil menjadi contoh teladan keberhasilan pengelolaan dan pengembangan pusat pendidikan Islam. Hal ini tentu sesuai dengan keteladanan yang diikuti dalam menjadikan fungsi dan peran masjid sebagaimana pada masa Nabi Muhammad Saw, *Khulafaurrasyidin* dan kekhalifahan setelahnya. Sebenarnya, metode pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan Islam di masjid raya Sabilal Muhtadin ini tidak jauh berbeda dengan apa yang digunakan di masjid-masjid lainnya, seperti *sorogan*, *bodongan* dan *halaqah*.¹

Sistem *sorogan* ini tercermin dari kegiatan pembelajaran di TPA Sabilal Muhtadin, yaitu para santri satu persatu mengaji di hadapan *ustaz* dan *ustazah* secara bergiliran dan dikoreksi oleh *ustaz* atau *ustazah* secara langsung. Adapun

1 Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 92

pada pengajian rutin yang dilaksanakan setelah shalat magrib merupakan gabungan dari metode *halaqah* dan *bodongan* yang sedikit diubah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Pengajian tersebut dilaksanakan dengan sistem seorang guru membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab dan dikelilingi oleh para jamaah yang menyimak penyampaian tersebut. Akan tetapi, karena perkembangan zaman dan semakin meningkatnya jumlah para jamaah yang menghadiri maka metode ini pun mengalami sedikit perubahan dari segi pelaksanaannya yaitu dengan menambahkan layar proyektor dan pengeras suara yang diletakkan di beberapa penjuru luar ruangan masjid raya Sabilal Muhtadin agar materi yang disampaikan oleh penceramah dapat didengar oleh setiap jamaah yang berhadir walaupun berada jauh dari tempat penceramah.

4. Islamic Art Muharram

Muharram adalah bulan pertama dalam kalender Hijriyah, yang berarti setiap tanggal satu Muharram adalah tahun baru bagi Umat Islam sedunia. Dalam rangka menyambut datangnya tahun baru Islam, Angkatan Muda Sabilal Muhtadin biasa mengadakan Islamic Art Muharram berupa pawai obor pada malam tahun baru Muharram dengan mengelilingi rute yang sudah ditentukan sambil menyalakan obor sebagai bentuk kegembiraan dan dalam

upaya menyiarkan tahun baru Islam kepada masyarakat Banjarmasin yang dikenal agamis.

Untuk lebih menyemarakkan tahun, Angkatan Muda Sabibal Muhtadin juga mengadakan lomba Madihin, *bakisah* bahasa Banjar, Nasyid Islami, Sinoman Hadrah, dan syair maulid se-Kalselteng. Kegiatan ini diharapkan dapat menyemarakkan datangnya tahun Baru Islam sekaligus melestarikan kebudayaan daerah dan kesenian Islam. Angkatan Muda Sabibal Muhtadin memandang tahun baru Islam jangan sampai kalah pamornya dengan tahun baru Masehi yang biasa diperingati pada tanggal 1 Januari tiap tahunnya. Namun, perayaan tahun Baru Islam diadakan sedikit berbeda dengan tiada melakukan hal yang kurang bermanfaat dan terkesan buang-buang uang seperti main petasan.

5. Memberikan Pelatihan kepada Remaja

Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan bidang olahraga dan seni. Sasarannya adalah pelajar SMP-SMA. Di bidang olahraga, yang biasa diberikan adalah latihan memanah, di mana panahan ini merupakan olahraga yang disunahkan untuk dipelajari selain berkuda dan juga berenang. Panahan menjadi idola terutama karena beliau dipertandingkan hingga Olimpiade, jadi, selain sebagai kegiatan positif, juga sebagai cabang olahraga prestasi.

Pelatihan lainnya ada Karate. Karate

merupakan olahraga bela diri asal Jepang yang sangat dikenal. Karena beliau merupakan olahraga bela diri, tentu ini jadi menarik bagi para remaja untuk menekuninya, terutama remaja laki-laki. Sama halnya dengan Panahan, Karate juga dipertandingkan, bedanya Karate tidak sampai ke Olimpiade, tetapi dipertandingkan hingga Asian Games saja.

Tidak hanya dua pelatihan seperti di atas, di sini juga dilatih drum band yang biasa ditampilkan saat peringatan hari nasional. Drum band saat ini juga dipertandingkan di Pekan Olahraga Provinsi. Dibutuhkan ketekunan untuk bisa mahir dalam pelatihan ini. Karena diperlukan kekompakan dan keharmonisan di dalamnya.

Tidak ketinggalan pelatihan maulid yang merupakan kesenian Islami. Maulid sangat erat hubungannya dengan kebudayaan di masyarakat. Hampir setiap malam ada saja musala atau masjid yang mengadakan pembacaan maulid yang diiringi dengan pukulan gendang atau *tarbang*. Untuk itu dirasa perlu memberikan pelatihan maulid ini agar para remaja ini bisa ikut melestarikan kesenian memukul gendang untuk mengiringi pembacaan syair maulid. Di Kalimantan Selatan biasanya diadakan lomba Maulid Habsyi yang sifatnya Festival. Pesertanya hingga grup-grup maulid dari Kalteng.

6. Antusiasme terhadap Kegiatan Masjid

Kegiatan di masjid raya Sabilal Muhtadin cukup banyak dan beragam jenisnya. Semua ditujukan untuk menyiarkan masjid ke masyarakat. Namun, jika orang yang mau terlibat di dalam kegiatan itu sedikit, bukan tidak mungkin kegiatan-kegiatan itu akan terhenti dan bubar. Misal, pengajian agama itu bisa terjadi jika ada jamaah dan ustaz yang membacakan kitabnya. Jika jamaahnya tidak ada, maka tidak akan bisa berjalan pengajian tersebut dan cenderung bubar. Di sinilah Angkatan Muda Sabilal Muhtadin memprogramkan antusiasme terhadap kegiatan masjid. Dengan antusiasme yang tinggi untuk setiap kegiatan masjid, maka kegiatan masjid bisa terus dilakukan. Para remaja menjadikan diri mereka sebagai orang terdepan dalam eksistensi kegiatan keagamaan, dan para remaja juga mendorong keterlibatan para remaja di luar untuk bisa mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan masjid raya Sabilal Muhtadin.

I. Kitab Sabilal Muhtadin

1. Syekh Arsyad Sebagai Produsen Ilmu

Sebelum Datu Kalampayan berperan penting di kesultanan Banjar dan masyarakatnya. Warna Islam Aceh sangat mendominasi dan menghegemoni keislaman dari masyarakat Banjar dan berjalan lama. Rahmadi, Dosen Studi Agama-agama UIN Antasari, Banjarmasin

memperkirakan hampir satu abad, Islam model Aceh tampil menjadi warna keislaman masyarakat Banjar. Banyak karya-karya orang Aceh beredar dan dipelajari seperti naskah karya Hamzah Fansuri, Syekh Nuruddin Arraniry, Syekh Abdurrauf Singkel, Syekh Syamsuddin Sumatrani. Bahkan pernah seorang ulama Banjar yang bernama Syekh Syamsuddin al-Banjari menulis risalah “Nur Muhammad” dipersembahkan pada Ratu Shafiatuddin kesultanan Aceh.

Bagi orang biasa, keadaan semacam ini, suatu yang biasa-biasa saja, tak perlu dirisaukan dan dipikirkan apalagi sampai dipersoalkan. Namun bagi Datu Kalampayan, hal ini tak bisa dibiarkan, ini suatu yang menghanyutkan sekaligus melemahkan. Kalau begini terus berjalan masyarakat Banjar dan ulamanya akan menjadi obyek dan konsumen ilmu, tanpa ada kemandirian, independensi dan kemerdekaan berpikir. Untuk itu, beliau berontak atau setidaknya ingin keluar dari jerat dominasi dan hegemoni itu dengan tekad ingin menjadi subjek aktif yang mampu memproduksi ilmu atau paling tidak bisa setara dalam wacana ilmu dengan ulama Aceh.

Ada 4 langkah strategis yang dilakukan Datu Kalampayan untuk menjadi produsen ilmu. Entah kenapa angka 4 selalu menjadi pilihanku. Mungkin terpengaruh Datu Sanggul

menulis Syair Saraba Ampat atau Tuan Guru H. Wildan Salman menulis Manakib Saraba Ampat Datu Kalampayan.

Pertama, beliau mengakses ilmu keislaman langsung ke tangan pertama, pusat ilmu di Haramain yang waktu itu menjadi tempat berkumpulnya ulama unggulan atau bintang zaman dari berbagai belahan dunia Islam. Beliau berangkat ke Haramain pada musim haji sekitar tahun 1740M dengan menumpang kapal layar dagang Rute perjalanan ke sana, mulai berangkat dari Pelabuhan Kuin, Banjarmasin, menuju Pelabuhan Sunda Kelapa, Batavia (Jakarta), terus ke Aceh, ujung Sumatera, tempat bersandar terakhir di Nusantara (karenanya dijuluki kota Serambi Mekah), tempat beliau menantikan beberapa lama, kapal yang akan ke India. Di sana, beliau selanjutnya menaiki transportasi yang akan membawa beliau sampai Hadramaut, Yaman, bisa juga sampai Jeddah, Mekah, dalam tempo yang berbulan-bulan. Sesampai di Makkah, tak berapa lama beliau membeli sebuah rumah atas biaya kesultanan Banjar, di kampung Syamiyah yang disebut dengan Barhat Banjar. Mengenai rumah tersebut masih ada dan terpelihara dengan baik sampai sekarang oleh syekh yang berasal dari Banjarmasin yang mukim di sana. Kurang lebih 30 tahun beliau bermukim di sana, di Mekah sekitar 25 tahun dan di Madinah sekitar 5 tahun.

Di Makkah dan Madinah, Datu Kalampayan berguru, di antaranya ; kepada Syekh ‘Athailah bin Ahmad al-Misri, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, Syekh Muhammad bin Abdul Karim Samman al-Madani, Syekh Ahmad bin Abdul Mun’im al-Damanhuri, Syekh Ibrahim al-Rais al-Zamzami, Syekh Abil Fadil Muhammad Murtada al-Zabidi, Syekh Hasan bin Ahmad Akisy al-Yamani, Syekh Salim bin Abdullah al-Basri, Syekh Siddiq bin Umar Khan, Syekh Abdullah Hijazi al-Syarqawy, Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Magribi, Syekh Abdurrahman bin Sulaiman al-Ahdal, Syekh Abdurrahman bin Abdul Mubin al-Fathani, Syekh Abdul Gani bin Muhammad Hilal, Syekh Abid Assandi, Syekh Abdul Wahab al-Tanthowy, Syekh Abdullah Mirgani, Syekh Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Jauhari dan Syekh Muhammad Zein bin Faqih Jamaluddin Aceh.

Dari sekian banyak guru beliau itu, ada 4 orang yang paling penting, yang begitu masyhur menjadi idola beliau, begitu berkesan dan tampak dikemudian hari banyak mempengaruhi pemikiran beliau, yakni Syekh ‘Athailah bin Ahmad al-Misri, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, Syekh Muhammad bin Abdul Karim Samman al-Madani, dan Syekh Ahmad bin Abdul Mun’im al-Damanhuri. Keempat tokoh ini, pada waktu itu memang sangat menonjol dan amat terkenal di Haramain (Makkah dan

Madinah) pada khususnya dan seputar Timur Tengah pada umumnya. Pertama, Syekh Athaillah ulama dari Mesir yang menyelesaikan pendidikannya di Universitas al-Azhar. Beliau menguasai berbagai ilmu keislaman, tetapi yang sangat menonjol pada dirinya adalah dikenal sebagai seorang Muhaddis (Ahli Ilmu Hadis) masyhur dan dikenal sebagai ulama yang mempunyai sanad unggul dalam telaah hadis, yang kemudian hari ke Makkah dan diberi gelar oleh Kattani sebagai “Nazil Haramain”, karena dia sangat aktif mengajar di dua tanah suci tersebut terutama dalam lingkaran studi di Masjidil Haram, bahkan beliau salah satu pentolan syekh di sana yang banyak diminati pengajarannya. Beliau teman baik Syekh Muhammad bin Abdul Karim Samman al-Madani dan beliau mengarang beberapa kitab, salah satunya “Nihayah al-Hijaz fil Haqiqah al-Majaz. Kedua, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi (1715-1780M) adalah ulama besar yang juga menguasai berbagai cabang keilmuan Islam, tapi sangat menonjol pada dirinya adalah sebagai ahli fikih yang berasal dari suku Kurdi. Dia salah satu guru dari Syekh Muhammad bin Abdul Karim Samman al-madani dalam ilmu syariat. Dia pernah menjadi Mufti mazhab Syafii yang bergelar “Imam Haramain” (pemimpin keagamaan di dua kota suci), dan menulis beberapa kitab, salah satunya “al-Hawasyi al-

Madaniyyah, yang mengomentari (hasiyah) atas karya Ba Fadl, “Al-Muqaddimah al-Hadramiyah lebih tepatnya komentar lebih mendalam atas komentar yang dulunya ditulis oleh Binu Hajar, al-Haitami, “Minhajul Qhawim”. Ketiga, Syekh Muhammad bin Abdul Karim Samman al-Madani (1718-1775M) adalah ulama masyhur yang termasuk “wali qutb” sejajar seperti Syekh Abdul Qadhir al-Jailani bahkan disebut sebagai “Sulthanul Awliya” (penghulu segala wali), ahli syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Dia lahir di Kota Madinah Suku Quraisy. Beliau pendiri tarikat Sammaniyah yang memadukan jadi satu tarikat Khalwatiyah, Naqsyabandiyah, Qadhiriyah, Syadziliyah dan Adilliyah. Beliau juga sebagai pemegang kunci pintu makam Rasulullah, Muhammad Saw., di Kota Madinah, tinggal di rumah bersejarah milik sahabat Abubakar RA. sambil memberikan pengajaran pada Madrasah Sanjariyah yang muridnya berasal dari negeri-negeri nan jauh. Beliau mengarang beberapa kitab tasawuf, salah satunya, “*Risalah Annafahat al-ilahiyyah fi Kayfiyyah Suluk Attariqah al-muhammadiyah*”. Keempat, Syekh Ahmad bin Abdul Mun’im Ad-Damanhuri (1690-1778M) berasal dari Kairo. Dia adalah ulama besar yang menguasai berbagai cabang ilmu keislaman terutama ilmu kalam (teologi) dan ilmu mantik (logika). Dia pernah menempati kedudukan sebagai “*Syaikhul Azhar*” (1768-1778M) dan sering

bepergian ke Haramain untuk mengajar banyak murid di sana.

Teman seperguruan beliau di sana ada beberapa, tapi yang paling akrab senasib sepenanggungan adalah Syekh Abdus Samad al-Palimbani dari Sumatera Selatan, Syekh Abdur Rahman al-Masri al-Batawi dari Jakarta dan Syekh Abdul Wahhab Bugis dari Sulawesi Selatan. Beliau dengan ketiga temannya ini dikenal sebagai “Empat Serangkai” dari Jawi atau Nusantara. Bukan suatu kebetulan, jika dari Empat Serangkai ini, sepakat menunjuk beliau sebagai pemimpin mereka karena beliau memang unggul dan lebih senior.

Hasil dari menuntut ilmu keislaman di Haramain kepada ulama-ulama waktu itu yang bisa dikatakan sebagai Bintang Zaman, beliau akhirnya berhasil menyerap, menampung dan menguasai 35 cabang ilmu keislaman yang mencakup ilmu pemahaman agama dan pemahaman umum, ilmu *al-Diniyah* dan ilmu *al-Asriyah*, ilmu *jawahir* (ilmu-ilmu zahir, eksoterik), ilmu *bawatin* (ilmu masalah hati, esoterik), terutama menguasai ilmu fikih, ilmu kalam dan ilmu tasawuf. Dalam ungkapan ringkas, beliau memperoleh ilmu yang banyak, luas, matang dan mendalam berkat ketinggian *himmah*, kejernihan hati, kekuatan nalar, kecerdasan otak, ketekunan ibadah dan kecerdikan yang cemerlang.

Kedua, beliau berkiprah di masyarakat Banjar baik pada aras politik kesultanan maupun pada aras sosial kemasyarakatan. Ketika beliau pulang dari menuntut ilmu di Haramain, sekitar Ramadan tahun 1772M, tak berapa lama langsung aktif bergerak melakukan kegiatan di masyarakat. Hal ini, beliau lakukan untuk menerapkan dan menguji ilmu yang beliau peroleh selama ini sekaligus pembuktian kompetensi, kredibilitas, pengabdian dan jiwa kepemimpinan beliau. Ada 4 kiprah monumental yang dilakukan beliau, yakni monumental pertama bersama Sultan Tahmidullah II bin Tamjidillah I, beliau memperbaharui dan meningkatkan institusi peradilan agama yang dinamai sebagai “Karapatan Kadi” untuk menjadi salah satu sistem birokrasi kesultanan, yang bertujuan untuk menjaga hukum atau peraturan keagamaan di wilayah kesultanan. Lembaga ini, dipimpin oleh seorang Mufti dan di bawahnya Qadhi. Mufti merupakan ketua hakim tertinggi, sedangkan Qadhi bertugas sebagai pelaksana hukum dan mengatur jalannya peradilan agama dengan wajar. Karel A. Steenbrink berkomentar, pengadilan agama dan mungkin juga sebagian pengadilan umum diatur kembali oleh beliau dan atas usahanya diangkatlah seorang Mufti. Mufti yang pertama diangkat Sultan adalah Syekh Muhammad As’ad bin ‘Utsman + Syarifah, alias anak dari anak

beliau sendiri dari istri pertama yang bernama Puan Bajut. Sedangkan Qadhi pertama adalah Syekh Abu Su'ud bin Muhammad Arsyad Al-Banjari, anak beliau sendiri dari istri kedua bernama Puan Bidur. Jadi tidak benar selama ini, pendapat yang mengatakan bahwa beliau pernah menjadi Mufti kesultanan Banjar, beliau hanya ikut membidani saja. Di kemudian hari Karapatan Kadi berkembang menjadi berjenjang dan bertingkat dengan struktur yang lebih banyak dan hierarkis. Ada Mufti Besar, Mufti, Qadhi Besar, Qadhi, Khalifah, Penghulu dan Kaum. Monumental kedua adalah membangun Pondok Dalam Pagar untuk membumikan ajaran Aswaja (Ahlusunah wal Jamaah) dan kaderisasi ulama. Untuk itu, beliau tidak tinggal di Istana seperti dahulu. Beliau meminta kepada Sultan sebidang tanah kosong yang akan dipergunakan untuk tempat tinggal dan tempat pendidikan sekaligus menjadi pusat pengembangan Islam. Sultan Tahmidullah II mengabulkan permintaan tersebut, beliau diberi sebidang tanah kosong yang masih merupakan hutan belukar berawa-rawa. Beliau bersama keluarga dan pengikutnya melakukan babat alas, untuk mengolah dan mengerjakan tanah tersebut. Di tempat ini, didirikan beberapa rumah untuk tinggal, tempat belajar, perpustakaan, asrama, petak pertanian, irigasi dan perkebunan. Di sinilah dengan bantuan sahabat karib sekaligus

menantu beliau, Syekh Abdul Wahhab Bugis, memberikan pengajaran kepada murid-murid sebagai proses kaderisasi ulama yang mumpuni, kuat, dan kukuh dalam pengembangan Islam berpaham Aswaja. Para murid berdatangan dari berbagai pelosok daerah untuk menimba ilmu kepada beliau. Semakin lama semakin bertambah banyak, sehingga kesibukan beliau semakin luar biasa. Perkembangan selanjutnya, kompleks majelis ilmu ini, semakin tambah ramai hingga menjelma sebagai satu kampung yang dikenal dengan Kampung Dalam Pagar, dan akhirnya pondoknya pun terkenal sebagai Pondok Dalam Pagar, yang disebut Zafri Zamzam sebagai Kawah Candradimuka. Lebih jauh lagi, kampung ini, kemudian berkembang, bukan saja menjadi pusat pendidikan Islam, tapi juga pusat pertanian-perkebunan, pusat ekonomi-perdagangan dan pusat kerajinan intan-permata. Monumental ketiga, beliau bisa dikatakan sangat berhasil dalam pendidikan rumah tangga atau keluarga sebagai sokoguru pendidikan sehingga beliau begitu sukses mendidik dan mengader anak, cucu dan zuriatnya menjadi ulama yang siap untuk menjadi Mufti, Qadhi dan Khalifah di Kesultanan Banjar. Juga bersedia menjadi Mufti dan Qadhi di kesultanan lain. Demikian pula, mau dan bersedia dikirim ke daerah pelosok atau keluar kawasan negeri, misalnya ke Malaysia,

Singapura, Pattani, Brunai Darussalam dan Filipina untuk bertugas menyebarkan agama Islam. Monumental keempat, beliau telah menjadikan kota Martapura sebagai kota Serambi Makkah sebagaimana kota Aceh yang juga disebut sebagai kota Serambi Makkah. Bedanya, Aceh dikatakan sebagai kota Serambi Makkah karena telah lama menjadi tempat transit orang Indonesia dari berbagai daerah untuk pergi haji ke Makkah. Sementara, Martapura disebut sebagai kota Serambi Makkah karena banyaknya pengajian khusus dikemudian hari yang bertumbuh dan dibuka oleh para Tuan Guru yang mengelilingi Pondok Dalam Pagar, yang hampir sedikit mirip dengan lingkaran halakah di Haramain (Makkah dan Madinah) dan Datu Kalampayan mampu menjadikan Islam Aswaja sebagai ideologi kesultanan Banjar.

Di sela kesibukan yang luar biasa ini, beliau masih sempat untuk ceramah di masyarakat dan rutin menjadi khatib setiap Jumat di masjid, juga khatib Hari Raya (Idulfitri dan Idul Adha). Menurut Tuan Guru Marzuki Syekh Arsyad, buyut Datu Sapat (Syekh Abdurrahman Siddiq), dari Kuala Tungkal, Jambi, banyak peninggalan teks-teks khotbah tulisan tangan beliau di sana, ada dan tersimpan pada zuriat beliau yang tinggal di Tembilahan, Riau.

Ketiga, beliau melakukan refleksi atas kenyataan untuk menangkap tanda-tanda zaman dan isyarat-isyarat Tuhan. Dengan melihat keadaan perkembangan ajaran Islam saat itu, pada tingkat masyarakat lokal Banjar, regional Nusantara dan Asia Tenggara serta tingkat global dunia Islam. Beliau menangkap ada kekosongan ilmu fikih yang luas, mendalam dan komprehensif, terutama yang dalam bahasa Melayu untuk konsumsi masyarakat Nusantara dan kawasan Asia Tenggara. Padahal ilmu fikih ini sangat urgen dalam pelaksanaan ibadah yang berkaitan dengan penunaian rukun Islam yang lima, termasuk juga tata cara bermuamalah. Bukan kosong sama sekali, sebenarnya masih ada, kitab *Shirathal Mustaqim* karya Syekh Nuruddin Al-Raniry, tapi sudah terlalu lama beredar, hampir satu setengah abad yang lalu. Kitab ini ditulis Al-Raniry sekitar tahun 1044H dan selesai tahun 1054H, beredar dalam bentuk naskah tulis tangan dan disalin dari orang per orang, dari generasi ke generasi dan dari waktu ke waktu. Dalam analisis beliau kitab ini telah tidak bisa lagi untuk dipakai sebagai kitab pedoman, beliau sudah mengalami direlevansi dan distorsi. Menurut beliau ada 4 alasan mengapa kitab *Shirathal Mustaqim* sudah tak terpakai lagi di zaman beliau. Alasan pertama, kitab itu sudah ketinggalan zaman, sudah tidak cocok lagi dengan ruang waktu yang telah

berubah. Jangankan untuk konsumsi kaum muslimin di Nusantara, untuk kesultanan Aceh saja sudah tak di lirik lagi. Sebelumnya beliau pernah menjadi kitab Undang-undang kesultanan di sana masa Sultan Iskandar Tsani. Alasan kedua, naskah itu ditulis dengan bahasa Melayu yang bercampur bahasa Aceh kuno, sehingga belakangan orang sudah tidak bisa memahami lagi, karena perkembangan bahasa Melayu yang pesat banyak bahasa Melayu lama sudah menghilang dari peredaran dan banyak dari bahasa Aceh yang rasuk dahulu dengan bahasa Melayu semakin merenggang bahkan terbuang. Alasan, ketiga, karena hanya berupa naskah tulisan tangan, ketika mau diperbanyak dan diedarkan harus disalin, boleh oleh siapa pun tanpa ada persyaratan yang ketat. Tentu, sangat mungkin terjadi banyak kesalahan dalam menyalin dan menulis sehingga keberadaannya tidak lagi seperti aslinya bahkan terkadang sudah menyimpang dari makna yang dimaksud. Alasan, keempat, karena sudah lama, tentu tidak dan belum menampung dan memutuskan perkara-perkara baru yang muncul. Padahal perkara baru hampir setiap saat bermunculan dan bisa tak terhitung banyaknya, meskipun masih banyak perkara lama yang tidak berubah terutama dalam perkara ibadah, tapi mungkin cara penyajiannya yang perlu disegarkan. Untuk alasan itu diperlukan kitab fikih baru.

Keempat, beliau melakukan aksi menulis sebagai respons terhadap kenyataan sekaligus memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan. Ketika selesai memperbaharui dan meningkatkan peran lembaga peradilan agama, beliau diminta sultan untuk menulis kitab hukum sebagai pedoman, sandaran, dan rujukan. Segera beliau mulai menulis kitab *Sabilal Muhtadin* dalam bahasa Melayu sejak tahun 1193 H / 1779 M sampai selesai kitab tersebut, yakni pada tanggal 27 Rabiul Akhir 1195 H / 22 April 1781 M, hanya dalam tempo dua tahun saja. Suatu kerja yang sangat cepat, untuk zaman itu, hanya dengan teknologi menulis sederhana berupa tulisan tangan dengan pena dan dawat, padahal yang ditulis sangat tebal. Aku pernah diperlihatkan Tuan Guru H. Irsyad Zen (Alm.) di rumah kampung Dalam Pagar, salinan naskah tulisan tangan *Sabilal Muhtadin* versi Marabahan (5 jilid) dan versi Dalam Pagar (4 jilid).

Selama lebih dari satu abad, naskah kitab ini digunakan oleh kalangan ulama serta kaum muslimin di Nusantara, termasuk Kalimantan Selatan. Konon, ada 3 naskah *Sabilal Muhtadin* di Perpustakaan A. Hasymi, satu masih dalam kondisi baik dan dua dalam kondisi sudah mulai rusak. Muncul pertanyaan mengapa beliau bisa selesai secepat itu dalam menulis kitab *Sabilal Muhtadin*? Jawabannya ada 4 faktor yang

mungkin berkombinasi dan saling mendukung satu sama lain. Faktor, pertama, beliau sangat matang dalam wawasan fikih dan keilmuannya, sehingga mewujudkan gagasannya ke dalam tulisan mengalir deras bak air bah. Faktor, kedua, beliau menulis tidak berangkat dari titik nol, tapi sudah separo jalan, berpijak kepada kitab *Shirathal Mustaqim* yang sudah beliau kuasai, hanya memperbaharui kata dan term yang sudah tidak dipahami dengan kata dan trema baru, melengkapi yang masih kurang, membetulkan tulisan yang menyimpang dan menambahkan yang belum ada. Dalam ungkapan ringkasnya beliau menerapkan kaidah fikih yang berbunyi, “*al-Muhafadhah ‘alal Qadhim al-Shalih al-Akhdzu bil Jadid al-Ashlah*”, maksudnya memelihara nilai-nilai lama yang dipandang baik dan memakai nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik. Faktor ketiga, karena desakan Sultan untuk secepatnya beliau menyelesaikan kitab *Sabilal Muhtadin* untuk dijadikan kitab undang-undang sebagai pedoman bagi para hakim sehingga beliau mau tidak mau dikejar batas waktu untuk segera menyelesaikan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Faktor keempat, karena beliau memang sudah sangat terampil menulis, gagasan apa pun yang terbersit di pikiran dan hati beliau ingin diwujudkan dalam tulisan, maka beliau segera akan menulis.

Demikianlah dengan 4 langkah strategis beliau berhasil melepas dominasi dan hegemoni warna Islam Aceh di Kalimantan Selatan, menjadi Islam sendiri, warna Islam Banjar yang setara dengan warna Islam Aceh bahkan beliau berhasil menjadi produsen ilmu dengan karya-karya beliau seperti Sabilal Muhtadin yang menjadi konsumsi kaum muslimin dan ulama Nusantara dan kawasan Asia Tenggara.

2. Karya-karyanya

Dalam kesibukannya yang sedemikian padat, hampir tak ada waktu lagi yang tersisa, Syekh Arsyad masih sempat untuk berefleksi dan terus belajar serta kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan berupa beberapa karya. Karya-karya tulisnya ini penting sebagai upayanya dalam rangka mengembangkan Islam dan meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat. Di samping itu, karena ditulis pemikirannya ke dalam tulisan, maka lebih awet dan abadi, bisa menyebar luas menembus batas geografis dan tahan lama melampaui dinding waktu serta bisa dinikmati terus-menerus dari generasi ke generasi.

Karya tulis Syekh Arsyad dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk: kitab dan risalah. Adapun yang dimaksud dengan kitab adalah pokok bahasannya terdiri dari bab dan pasal-pasal. Sementara risalah adalah yang pokok bahasannya satu saja dan dibagi menjadi pasal-

pasal. Banyaknya karya tulis beliau adalah 21 buah karya. Tersusun dari ilmu ushul, ilmu fikih, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu pendidikan, dan ilmu Alquran.

a. Bidang Tauhid

- 1). *Risalah Usul Addin*. Risalah ini dipersiapkan bagi murid-murid yang baru mempelajari ilmu tauhid sebagai pengetahuan dasar bagi umat Islam. Karena itu, risalah ini merupakan kumpulan catatan yang pernah diimlakannya kepada para muridnya yang kemudian disalin secara beranting di tahun 1188 H bertepatan dengan 1774 M., tertulis dengan menggunakan Bahasa Melayu yang mempergunakan huruf Melayu Arab. Isinya singkat sehingga mudah dihafal mengenai keimanan dan ketauhidan terhadap Allah yang tekanannya pada sifat-sifat-Nya dan sifat-sifat Rasul Pesuruh-Nya (sifat dua puluh yang menjadi hafalan masyarakat Banjar pada umumnya). Risalah ini hanya dalam bentuk tulisan tangan, tidak pernah dicetak, dan sekarang baik naskah asli maupun salinannya belum ditemukan (Daudi, 1996: 50).
- 2). *Risalah Tuhfah ar-Ragibin*. Kitab risalah yang satu ini disusun tahun 1188 H. bertepatan 1774 M., hampir bersamaan

dengan penulisan kitab *Ushuluddin*, untuk memenuhi permintaan sultan dalam rangka memberikan penilaian terhadap kepercayaan dan upacara ritual adat (yang masih berbau Hindu) yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Banjar pada waktu itu. Di dalamnya, didahului dengan penjelasan tentang hakikat beriman, hal-hal yang merusak keimanan, ciri-ciri jatuhnya seseorang menjadi murtad dan masalah sanksinya yang sesuai syariat dalam rangka untuk menghapus kebiasaan-kebiasaan yang memungkinkan orang tergelincir ke arah kesirikan dan kemurtadan serta untuk menegakkan akidah yang sesuai dengan *ahlusunah waljamaah*, lalu membahas masalah *upacara manyanggar banua dan mambuang pasilih*, masalah kepercayaan tentang adanya orang gaib dari keturunan raja-raja Banjar di masa Hindu, masalah berkomunikasi dan meminta bantuan kepada orang gaib, dan masalah bersahabat dengan jin (Syukur, 2002: 2). Risalah ini, pernah dipublikasikan di Mesir tahun 1353 H. atau 1934 M. tertulis dengan Bahasa Melayu mempergunakan huruf Melayu-Arab. Sekarang terus saja diperbanyak dalam beberapa versi bahkan ada sudah yang mencetak ke

tulisan latin dengan bahasa yang aktual dan kontemporer, seperti yang dilakukan Prof. Drs. H. Asywadie Syukur (sekarang sebagai Ketua MUI Kalimantan Selatan) dan tuan guru Irsyad Zen (zuriat ke-6 Syekh Arsyad di Dalam Pagar)

- 3). *Risalah al-Qau1 al-Mukhtaşar*. Kitab ini adalah ringkasan dari beberapa kitab yang jumlahnya hingga sebelas pasal yang ditulisnya kisaran tahun 1196 H. bertepatan 1782 M, tertulis dengan Bahasa Melayu mempergunakan huruf Melayu-Arab dan pernah dicetak di Singapura oleh penerbit *Maktab al-Ahmadiyyah* pada tahun 1356 H atau 1937 M., bersama-sama dengan *risalah Syajarah al-Arsyadiyah* karya Syekh H. Abdur Rahman Siddiq, cucunya sendiri, hakim kerajaan Indragiri di Riau. Risalah ini isinya penjelasan-penjelasan tentang alamat atau tanda-tanda mendekati akhir zaman (tibanya hari kiamat) yakni munculnya Imam Mahdi yang dijanjikan, Dajal, Yakjuj-Makjuj, bangsa Ethiopia sukses menghancurkan baitullah; adanya gerhana bulan dan gerhana matahari tiga hari tiga malam lamanya, matahari muncul di sebelah barat, munculnya *Dabbatulardi*, muncul gumpalan asap dari atas Gunung Karang di Aden, meledak

dan musnahnya alam semesta (Syukur, 2002: 2). Naskah asli dari risalah ini masalah dalam bentuk manuskrip dalam pemeliharaan Ahmad Nawawi bin Ibrahim al-Qadhi al-Banjari, sebagaimana tertera di sampul kulitnya.

- 4). *Risalah Fi Bayan al-Qada wa al-Qadr wa al-Waba*. Kitab ini diperkirakan berisi tentang pemikiran Syekh Arsyad yang biasanya merangkum pendapat berbagai ulama, mengenai *qadha* dan *qadr* sebagai rukun iman yang keenam. Namun sayang, naskah asli dan salinannya tidak ditemukan sehingga tidak diketahui kapan penulisannya dilakukan (Zein, 1994: 39).
- 5). *Risalah Majmu'*. Risalah ini merupakan himpunan pelajaran-pelajaran Syekh Arsyad dalam bidang atau ilmu Tauhid. Namun sayang, naskah asli dan salinannya belum ditemukan sehingga tidak diketahui kapan penulisannya dilakukan (Daudi, 1996: 57).

b. Bidang Fiqih

- 1). *Parukunan Basar*. Risalah yang penyusunannya dilakukan oleh Mufti Jamaluddin bin Muhammad Arsyad dan dinilai sahih oleh Syekh Abdullah bin Ibrahim Langgar al-Qadhi dan Syekh Abdur Rasyid bin Isram Penangkalaan

yang jumlahnya seratus tujuh halaman. Di halaman muka tertulis bahwa sebagiannya dikutip dari tulisan Syekh Muhammad Arsyad. Adapun tulisan Syekh Arsyad itu hanya dua halaman yakni halaman 2 sampai halaman 4 (Daudi, 1996: 57). Isinya seputar fikih ibadah seperti salat, puasa, zakat dan haji yang sangat ringkas.

- 2). *Risalah Luqtah al-‘Ajlan*. Risalah ini terdiri dari 35 pasal yang menguraikan fikih wanita mengenai haid, nifas, wiladah (habis melahirkan) dan istihadah (menyusui anak). Pada bagian akhir, Syekh Muhammad Arsyad menjelaskan bahwa dihukumkan fardu ain bagi perempuan belajar tentang darah haid, nifas, wiladah maupun istihadah. Jika suaminya alim, maka wajib atas suaminya untuk mengajari istrinya. Selandainya suaminya tidak alim, maka hendaklah sang istri pergi belajar dan wajib suaminya mengizinkan istrinya belajar dan haram melarangnya. Risalah ini baru dicetak tahun 1412 H. atau 1992 M. setelah diterjemahkan ke dalam huruf latin dan Bahasa Indonesia dengan menyertakan salinan naskah aslinya (Daudi, 1996: 50).
- 3). *Kitab Annikah*. Naskah kitab ini ada yang masih dalam bentuk tulisan tangan, tetapi

ada juga yang sudah dengan cetakan oleh penerbit Istambul pada 1304 H. atau 1884 M. Isinya membahas singkat tentang fikih perkawinan berdasarkan mazhab Syafii yakni menjelaskan tentang masalah wali dan bagaimana cara melangsungkan akad nikah yang sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW agar memperoleh kesucian dan kemurnian keturunan (Daudi, 1996: 53-54). Meskipun hampir semua pendapat Syekh Arsyad di dalam kitab ini sesuai dengan pendapat Syafii, namun ada yang sedikit berbeda dan perlu digaris bawahi yakni pada halaman tentang hukum sunat tidak kawin dengan saudara sepupu.

- 4). *Kitab Faraid*. Kitab ini tidak pernah diterbitkan, dan naskah aslinya belum ditemukan atau sudah tidak ditemukan lagi. Namun berdasarkan cerita orang tua dahulu, Kitab Faraid ini berisi masalah hukum waris yang ditetapkan dalam konteks lokalitas Banjar, yang memuat konsep harta perpantangan yakni harta terlebih dahulu dibagi dua oleh suami-istri dan baru hasil pembagiannya itu dibagikan kepada ahli waris (Daudi, 1996: 51). Pembagian seperti ini adalah pengembangan besar dari konsep awal dalam Alquran, yakni keseluruhan harta

warisan orang yang meninggal dibagikan kepada yang berhak dari pewarisnya. Di dalam kitab ini juga, kata Asywadie Syukur membahas tentang islah yakni tata cara melakukan perdamaian ketika terjadi sengketa soal warisan antara ahli waris.

- 5). *Risalah Fatwa Syekh 'Athailah*. Ini adalah risalah berupa naskah yang isinya penjelasan jawaban dari soal-soal Syekh Muhammad Arsyad kepada gurunya Syekh Atailah mengenai hukum seorang yang imannya masih lemah yang tidak melaksanakan sembahyang Jumat. Apakah dapat dilaksanakan hukumannya sesuai dengan ketentuan kitab fikih yakni hukuman penjara atau boleh diganti dengan hukuman denda. Syekh Atailah menyarankan hanya dikenakan hukuman denda (Syukur, 2002: 3).
- 6). *Risalah Fatwa Syekh Sulaiman Kurdi*. Ini adalah risalah berbahasa Arab yang belum pernah diterbitkan, masih dalam bentuk manuskrip. Berisi keterangan jawaban dari pertanyaan Syekh Arsyad kepada Syekh Sulaiman Kurdi seputar masalah hukuman bagi kebijakan raja yang mengambil pajak dari rakyatnya, hukuman bagi orang yang meninggalkan dengan sengaja sembahyang Jumat,

masalah perbedaan zakat dengan pajak (Daudi, 1996: 54).

- 7). *Risalah Ilmu Falak*. Ini adalah risalah yang juga ditulis dalam Bahasa Arab yang berisi penjelasan bagaimana cara menentukan waktu terjadinya gerhana bulan dan matahari. Risalah yang sudah berumur dua abad ini belum pernah dicetak. Naskah asli ditulis tangan oleh salah satu keturunan langsung Syekh Muhammad Arsyad sendiri sehingga masih berbentuk manuskrip dan sampai sekarang masih ada di kampung Dalam Pagar, dipelihara oleh salah seorang dari zuriatnya (Daudi, 1996: 53).
- 8). *Kitab Hasyiyah Fath al-Jawad*. Ini adalah kitab terjemahan dan penjelasan kitab *Fath al-Jawad* karangan Binu Hajar Alhaitami, yang berisi seluruh materi fikih mazhab Syafii. Kitab ini tertulis dengan menggunakan huruf Arab-Melayu
- 9). *Risalah Arkan at-Ta'im as-Sibyan*. Risalah ini berisi tentang tertib mengajar anak dalam ilmu keagamaan. Namun sayang, naskah asli dan salinannya belum ditemukan (Zein, 1994: 39).

c. Al-Qur'an

Mushaf al-Qur'an al-Karim. Pada tahun 1193 H atau 1779 M., Syekh Arsyad mulai menulis

mushaf ini, yang dilengkapi dengan *qiraat Binu Katsir* dan *qiraat Warasy* di tepinya. Kitab ini terdiri dari tiga jilid yang masing-masing memuat 10 juz.

Dalam mushaf ini Syekh Arsyad mendemonstrasikan rasa seninya yang sedemikian tinggi, di mana yang biasanya pada mushaf-mushaf lain setiap awal surah diberikan lukisan-lukisan atau ornamen-ornamen menarik yang melambangkan ciri budaya Islam, namun pada mushaf yang dituliskan tangan Syekh Arsyad ini, selain adanya lukisan-lukisan dan ornamen-ornamen budaya Islam tampak pula campuran atau kombinasi dengan lukisan-lukisan dan ornamen-ornamen berciri khas budaya daerah Banjar (Daudi, 1996: 56), sehingga kelihatan sangat indah dan menarik penuh pesona bagi orang-orang yang mencintai budaya dan seni terutama seni budaya Islam Indonesia.

3. Mengenal Kitab Sabilal Muhtadin

Kitab Sabilal Muhtadin atau lengkapnya *Sabilal Muhtadin li al-tafaquhi fi Amri al-din* adalah Magnum Opus, karya terbesar dan terkenal dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari alias Datu Kalampayan. Kitab ini, berbahasa Melayu dengan menggunakan aksara Arab Melayu, yang pada waktu itu dituliskan dengan tulisan tangan menggunakan semacam pena, Dawat (tinta Arab) dan kertas sederhana atau

Daluang. Model penulisan begini menjadi tren di kawasan Nusantara sejak abad 15 sampai 18 M. karena belum ada atau belum masuknya teknologi percetakan. Sabilal Muhtadin ditulis pada tahun 1193 H. atau 1779 M. dan selesai pada tanggal 27 Rabiul Akhir 1195 H. atau 22 April 1781 M. atas permintaan Sultan Tahmidullah II yang memerintah Kesultanan Banjar waktu itu, untuk semacam kitab undang-undang atau hukum yang menjadi pedoman dalam memutuskan berbagai masalah keagamaan. Selama lebih dari satu abad kitab naskah tulisan tangan ini beredar di kalangan ulama dan kaum muslimin, khususnya di Kalimantan Selatan, sekali lagi dalam bentuk tulisan tangan atau salinan baik asli dari Syekh Arsyad sendiri maupun salinan orang lain. Entah kapan rabinya naskah awal dari kitab Sabilal Muhtadin ini ? Sulit dilacak dan susah bisa diketahui. Untungnya ada dua putra beliau dari ibu yang berbeda yakni Syekh Syihabuddin dan Syekh Jamaluddin sempat menyalin dengan tulisan yang sama dengan aslinya tanpa ada reduksi dan manipulasi yang kelak disebut sebagai Naskah Sabilal versi Kampung Melayu (2 jilid) dan Naskah Sabilal versi Marabahan (3 jilid). Sekarang kedua naskahnya berada di tangan Tuan Guru H. Irsyad Zen (almarhum) atau sudah beralih tangan pada putranya Tuan Guru H. Ahmad Daudi di Kampung

Dalam Pagar. Syekh Syihabuddin dan Syekh Jamaluddin berkepentingan menyalin itu karena terkait pada jabatan keduanya di kerajaan yang masing-masing dalam waktu yang berbeda sebagai Qadhi dan Mufti. Sabilal waktu itu sudah menjadi rujukan bagi pejabat agama, ulama dan masyarakat secara umum.

Syekh Syihabuddin sehabis jabatannya sebagai Qadhi, beliau pergi ke Haramain (Makkah dan Madinah) untuk menuntut dan memperdalam ilmu, sambil membawa naskah salinan Sabilal. Dari naskah salinan dari Syekh Syihabuddin pada tahun 1300 H. atau 1882 M. dicetak pertama kali di Makkah. Kemudian pada tahun 1302 H. atau 1884 M. dicetak di Istambul (Turki) dan pada tahun 1307 H. atau 1889 M. dicetak di Mesir. Tak diketahui atau belum dapat informasi yang valid kapan dicetak di Beirut juga di Singapura, Malaysia dan Indonesia ? Semua hasil cetakan tersebut ditashih oleh Syekh Ahmad bin Muhammad Zain al-Pattani, salah seorang ulama yang berasal dari daerah Pattani, Thailand Selatan, yang pernah mengajar lama di Makkah.

Kitab ini dalam bentuk cetakan terdiri dari 2 jilid. Jilid I terdiri dari 252 halaman dan Jilid II terdiri dari 272 halaman. Kitab ini, banyak berbicara masalah fikih ibadah dan sedikit fikih muamalah dari Mazhab Syafii. Pada Jilid I berisi uraian tentang Taharah, Salat, Puasa,

Zakat dan Haji, ditambah beberapa masalah lokal Kalimantan seperti perkara memakan anak wanyi (lebah), jamban terapung, membaca Al-Qur'an dengan nyaring ketika orang banyak guring (tidur) dan penentuan arah kiblat. Pada Jilid II berisi uraian tentang Akikah, Korban, Makanan Halal, Makanan Haram, Hewan Perburuan, Hewan Sembelihan, Binatang Halal, Binatang Haram, ditambah dengan Hukum Salat Berjamaah, Hukum Salat Berjamaah diimami Penganut Aliran Wujudiyah, Hukum Membikin Kubah di Kuburan yang tanahnya merupakan tanah wakaf, Hukum Menyajikan makan-minum kepada para pelayat baik sebelum maupun sesudah penguburan, Hukum Mengubur Pakai Tabela (peti-mati), Nisab Emas bercampur Perak, Zakat Investasi, Hukum Haji dan Umrah, Halal dan Haram Hewan Kalimantan, seperti Haliling (halal), Gondang atau Kalimbuai (haram).

Selanjutnya, pada tahun 1985 M. Prof. Drs. H. Asywadie Syukur (pernah menjadi Ketua MUI Provinsi Kalimantan dan Rektor IAIN, Antasari) menerjemahkan Sabilah Muhtadin ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan aksara Latin, walaupun masih kemelayu-melayuan, tapi sudah lumayan untuk memperkenalkan pada khalayak banyak yang tidak mengerti dan tahu membaca aksara Arab Melayu. Kemudian diterbitkan oleh penerbit yang cukup terkenal

yakni PT. Bina Ilmu, Surabaya tahun 1985, menjadi 2 Jilid yang cukup tebal dan edisi lux.



BAB 2

MANAJEMEN MASJID SABILAL MUHTADIN

A. Pengertian Manajemen Masjid

Istilah manajemen (*management*) telah banyak dikemukakan oleh para pakar dengan pengertian yang tidak jauh berbeda. Paul Harsey dan Kenneth H. Blanchard misalnya, mereka mengartikan manajemen “*as working with and through individuals and groups accomplish organizational goals*” (Harsey, 1980: 3). Yaitu sebagai suatu usaha yang dilakukan individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen diartikan sebagai proses perencanaan dan pembuatan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian manusia dalam organisasi, keuangan, fisik, dan sumber informasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif (Griffin, 1984: 9).

Masjid berasal dari kata “*sajada* atau *sajadah, yasjudu, sujudan* yang mengandung

arti tempat sujud atau tempat bersujud, tempat menyembah yang dimaksudkan untuk beribadah seperti salat berjamaah, salat Jumat atau shalat-shalat sunah yang lainnya dengan khusuk. Bisa juga sebagai empat zakat, infak dan sedekah, zikir, tempat untuk pembinaan umat untuk mencapai tujuan hidup agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Orsat, 2004: 4).

Masjid Sabilal Muhtadin sejauh ini sudah menerapkan manajemen modern dalam pengelolaannya. Hal itu tampak dari struktur kerja dan pembagian tugas secara sistematis.

B. Fungsi Manajemen Masjid

1. Idarah

Idarah mengandung arti sebuah kegiatan untuk mengembangkan dan pengaturan manajemen masjid, seperti susunan kepengurusan, sarana dan prasarana atau keperluan masjid demi tercapainya tujuan masjid untuk mengembangkan kegiatan keagamaan dan sosial dan sebagainya agar terwujudnya pembinaan umat Islam yang berbahagia dunia dan akhirat (Hentika, 2016: 169). Demi tercapainya tujuan tersebut tentulah harus memerlukan manajemen masjid yang terkelola dengan baik dan serta harus mengikuti perkembangan jaman dengan meningkatkan kualitas dalam kepengurusannya, sarana

prasarana, administrasi yang baik, rapi serta transparan (Ayub, 1996: 32).

Secara sederhana idarah adalah kegiatan yang menyangkut pengorganisasian, perencanaan, pengelolaan, pengadministrasian, keuangan serta pengawasan. Secara garis besar idarah ada 2 macam, *pertama Idarah Binail Maadiy* adalah manajemen secara fisik meliputi pembangunan masjid, kepengurusan, ketertiban kehormatan, keamanan masjid, penataan keuangan masjid dan sebagainya (Ayub, 1996: 33). Kedua, *Idarah binail ruhiy* adalah prosedur tentang fungsi masjid sebagai tempat pembinaan umat, sebagai pusat membangun kaum muslimin serta kebudayaan Islam. *Idarah binail ruhiy* mempunyai tujuan membentuk masyarakat yang teguh pendirian kepada Allah SWT dan memiliki Akhlak yang baik dan mempunyai sifat kasih sayang, mempunyai rasa persaudaraan yang tinggi, menanamkan sifat bersungguh-sungguh, mencintai ilmu pengetahuan, suka menuntut ilmu, meningkatkan rasa sabar, syukur, suka menolong dalam hal kebaikan, mempunyai tujuan untuk membangun kehidupan sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan Sunah (Ayub, 1996: 34).

Masjid yang terlihat kokoh dan berdiri megah di tengah kota ini memiliki pengurus yang bertugas mengelola masjid untuk segala keperluannya. Kepengurusan yang ada

ditujukan agar fungsi masjid yang sejak awal dicita-citakan dapat berjalan dengan baik buat kemaslahatan masjid dan umat. Hingga saat ini sudah tercatat beberapa kali berganti kepengurusan.

Pembangunan seiring berjalan waktu juga terus bertambah, baik itu bangunan baru maupun perbaikan sarana prasarana masjid. Ini seperti yang bisa kita saksikan saat ini, di mana Masjid Raya ini memiliki banyak ruang selain ruang induk yang biasa digunakan untuk kegiatan ibadah dan taklim

Idarah yang berhubungan dengan *ruhiyah* juga sudah lama berjalan pelaksanaannya dan berlangsung hingga kini seperti majelis taklim dan pembelajaran serta pembinaan di bidang al-Quran. Di samping itu, dalam hal sosial, Masjid Raya juga terus berkontribusi untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat sekitar, kerja sama dengan berbagai pihak juga dilakukan untuk dapat menunjang program ini.

a. Kepengurusan

Pengelolaan masjid harus transparan dan profesional. Untuk itu, setiap masjid harus mempunyai struktur organisasi mengenai tugas dan tanggung jawab pengurus. Pengurus masjid harus saling berkoordinasi dan bekerja sama dalam melaksanakan program kerja ataupun dalam memecahkan suatu masalah (Muslim, 2004: 5). Struktur

mempunyai keterkaitan dialektik dengan sebuah tindakan dalam sebuah organisasi yang disesuaikan dengan pembedangan kerja dan program kerja yang telah disusun (Aripudin, 2016: 12).

Keberadaan struktur organisasi di masjid agar pengurus masjid dapat bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai target yang diinginkan. Dalam manajemen, kepengurusan memiliki peran strategis dalam mengelola melakukan koordinasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kepengurusan Masjid Raya Sabibal Muhtadin, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sudah lama memiliki struktur yang lengkap dengan menerapkan efektivitas dan efisiensi dan berorientasi pada kerja anggota. Pengurus yang mengisi posisi dalam struktur adalah mereka yang dipandang cakap dalam mengerjakan tugasnya sehingga roda organisasi bisa berjalan. Kerja sama tim sesama pengurus dalam menjalankan roda organisasi terlihat dengan keberhasilan mereka memajukan organisasi.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Masjid Raya Sabibal Muhtadin sudah menerapkan pengelolaan masjid dengan pengelolaan modern yang merupakan sebuah tuntutan dalam mengelola sebuah organisasi masjid sehingga tujuan yang

diharapkan dari kepengurusan masjid ini berhasil baik dan berhasil guna, dan hasilnya dapat dirasakan oleh semua orang yang terlibat dan masyarakat sekitarnya.

Saat ini Masjid Raya Sabilal Muhtadin sudah menerapkan Manajemen berbasis kinerja, di mana kinerja anggota menjadi ukurannya. Model manajemen seperti ini sangat bagus diterapkan mengingat pengurus yang berada dalam manajemen adalah penggerak, bukan sekadar formalitas yang berdampak pada terhentinya roda organisasi.

Dengan demikian, hasilnya bisa kita lihat hingga saat ini, di mana kepengurusan Masjid Raya Sabilal Muhtadin semakin matang dalam perjalanannya sejak dahulu sehingga keberadaan masjid ini dirasakan dampak positifnya dan manfaatnya bagi masyarakat secara umum.

b. Kesekretariatan

Kesekretariatan merupakan tempat seluruh aktivitas para pengurus dilaksanakan, mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut serta evaluasi. Dalam tatanan kerja di sekretariat, selain pimpinan masjid sekretaris bertanggungjawab dalam membantu menjalankan roda organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sekretaris bertanggungjawab dalam urusan

administrasi seperti surat menyurat kegiatan, aktivitas pelaporan dll.

Terstrukturnya aktivitas kepengurusan tidak terlepas dari fungsi kesekretariatan yang berjalan baik dan optimal. Segala kebijakan bermula dari sini hingga pelaksanaan kebijakan yang sudah sama-sama disepakati, pengontrolan, dan evaluasi yang terutama dijalankan. Ini dalam rangka mendukung pengelolaan masjid yang transparan dan akuntabel.

c. Keuangan dan Usaha

Pengelolaan keuangan yang baik dalam organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam membantu organisasi mencapai tujuan. Hal ini tentunya juga berlaku dalam konteks pengelolaan masjid, di mana pengelolaan keuangan dan usaha juga berperan menjadikan masjid menjadi mandiri.

Keuangan dan usaha bagi sebuah masjid dirasa kian penting, mengingat kebutuhan masjid seperti pendanaan pemeliharaan dan perawatan rutin untuk masjid, renovasi atau mendukung kegiatan lainnya di masjid. Sehingga para pengurus masjid dituntut untuk berpikir secara mandiri untuk pencarian dana.

Di masjid raya Sabilal Muhtadin, pengelolaan keuangan sangat transparan

dengan adanya pelaporan secara periodik baik pendapatan maupun pengeluaran serta sisa kas keuangan. Penggunaan keuangan juga dilakukan sesuai perencanaan yang sudah dialokasikan, tidak ada pengeluaran yang di luar perencanaan kecuali dengan pencatatan yang ketat.

Keuangan adalah bak nyawa bagi sebuah organisasi, termasuk kepengurusan masjid raya ini. Pengelolaan yang profesional merupakan sebuah keharusan agar semua kegiatan masjid dapat terus dijalankan. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel inilah yang pada akhirnya mampu menyokong roda manajemen masjid sehingga terus bisa memberikan pelayanan yang optimal kepada jamaah yang beribadah di masjid dan kepada masyarakat lainnya dari dulu hingga kini.

Bukti pengelolaan keuangan yang dilakukan pengurus masjid raya adalah kegiatan ekonomi yang dilaksanakan di Masjid raya, seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya, berlangsung lancar dan mampu memberi dampak positif pada perekonomian warga yang memiliki keterbatasan ekonomi. Baiknya pengelolaan keuangan di masjid raya ini mampu menarik kesediaan kerja sama pihak lain seperti Bank Kalsel dan Baznas.

2. Bidang Imarah

Imarah bisa diartikan sebagai memakmurkan masjid. Misalnya melaksanakan kegiatan untuk meramaikan masjid, para jamaah berpartisipasi dalam lomba atau acara yang diadakan oleh panitia/pengurus masjid (Hentika, 2016: 169). Maksud memakmurkan masjid di sini adalah membangun, mendirikan dan memelihara masjid dengan ketulusan hati, menjaga dan menghormatinya agar tetap bersih, suci dan mulia. Meramaikan masjid dengan kegiatan yang mengandung ibadah dan ketaatan terhadap Allah SWT, baik yang bersifat akhirat maupun keduniawian (Orsat, 2004: 140).

a. Kegiatan Pengkajian

Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan, selain ibadah sholat lima waktu, masjid juga digunakan untuk kegiatan dakwah atau kajian-kajian keislaman lainnya.

Masjid raya Sabilal Muhtadin sejak dahulu berfungsi juga sebagai tempat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan. Jadwal pengajian rutin yang dilaksanakan hingga kini adalah kelanjutan estafet dari pengajian-pengajian yang sudah dilaksanakan sejak dahulu. Artinya masjid ini konsisten mengadakan pengajian dan pengkajian hal keagamaan.

Jamaah yang berjumlah hampir tujuh ribu ini menjadi semangat tersendiri bagi pengelola untuk lebih optimal dalam men-

jalankan tugasnya memberikan pelayanan kepada jamaah dalam hal kajian dakwah Islam. Di antaranya dengan menghadirkan penceramah yang keilmuannya tinggi terhadap ajaran agama, baik itu ulama yang ternama ataupun ulama yang memang hasil dari program pengaderan di Hadramaut, Yaman.

Selain hal tersebut di atas, di masjid raya juga biasa dijadikan sebagai pusat kajian oleh MUI terhadap problematika yang ada di masyarakat. Ini karena sekretariat MUI juga berada di area masjid raya Sabilal Muhtadin. Dengan demikian, fungsi masjid sebagai pusat pengkajian masalah keagamaan dan sebagai pusat dakwah sudah berjalan sesuai harapan akan adanya masjid yang dikelola dengan profesional dengan tidak hanya berorientasi pada kegiatan ibadah.

Selain pengajian agama, di masjid ini juga Pusat Studi Alquran seperti yang sudah dipaparkan pada bab terdahulu. Di mulai dengan pengenalan baca tulis hingga penerjemahan bahkan sampai kepada menghafal Alquran dilakukan pembimbingan di masjid ini. Ini ditujukan agar masjid Raya Sabilal Muhtadin mampu memfungsikan dirinya dalam hal pembimbingan kepada jamaah demi kokohnya ajaran Islam di Bumi Antasari.

b. Pendidikan

Selain sebagai pusat agama, masjid juga digunakan sebagai tempat kegiatan pendidikan. Ada 3 kategori lembaga pendidikan yang dikelola oleh Masjid Raya Sabilal Muhtadin, yaitu:

1). Pusat Studi al-Qur'an

Pada kategori ada terdapat Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Pendidikan Tahfidh al-Qur'an (PTQ), Pendidikan Seni Baca al-Qur'an (PSA), Taman Khatil Qur'an (TKA), Serta Lembaga Terjemah dan Tafsir al-Qur'an Sabilal Muhtadin.

2). Pendidikan Formal

Masjid Raya Sabilal Muhtadin menyelenggarakan pendidikan formal yang sudah memiliki nama dan menjadi favorit di Kalimantan dari jenjang usia dini hingga pendidikan tinggi, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sabilal Muhtadin, Taman Kanak-kanak (TK) Sabilal Muhtadin, SD Islam Sabilal Muhtadin, SMP Islam Sabilal Muhtadin, SMA Islam Sabilal Muhtadin, dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Sabilal Muhtadin.

3). Pendidikan Khusus, yaitu lembaga pendidikan dan Kaderisasi Ulama berbasis Ahlusunah waljamaah.

Karena Masjid Raya Sabilal Muhtadi

sudah sangat terkenal bahkan hingga tingkat nasional, maka lembaga pendidikan yang memiliki nama masjid ini di belakangnya menjadi perhatian tersendiri bagi mereka yang mencari sekolah berbasis Islam buat anak-anak mereka. Oleh karena itu, sekolah Islam Sabilal Muhtadin ini menjadi sekolah favorit di Kota Banjarmasin bahkan di Kalimantan.

c. Pusat UPZ

Untuk menyejahterakan umat, masjid juga digunakan sebagai pusat pengelola zakat, infak dan sedekah. Bagi kaum muslimin yang ingin beramal saleh serta ibadah zakat, infak dan sedekah masjid dijadikan sebagai sentralisasi pembagian atau penyaluran zakat, infak dan sedekah tersebut. Di sini peran masjid lembaga yang berfungsi untuk meningkatkan ekonomi umat. Biasanya pengurus masjid bertindak sebagai amil zakat. Pengumpulan serta penyaluran zakat, infak dan sedekah paling ramai dilakukan pada bulan suci Ramadhan, tapi bisa juga dilakukan dibulan-bulan lainnya misalnya infak dan sedekah. Selain zakat, infak dan sedekah ada juga kegiatan yang meningkatkan ekonomi masyarakat dan umat seperti pemberian sumbangan tunai ataupun non tunai, santunan kepada

fakir miskin, anak yatim, panti asuhan dan sebagainya.

Kegiatan sosial keagamaan seperti disebutkan tadi berjalan sudah sejak lama dan terus dilaksanakan dengan terus melakukan inovasi dan perbaikan dalam hal pendistribusian dan layanan kepada mereka yang menerima bantuan. Setiap sumbangan maupun zakat dan sedekah yang diterima dari masyarakat yang tergolong mampu dikelola oleh badan amil untuk selanjutnya akan disalurkan kepada mereka yang berhak menerima. Jadi terhadap sumbangan dan zakat warga ke masjid raya, maka masjid raya sifatnya hanya mengumpulkan karena statusnya sebagai badan amil.

Inovasi dalam penyaluran bantuan juga sudah disinggung pada bab sebelumnya, seperti dengan pengadaan ATM beras yang lebih memudahkan dalam distribusi dan menjadikan pendistribusiannya tepat sasaran.

d. Pembinaan Remaja

Remaja merupakan generasi penerus bangsa dan dakwah agama. Masjid dapat mengadakan kegiatan untuk pembinaan para remaja. Kegiatan tersebut bisa dilaksanakan jika para remaja yang disiapkan untuk pembinaan ini ada. Oleh karena itu penjaringan para calon binaan

pun senantiasa dilakukan. Misalnya saat kegiatan pesantren Ramadan yang tiap tahun dilaksanakan.

Pesantren Ramadan menjadi langkah awal merekrut remaja buat dilakukan pembinaan keislaman. Diawali dengan memberikan pengenalan program pembinaan calon dai, lalu remaja yang bersedia mengikuti program pembinaan ini diseleksi terlebih dahulu dan kemudian direkrut berdasarkan kebutuhan dan anggaran yang ada buat dilakukan pembinaan terhadap mereka.

Para remaja yang mengikuti pembinaan akan dibekali dengan berbagai pemahaman tentang organisasi dan ilmu-ilmu agama serta dibiasakan melaksanakan amaliah-amaliah yang biasa dilaksanakan di masyarakat sesuai ajaran *ahlusunah waljamaah*. Diharapkan dari kegiatan pembinaan ini adalah, Banjarmasin tidak kehilangan generasi-generasi agamis yang mampu mengabdikan ilmu mereka dalam kehidupan bermasyarakat mereka.

3. Bidang Riayah

Riayah ialah sebuah kegiatan dalam memelihara bangunan, peralatan serta lingkungan fisik masjid baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan masjid yang bertujuan agar semua peralatan fisik masjid di setiap penjuru atau sudut masjid menjadi bersih,

indah dan aman, guna tercapainya tujuan untuk mengagungkan dan memuliakan masjid.

Adanya bidang *riayah* ini akan membuat masjid akan terlihat tampak indah, bersih dan mulia sehingga dapat memberikan daya Tarik tersendiri untuk para jamaah yang melihatnya, sehingga ada keinginan untuk masuk ke dalamnya, dan beribadah di masjid terasa nyaman. Tidak kalah pentingnya luas bangunan, sarana prasarana serta sarana pendukung dan perlengkapan masjid harus dirawat dan dipelihara dengan baik serta harus diperhatikan dengan cermat karena masjid merupakan tempat yang mulia (Hentika, 2016: 169).

Mengingat pentingnya bidang ini, maka pengelola masjid raya Sabilal Muhtadin menyiapkan petugas khusus yang merawat dan menangani peralatan dan perlengkapan masjid demi kenyamanan jamaah dalam melaksanakan aktivitas ibadah, dan demi lancarnya semua aktivitas masjid yang sudah menjadi program masjid. Untuk hal menyediakan petugas, tentu dialokasikan gaji mereka sebagai karyawan yang bertugas dalam bidang pemeliharaan dan perawatan alat.

Dengan adanya petugas khusus dalam bidang *riayah* ini, maka bisa kita dapati sekarang ini, di mana kualitas pengeras suara dan segala peralatan di dalam masjid hingga luar masjid

terawat dan rapi sehingga sekadar beribadah pun sangat terasa aman dan nyaman.

Berdasarkan paparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa masjid raya Sabilal Muhtadin sangat memperhatikan pelayanan dalam segala hal untuk kenyamanan dan kemanfaatan buat jamaah dan masyarakat baik dalam hal menumbuhkan SDM, bantuan sosial, dan kesiapan masjid sendiri untuk menyambut setiap jamaah yang sangat banyak jumlahnya dalam setiap gelaran salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang otomatis ketiga fungsi manajemen di atas, idaroh, imarah, dan riayah, sudah terlaksana dengan baik.



BAB 3

BIOGRAFI

A. Masa Kecil dan Keluarga

Sejarah mengungkapkan bahwa Syekh Arsyad adalah memang ulama besar yang berasal dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan sesuai dengan gelar paling belakang dari namanya al-Banjari. Itu tidak salah, akan tetapi kalau ditelusuri zuriat silsilah ke atasnya, ternyata menurut riwayat datuk dari Syekh Arsyad berasal dari Mindanao, Filipina Selatan, bahkan masih mempunyai darah bangsawan dari kerajaan Islam. Kepulauan Sulu (Sidik, 1992: 1), (ada juga yang menyebutnya Suluk atau Zulu) di Filipina, kampung halaman tokoh muslim Misuari. Siapa tahu atau boleh jadi ada hubungan darah antara datuk Misuari dengan datuk Syekh Arsyad.

Nama lengkap Syekh Arsyad adalah Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Abubakar bin Abdurrasyid (alias Abdul Haris). Jika ditelusuri lebih jauh lagi ke atasnya, silsilah

Syekh Arsyad akan sampai kepada Nabi Muhammad SAW yakni Syekh Arsyad bin Abdullah bin Abubakar bin Abdurrasyid bin Abdullah al-Idrus al Magribi bin Abubakar al-Hindi bin Ahmad bin Husin bin Abdullah bin Syaikh bin Abdullah al-Idrus bin Abubakar al-Syakrani bin Abdurrahman al-Saqafi bin Muhammad Mawla al-Duwaylah bin Ali bin Alwi bin al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali Khala' Qasim bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Abdullah bin Ahmad al-Muhajir Ilallah bin Isa al-Naqib bin Muhammad al-Naqib bin Ali al-'Arid bin Ja'far al-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husin bin Sayyidina Ali RA. dan Sayyidatina Fatimah az-Zahra bin Sayyidina Muhammad SAW (Anonim, tp: 1). Datuk Syekh Arsyad yang bernama Abdurrasyid alias Abdul Haris yang berasal dari Mindanao, Filipina, datang tanpa sengaja di Banjarmasin akibat kapal yang ditumpanginya pecah dan terdampar di muara sungai Barito.

Ceritanya demikian, konon sekitar tahun 1650-an tercatat dalam sejarah Banjar tentang armada kapal yang terdiri dari puluhan kapal, yang bermaksud pergi haji ke Makkah. Armada kapal kepunyaan sultan kerajaan Sulu dari Mindanao, Filipina ini membawa dua orang penumpang penting yaitu Abdurrasyid dan Muharam. Kedua orang ini masing-masing

menumpang kapal besar dan mewah. Kapal-kapal yang lainnya hanya sebagai pengawal untuk menjaga keselamatan perjalanan anak raja yang salah satunya putra mahkota, untuk menunaikan ibadah haji.

Setelah iring-iringan kapal sampai di Selat Makassar (Laut Sulawesi), mereka diserang angin topan yang hebat, Semua kapal yang mengawal boleh dikata porak-poranda dan tenggelam ditelan gelombang lautan yang sedang menggila. Hanya dua kapal saja yang berhasil selamat dari bahaya topan meskipun keadaannya dalam rusak berat dan patah-patah, yakni kapal yang dimiliki dan ditumpangi Abdurrasyid dan Muharam. Kapal Muharam terdampar di muara sungai Mahakam (Kalimantan Timur), sedang kapal Abdur Rasyid terdampar di muara sungai Barito (Banjarmasin Kalimantan Selatan).

Muharam yang kapalnya terdampar di muara sungai Mahakam, rupanya agak beruntung nasibnya karena lalu diambil menjadi ipar oleh sultan Kutai yang bernama Idris. Muharam dikawinkan dengan Aji Maemunah adik sultan Idris. Sedangkan Abdurrasyid yang kapalnya terdampar di muara sungai Barito, nasibnya tidak begitu mujur. Beliau menetap di Banjarmasin dengan menyamar sebagai rakyat biasa menyembunyikan identitasnya sebagai putra mahkota kesultanan Sulu. Saat itu yang menjadi sultan kerajaan Banjar adalah

Tahlilullah (1660-1663). Sultan ini, bersikap tidak begitu manis terhadap orang-orang yang berasal dari Filipina yang dikala itu terkenal sebagai bajak laut yang sering merampok kapal-kapal dagang asing termasuk kapal-kapal dagang dari Banjar (Sidik, 1992: 3).

Versilain menceritakan Abdurrasyid memang sengaja melarikan diri, merantau meninggalkan kerajaan Sulu menuju kerajaan Banjar demi mencari ketenangan dan keselamatan sambil bertahan untuk hidup, karena saat itu kerajaan Sulu telah jatuh ke tangan penjajah Spanyol, setelah melewati pertempuran berdarah dengan penduduk pribumi yang pada waktu itu mayoritas muslim, di bawah pimpinan sultan Sulaiman. Perlu diketahui, Islam pertama kali di Filipina muncul di kawasan Sulu ini dan kemudian lahirlah kerajaan Islam Sulu yang diperintah oleh orang muslim. Nama Mindanao muncul belakangan sesudah nama Sulu. Mindanao itu sendiri adalah nama yang diberikan oleh orang Islam dari kata-kata "*Min 'indina*" artinya dari golongan kami, maksudnya dari golongan Nabi Muhammad SAW karena yang menyebarkan Islam pertama kali ke kawasan Sulu adalah keturunan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan orang Spanyol menyebut penduduk Islam di Sulu, Mindanao ini sebagai orang Moro.

Agak tidak diketahui atau tidak ada keterangan lebih lanjut apa yang dikerjakan

Abdurrasyid selain menyamar sebagai orang biasa dan bergaul dengan rakyat banyak. Cuma kemudian tersebutlah Abdurrasyid ini menikah dengan Nariyah Raktiyah putri tuan Penghulu Putih yang bernama Abdurrahman bin Kiai Warya. Dari perkawinannya itu, lahirlah lima orang anak yakni Galuh Saerah, Muqsin, Yusuf, Rangga Kusuma dan Abubakar. Dari kelima putranya ini tiga orang menjadi pejabat kerajaan yakni Muqsin menjadi khalifah, Yusuf sebagai Khatib dan Rangga Kusuma sebagai Kiai (Sidik, 1992: 3). Sementara Galuh Saerah dan Abubakar tetap sebagai orang biasa. Hanya saja untuk Abubakar meskipun beliau orang biasa tetapi beliau seorang haji yang tekun dalam mengajarkan agama di tengah masyarakatnya. Tidak terlalu berbeda dengan peran saudara-saudara tuanya yang juga mengajarkan agama dan punya jabatan keagamaan dalam struktur kerajaan. Yang hendak dibedakan juga, Abu bakar berperan sebagai pemimpin informal keagamaan dalam masyarakat, sedang saudara-saudara tuanya berperan sebagai pemimpin formal keagamaan dalam struktur kerajaan.

Dari Abubakar inilah kemudian yang menurunkan Abdullah ayah Syekh Arsyad, seorang yang juga sederhana, menjadi guru kampung sambil bekerja sebagai tukang membuat rumah dan pengukir kayu untuk menghidupi keluarganya. Kesederhanaan ini,

tidaklah menghapus kemuliaan genealogis Abdullah sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dan keturunan bangsawan kerajaan Sulu. Abdullah sangat dihormati tetangga dan bahkan orang sekampungnya. Dalam mencari penghidupan beliau sempat beberapa kali pindah tempat tinggal. Dari daerah muara Banjar pindah ke Sungai Durian Kelua (Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan). Tidak terlalu lama menetap di sana, beliau pindah lagi ke Barabai (Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan). Setelah beberapa lama di Barabai, ternyata penghasilan juga tidak terlalu mencukupi atau tidak ada kemajuan sama sekali, pada akhirnya beliau pindah dan menetap di Kampung Luk Gabang, Martapura (Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan) (Roya, 1979: 7). Di sinilah beliau dan istrinya Aminah menetap sebagai keluarga yang sederhana dan taat menjalankan agama, hidup sekadar cukup untuk membiayai rumah tangga sehari-hari.

Orang tua Syekh Arsyad, Abdullah dan Aminah, mengingatkan kita dengan nama orang tua Nabi Muhammad SAW adalah sosok berwibawa serta pribadi tanpa cacat. Mereka dihormati hampir seluruh lapisan masyarakat termasuk kaum bangsawan dan warga kerajaan. Mereka teguh dalam keyakinan beragama dan disayangi sultan, setiap kali sultan menengok rakyatnya ke pelosok-pelosok kampung,

sultan pasti menyempatkan waktu singgah di kediamannya. Hal ini karena masyarakat Banjar umumnya dan warga kerajaan pada khususnya termasuk sultan sangat memuliakan keturunan Nabi Muhammad SAW, di samping itu, paman-paman Abdullah yakni Muqsin; Yusuf dan Rangga Kusuma adalah orang yang banyak berjasa terhadap kerajaan, terutama dalam menangani perkara keagamaan. Ditambah lagi, memang keduanya merupakan keluarga yang ramah dan pintar bergaul, keluarga sederhana tetapi terpandang di masyarakat karena berbudi luhur.

Sayangnya, pasangan bahagia yang hidup rukun ini, sudah lama belum dikaruniai momongan berupa anak. Namun sebagai hamba Allah yang taat dan saleh, mereka tidak mudah putus asa, sepanjang waktu terus berusaha dan munajat. Tanpa pernah lupa berusaha, keduanya selalu khusyuk dan tawadu' berdoa memohon kepada Allah agar diberikan anak sebagai pelanjut keturunan, siang dan malam munajat tanpa kenal lelah. Rupa-rupanya Tuhan mengabulkan doa mereka, setelah beberapa lama menunggu bayi dambaan dengan hari-hari penuh tirakat dan munajat, akhirnya Aminah istri Abdullah mengandung.

Menyadari hal itu, sebagai hamba yang saleh, keduanya bukannya berlaku surut dalam beribadah melainkan justru semakin

meningkatkan takarub kepada Allah sambil memohon anak yang dikandung kelak tumbuh sebagai manusia yang alim dan saleh.

Ketika kandungan Aminah mencapai enam bulan, terjadi peristiwa monumental yang menakjubkan, tanpa diduga Aminah dan Abdullah mendapat anugerah Allah SWT, memperoleh lailatulqadar, malam yang lebih baik dari seribu bulan, malam yang penuh rahmat, berkat, *fadilah* dan *magfirah*. Kembali keduanya munajat dan menegaskan doa yang selalu diulang-ulang agar anak yang sedang dikandung kelak menjadi anak alim dan saleh (Siddiq, 1931: 5).

Proses kehamilan ternyata berjalan lancar. Hari yang ditunggu pun tiba, akhirnya pada malam Kamis jam tiga dini hari, hampir subuh, saat embun dingin turun mengusap bumi, sehabis bulan purnama mulai mendekati tenggelam, yakni 15 Safar 1122 H. atau 17 Maret 1710 M., kampung Luk Gabang dikejutkan Oleh suara tangisan bayi. Telah lahir dari rahim ibunya dengan selamat bayi yang ditunggu-tunggu lama dan sangat didambakan. Kemudian bayi yang baru lahir ini selang beberapa hari diberi nama Muhammad Arsyad. Entah sengaja atau kebetulan, lagi-lagi nama awal bayi tersebut mengingatkan kita dengan nama Nabi Muhammad SAW sendiri. Mungkin Abdullah menamai demikian, karena berharap anak ini

kelak menjadi anak yang betul-betul menaati, meneladani dan mencintai Nabi Muhammad SAW.

Setelah kelahiran Syekh Arsyad, beberapa tahun menyusul kelahiran berikutnya yang masing-masing diberi nama yakni Abidin, Zainal Abidin, Nurmein dan Nurul Amin (Daudi, 1996: 16). Rupa-rupanya kelahiran Syekh Arsyad, memang membawa anugerah, memancing kelahiran berikutnya, betapa bahagia dan syukur bagi keduanya sehingga tak henti-hentinya mereka berdoa dan meningkatkan amal ibadah tanpa kenal lelah.

Di antara lima saudara ini, memang Syekh Arsyad yang kelihatan paling menonjol, terutama dalam kecerdasan, daya ingat, ketajaman rasa, perilaku dan keterampilan. Sejak dari kecilnya, sudah tampak kecerdasan dalam menangkap pelajaran, mengapal berbagai bacaan terutama pelajaran agama yang diberikan oleh kedua orang tuanya, tingkah lakunya yang ramah dan lemah-lembut, juga keahliannya dalam seni melukis dan seni menulis. beliau seorang yang pandai melukis baik berupa pohon-pohon, gunung, lembah, sungai, pantai dan lainnya yang beliau lukis di atas papan atau tanah dengan sepotong kayu yang diberi kuas, juga sangat indah dalam menulis berbagai kaligrafi Arab. Lebih dari itu, dengan arang saja beliau melukis dan menulis sudah kelihatan hidup dan

indah, Rasa seni ini, mungkin beliau perolehi karena pengaruh dari ayahnya yang pandai seni ukir, di samping bakatnya sendiri yang sangat mencintai keindahan, juga lingkungan alam sekitarnya yang begitu memesona sehingga merangsangnya untuk berekspresi mencurahkan ketajaman rasa dan kebeningan hati. Tidaklah mengherankan jika didapati kemudian hari keturunan dan zuriatnya sejak zaman dahulu sampai sekarang mempunyai keahlian lukis-melukis dan tulis-menulis baik berupa panorama alam maupun kaligrafi dan sebagainya.

B. Istri dan Keturunannya

Sewaktu Syekh Arsyad hidup beliau menikah dengan sebelas orang istri dan mempunyai 30 anak, 14 orang anak laki-laki dan 16 orang anak perempuan, dari 30 orang anak beliau tersebut mempunyai 114 orang cucu. Apabila salah seorang dari 4 istri beliau wafat maka beliau menikah lagi. Karena Syekh Arsyad mempunyai kepribadian yang bijak dan adil kepada setiap istri-istri beliau, sehingga beliau sanggup mempunyai 4 orang istri dan selalu hidup rukun. Sehingga selama beliau hidup beliau sebelas kali menikah dan banyak mempunyai keturunan. Di antara sebelas Istri beliau yaitu: Tuan Bajut, Tuan Bidur, Tuan Lipur, Tuan Guwat (Go Hwat Nio), Turiyyah, Ratu Aminah, Tuan Palung, Tuan Kadarmanik,

Tuan Markidah, Tuan Liyuh, Tuan Tuadai. Dari sebelas orang istri beliau tersebut beliau banyak mempunyai keturunan dan keturunan beliau juga banyak yang menjadi ulama besar dan sangat terkenal keilmuannya di Kalimantan hingga sampai ke daerah-daerah di Nusantara bahkan sampai ke Negara Islam lainnya.

Keturunan dari sebelas Istri Syekh Arsyad al-Banjari sebagai berikut:

1. Tuan Bajut memiliki dua orang anak yaitu Syarifah Aisyah dan Aisyah
2. Tuan Bidur memiliki empat orang anak yaitu Abu Su'ud al-Banjari, Sayyidah Saudah, Syekh Qadhi H. Abu Na'im, Syahabuddin.
3. Tuan Lipur memiliki lima orang anak yaitu: Abul Hasan, Abu Najib, H. Abdullah, Abdurrahman, H. Abdurrahim.
4. Tuan Guwat (Go Hwat Nio) memiliki enam orang anak yaitu Asiah, Hasanuddin, Zainuddin, Raihanah, Hafsah, Jamaluddin
5. Tuan Turiyyah memiliki tiga orang anak yaitu Nur'ain, Rahmah dan Hawa
6. Ratu Aminah memiliki tujuh orang anak yaitu Mufti Pangeran H. Ahmad, Shofiah, Zhofura, Maimunah, Sholehah, Muhammad dan Mariam.
7. Tuan Palung memiliki tiga orang anak yaitu Salman al Farizi, Salmah dan Salimah

8. Tuan Kadarmanik tidak mempunyai anak
9. Tuan Markidah tidak mempunyai anak
10. Tuan Liyuh tidak mempunyai anak
11. Tuan Tuadai (Dai) tidak mempunyai anak.

C. Pendidikan Syekh Arsyad al-Banjari

1. Pendidikan di masa Kecil

Pendidikan Syekh Arsyad ketika masih kecil, tidak begitu diketahui, terutama pendidikan yang dilakukan secara formal kelembagaan. Hal ini karena pada waktu itu di wilayah Banjar belum ada semacam lembaga pendidikan formal, baik model pondok apalagi model madrasah. Jadi memang diperkirakan pendidikan informal di rumah tangga merupakan suatu yang menonjol dan sangat penting.

Syekh Arsyad hidup di lingkungan rumah tangga yang mencintai agama. Situasi tersebut mempengaruhi perilaku dan kepekaannya dalam menghayati keagamaan. Sangat jelas, di dalam keluarga atau rumah tangga beliau mendapatkan pendidikan informal pertama kali dari kedua orang tuanya yang memang taat beragama. Beliau dari bayi (bahkan sejak masih dalam kandungan) sampai usia balita selalu dijaga, diasuh dan dipelihara baik fisik maupun mentalnya oleh kedua orang tuanya sendiri dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Beliau dididik sejak dini ke arah yang positif, dengan cara mengarahkan pandangannya

ke tempat-tempat peribadatan, majelis ilmu dan sarana-sarana lainnya yang menumbuhkan-kembangkan syiar Islam. Tidak ketinggalan, beliau dibiasakan mendengar, melafal, menghafal dan menulis asma-asma Allah, kalam Allah dan kalimat-kalimat tayibah sekaligus menghafal dan mengamalkannya, sudah barang tentu termasuk juga melatih sembahyang, puasa, berdoa dan ibadah-ibadah lainnya (Daudi, 1996: 19). Oleh karena dikatakan bahwa kedua orang tua Syekh Arsyad adalah tergolong taat dalam menjalankan agama. Sejak kecil terlihat jelas Syekh Arsyad merupakan bocah kecil yang istimewa, telah tampak di antara teman sebayanya beliau lebih unggul terutama dalam ketinggian intelegensi, daya ingat, keluhuran perilaku dan keterampilannya di mata orang tuanya dan masyarakat sekitarnya. Kemudian setelah sampai waktunya, beliau mulai diajari membaca al-Qur'an oleh orang tuanya sendiri.

Ketika Syekh Arsyad berusia 7 tahun, beliau sudah mampu membaca al-Qur'an secara sempurna. Pendidikan membaca al-Qur'an dan ilmu agama lainnya beliau perolehi dari ayahnya sendiri dan mungkin dari guru-guru agama atau para haji setempat, yang biasanya mengajar di masjid, langgar, rumah *pambakal* (kepala desa), rumah *tatuha kampung* (orang tua yang berwibawa) atau rumah guru itu sendiri.

Pada suatu ketika sultan Khamidullah (Sultan Kuning 1700-1734), meninjau keadaan masyarakatnya. beliau bertemu dengan Syekh Arsyad yang waktu itu berusia 8 tahun dan tertarik oleh kecerdasan, daya ingat, budi luhur terutama kemampuannya melukis keindahan alam seperti keadaan aslinya. Lalu sultan meminta kepada orang tuanya agar anak tersebut dapat diserahkan kepadanya dan dijadikan sebagai anak angkat, agar dapat disalurkan pendidikan dan bakatnya (Basuni, 1971: 8). Kedua orang tua Syekh Arsyad meskipun dengan berat hati melepaskan anak semata wayang, tetapi demi masa depannya mereka ikhlas menyerahkan anaknya kepada sultan. Hal ini karena Syekh Arsyad sendiri sebagai anak cerdas dan menonjol di antara teman-teman sebayanya memang kelihatan ingin meningkat lebih maju, bertahan di Kampung Lok Gabang mungkin tidak bisa diharapkan lebih jauh. Di samping itu, orang tua Syekh Arsyad sendiri memang sejak lama bercita-cita agar anaknya kelak menjadi orang alim dan saleh, ada kesempatan untuk mencapai itu, tentu saja mereka tidak menolak, apalagi yang meminta sultan sendiri yang sudah lama punya hubungan baik bahkan sudah seperti keluarga sendiri.

Sejak itu Syekh Arsyad memasuki pendidikan di istana kerajaan Banjar di Martapura. Dalam lingkungan yang baru itu beliau sangat cepat

menyesuaikan diri. Dengan kepribadian yang sangat simpatik dan sederhana, berbudi pekerti yang mulia dan rajin beribadah, tentunya membuat sultan sangat menyayangi dengan sepenuh hati sebagaimana menyayangi keluarga sendiri atau bahkan diperlakukan sebagai anak kandungnya.

2. Pendidikan di Istana

Sesuai dengan keinginan sultan untuk mendidik Syekh Arsyad, sultan mendatangkan beberapa orang guru untuk mendidiknya. Di tempat yang baru ini, Syekh Arsyad mendapatkan pelajaran dan ilmu-ilmu agama lainnya. Ternyata anak yang belum dewasa itu, mempunyai kecerdasan yang luar biasa, daya tangkapnya sangat kuat dan segala pelajaran diterimanya dengan mudah, sehingga dalam waktu yang relatif singkat beliau dapat mengkhhatamkan al-Qur'an (Daudi, 1996: 26). Melihat kepandaian dan ketekunannya dalam menuntut ilmu, maka sultan berjanji dalam hati bahwa setelah beliau dewasa akan diberangkatkan ke tanah suci Makkah, untuk ibadah haji dan menuntut ilmu.

Tahun demi tahun Syekh Arsyad, memperlihatkan bakatnya sebagai seorang pelajar yang sangat mencintai ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu agama Islam. Pergaulan dengan para sentana istana dan para mantri di samping para ulama yang sengaja didatangkan

oleh sultan untuk mengajar di istana sangat akrab karena beliau punya budi pekerti yang luhur; halus pembawaan, sabar, ramah, pemurah, hormat kepada orang tua, kasih terhadap sebayanya atau yang lebih muda darinya sehingga sangat disayang, bukan saja oleh sultan tetapi seisi istana termasuk para gurunya (Daudi, 1996: 20). Hal ini semakin memperlihatkan bakat Syekh Arsyad sebagai calon pemimpin dan ulama, dan semakin membuat sultan tambah sayang kepadanya.

Syekh Arsyad yang waktu itu masih anak-anak dan menjelang remaja selain rajin menuntut ilmu, juga sangat rajin dan tekun beribadah. Beliau hampir setiap tengah malam melakukan salat tahajud, apalagi pada bulan suci Ramadan, semakin sering saja menambah amal-ibadahnya. Pada puncak kemesraannya dengan Tuhan pada suatu bulan penghujung Ramadan, beliau masih berusia remaja, tidak disangka-sangka memperoleh anugerah bertemu dengan Lailatulqadar, malam yang lebih baik dari seribu bulan. Mungkin bagi anak remaja biasa tentunya belum mengetahui apa arti dan makna malam itu, tetapi bagi Syekh Arsyad sudah mempunyai pengertian dan mengetahui apa kelebihan dan keistimewaan malam tersebut. Dengan seperangkat pemahaman itu, beliau lebih meningkatkan lagi takarubnya kepada Allah dan berdoa agar

beliau selalu memperoleh ilmu yang bermanfaat (Daudi, 1996: 21).

Keistimewaan Syekh Arsyad yang lain, masih dalam usia remaja. Pada suatu malam, ketika Syekh Arsyad sedang tertidur, tiba-tiba pengawal istana melihat badannya terangkat kira-kira sehasta dari tempat tidurnya. Karuan saja pengawal ini sangat terkejut, lalu segera beliau memegang badan Syekh Arsyad yang sedang mengambang di udara dan masih tidur itu. Tak berapa lama Syekh Arsyad terjaga dari tidurnya dan langsung menangis, entah karena perasaan apa. Beliau kemudian ditanya pengawal istana tadi, Syekh Arsyad menjawab bahwa beliau bermimpi seorang tua yang hendak membawanya naik ke atas langit. Heninglah seketika suasana, pengawal itu pun menjadi terkagum-kagum kepadanya. Pada keesokan harinya, pengawal itu menyampaikan kejadian tersebut kepada sultan, maka sultan menjadi terharu mendengarnya dan semakin kasihlah sultan kepadanya serta semakin yakin bahwa Syekh Arsyad kelak akan menjadi seorang pemimpin besar dan berjasa bagi masyarakatnya (Daudi, 1996: 21). Hal ini juga, membuat sultan semakin bulat tekadnya untuk mengirim Syekh Arsyad menuntut ilmu ke Haramain.

Setelah dewasa, Syekh Arsyad dikawinkan dengan seorang keluarga istana bernama Bajut, seorang perempuan salihah yang taat kepada

Tuhan, bakti kepada kedua orang tua dan penuh pengertian terhadap suami. Suami bersyukur dan senang melihatnya karena mendapatkan istri yang salihah, demikian pula istri merasa sejuk jiwanya karena mendapat Syekh Arsyad sebagai suami yang dapat memimpin dan membimbingnya.

Dalam masa bulan madu itu, Syekh Arsyad dan Bajut yang berbahagia ini menemukan malam yang berkah, lailatulqadar, sebagaimana dahulu pernah dialami oleh ayah bundanya tatkala mengandung dirinya dan pernah dialaminya sendiri ketika masih berusia remaja. Malam lailatulqadar malam yang lebih baik daripada seribu bulan, malam yang diperkenankan setiap doa para hamba. Pada malam mustajab ini, Syekh Arsyad bukannya minta kedudukan dan kekayaan, melainkan meminta kekuatan iman, taufik, hidayah, limpahan ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat, bagi dirinya dan semua zuriat keturunannya (Halidi, 1972: 27).

Menjelang umur Syekh Arsyad 30 tahun, ketika bekal beberapa cabang ilmu agama yang dikuasainya dirasa cukup, di samping secara fisik dan psikisnya sudah sangat siap, maka sesuai janji sultan beliau segera akan berangkat menuju ke Haramain.

Manakala hari keberangkatan tiba, terjadi suasana sangat mengharukan. Betapa tidak,

Bajut istri yang akan ditinggalkan Syekh Arsyad telah hamil enam bulan, di mana saat-saat begini sangat membutuhkan belaian kasih berlebih dari suami tercinta. Siapa yang tak sedih, saat-saat indah dan manisnya bulan madu masih tersisa, harus berpisah dengan kekasih yang didamba. Apalagi Syekh Arsyad pergi ke tempat yang begitu jauh dan dalam waktu yang tidak sebentar, bahkan tidak diketahui kapan kembalinya. Perpisahan ini, perpisahan yang hampir tak memberikan harapan. Perpisahan yang pada waktu itu bisa dikatakan sebagai perpisahan hidup mati atau pertarungan nyawa. Perjalanan ke Haramain, diketahui waktu itu sangat sulit dan penuh mara bahaya; badai besar, angin topan, bajak laut yang ganas dan terkadang wabah penyakit siap menghadang, sementara transportasi yang ada hanya kapal layar, belum ada kapal api, yang kemampuan daya tempuhnya sangat lamban, akan memakan waktu berbulan-bulan lamanya, untuk mencapai ke sana. Sampai di tanah suci, masih belum terjamin keselamatan, karena kemungkinan menghadapi lagi mara bahaya masih ada, seperti menghadapi para perampok padang pasir dari Arab Badui yang tak mengenal belas kasihan, wabah penyakit menular yang sering melanda dan iklim yang terkadang tidak bersahabat (Bruinessen, 1995: 48). Hanya perempuan yang punya ketabahan luar biasa yang mampu

menyandang beban kesedihan sedemikian berat ini. Hanya istri salihah yang dengan lapang dada mampu merelakan kepergian jantung hatinya, menempuh jalan penuh bahaya dan rintangan ini. Bajut bukan saja merelakan dengan ikhlas walaupun tetap ada perasaan sedih, khawatir dan waswas, kepergian Syekh Arsyad bahkan beliau mendorong penuh semangat agar suaminya bergiat menuntut ilmu jangan kepalang *waja sampai kaputing* (berusaha sehabis tenaga), pantang menarik diri mundur ke belakang, dan biarlah yang tinggal akan tetap tinggal menanti sampai kembali (Halidi, 1972: 27-28). Bajut sangat menyadari suaminya bukan semata-mata miliknya, melainkan milik banyak orang, milik orang tuanya, milik keluarganya, milik kerajaan dan milik masyarakat secara keseluruhan bahkan pada hakikatnya milik Tuhan. Sebaliknya, Syekh Arsyad sebagai suami juga mempunyai mental baja, meskipun sebagai manusia biasa tetap masih merasa sedih meninggalkan istri tercinta yang sedang hamil tua, tetapi mampu beliau redam dan kendalikan sedemikian rupa, sebagaimana kemampuannya meninggalkan kenikmatan bulan madunya yang masih tersisa demi perjuangan mencapai cita-cita luhur *Li l'lai kalimatillah hiyal ulya* (untuk menjunjung perintah Allah yang Maha Agung). Himmah dan azamnya tak tergoyahkan untuk merengkuh

harapan banyak orang; harapan orang tuanya, harapan sultan dan harapan masyarakat secara keseluruhan yang dibebankan kepadanya, agar menjadi tokoh besar, ulama kenamaan yang menguasai berbagai cabang ilmu agama dan mewarisi kepemimpinan para *Anbiya* (para Nabi) dan *Awliya* (para wali).

Pada sekitar tahun 1740 M, ketika musim haji tiba, berangkatlah Syekh Arsyad atas biaya kesultanan dengan menumpang kapal layar dagang, dengan diantar sampai ke pelabuhan, oleh istri, keluarga, teman, warga kerajaan dan sebagian masyarakat Banjar. Kemungkinan rute perjalanan Syekh Arsyad, dari pelabuhan Kuin Banjarmasin, menuju ke pelabuhan Sunda Kelapa Batavia, kemudian ke Aceh, pelabuhan terakhir di Indonesia (oleh karena itu dijuluki kota Serambi Makkah), di mana beliau menunggu kapal ke India. Di India, beliau kemudian mencari kapal yang bisa membawanya ke Hadramaut, Yaman atau langsung ke Jeddah, Makkah. Perjalanan ini bisa makan waktu setengah tahun sekali jalan, bahkan terkadang lebih (Bruinessen, 1995: 48).

3. Pendidikannya di Haramain

Kurang lebih 30 tahun Syekh Arsyad bermukim di Haramain, sekitar 25 tahun di Makkah dan 5 tahun di Madinah. Selama di Makkah, beliau membeli sebuah rumah atas biaya Kesultanan Banjar, di kampung

Syamiyah yang disebut dengan nama *Barhat Banjar*. Mengenai rumah tersebut masih ada dan terpelihara dengan baik bahkan disebut *Sultanul Awliya'* (penghulu segala wali), ahli *syari'at*, *tarikat*, *hakikat* dan *makrifat* yang dilahirkan di Madinah dari keluarga Quraisy. Dia pendiri tarikat Samaniah yang memadukan jadi satu tarikat *Khalwatiyah*, *Naqsyabandiyah*, *Qadhiriyah*, *Syaziliyah* dan *Adiliyyah* (Hamid, 1905: 5-6). Dia juga, menjabat sebagai penjaga Pintu makam Nabi Muhammad SAW di Madinah, tinggal di dalam rumah bersejarah milik Abu Bakar RA., sambil mengajar di Madrasah Sanjariyyah yang di datangi banyak murid dari negeri-negeri jauh (Azra, 1996: 138). Dia mengarang beberapa kitab tasawuf, antara lain, Risalah *al-Nafahat al-Ilahiyyah Fi Kayfiyyah Suluk at-Tariqah al-Muhammadiyah*. Terakhir, Syekh Ahmad bin Abdul Mun'im al-Damanhuri (1690-1778 M.) berasal dari Kairo. Dia adalah ulama besar yang menguasai berbagai cabang ilmu keislaman terutama ilmu kalam (teologi) dan ilmu mantik (logika). Dia pernah menempati kedudukan sebagai Syaikh al-Azhar (1768-1778 M.) dan sering bepergian ke Haramain untuk mengajar banyak murid di sana (Azra, 1996: 249).

Teman seperguruan Syekh Arsyad dalam bersama-sama menuntut ilmu agama dengan beberapa ulama besar di Haramain

ini adalah Syekh Abdussamad al-Palimbani dari Palembang, Sumatera Selatan, Syekh Abdurrahman al-Masri al-Batawi dari Jakarta, Syekh Abdul Wahab Bugis (Sadengreng Bunga Wardiyah putra raja Bugis) dari Sulawesi Selatan, Syekh Daud al-Fatani dari Pattani, Thailand, Syekh Muhammad Saleh Darat dari Semarang, Jawa Tengah dan beberapa teman lainnya dari berbagai negeri Islam. Cuma memang, di antara temannya yang banyak itu, tiga orang yang disebut pertama merupakan teman paling akrabnya. beliau dan ketiga temannya ini (Syekh Arsyad, Abdussamad, Abdurrahman dan Abdul Wahab), dikenal sebagai “*empat serangkai* dari *Jawi*” (Ansary, 2002: 14), (sebutan orang Arab pada waktu itu bagi orang yang berasal dari kawasan Nusantara).

Hubungan empat serangkai ini tidak lagi semata-mata hubungan pertemanan, tetapi sudah menjadi seperti satu keluarga bahkan layaknya satu saudara. Mereka sama-sama senasib dan sepenanggungan sebagai putra dari kawasan Nusantara. Mereka mempunyai semangat yang sama ingin mengembangkan Islam di daerahnya masing-masing. Mereka juga, kelihatannya hampir memilih guru yang sama selama di Haramain, membikin kelompok diskusi bersama bahkan ke mana pun mereka ingin bepergian, selalu diupayakan untuk bersama. Syekh Arsyad tampaknya disepakati

yang lainnya sebagai pemimpin bagi mereka, baik karena senioritasnya maupun keunggulan dalam keilmuan dan kesalehannya.

Keunggulan Syekh Arsyad ini bisa dibuktikan pada beberapa momen. *Pertama*, di dalam studi Syekh Ataillah dan Syekh ad-Damanhuri, beliau dianggap gurunya paling cerdas dan paling cepat menyerap dan memahami pelajaran sehingga beliau diberi izin bahkan direstui untuk turut mengajar sebagai guru di dalamnya, maka termasuklah beliau sebagai salah seorang Jawi yang pernah mengajar atau memberikan pelajaran di Masjid Haram, dengan sebutan “*Syekh*” (Daudi, 1996: 27) yang mempunyai banyak murid dari berbagai belahan dunia Islam bahkan ada dari bangsa jin bernama *al-Badakut al-Mina* atau dikenal sebagai *Datu Baduk* yang dikemudian hari turut serta pulang ke Kalimantan Selatan (Zamzam, 1979:.7)

Kedua, di dalam lingkaran studi Syekh Sulaiman al-Kurdi di Masjid Madinah, beliau juga tampak sebagai murid yang menonjol. Diceritakan pada suatu hari Syekh Sulaiman memberikan pelajaran kepada murid-muridnya dan tak ketinggalan Syekh Arsyad, walaupun duduknya di belakang sekitar sudut masjid sebagai pendengar, jauh dari puluhan murid lain yang duduk rapat mengelilingi sang Syekh. Ketika Syekh Sulaiman menguraikan pelajarannya dan tiba-tiba bertemu dengan masalah yang

pelik, pengajian itu berhenti, karena tidak ada yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian Syekh Sulaiman memerintahkan kepada murid-muridnya termasuk Syekh Arsyad untuk mencari jawabannya dan akan dibahas pada hari berikutnya. Pagi harinya, Syekh Arsyad sudah menyiapkan suatu jawaban tertulis, dan menyampaikannya paling dulu daripada teman-temannya yang lain ke tangan Syekh Sulaiman. Setelah membacanya Syekh Sulaiman merasa kagum dan sementara murid-murid yang lain sangat heran bahwa ada seorang murid Jawi menyelesaikan tugas paling dulu. Syekh Sulaiman kemudian langsung memanggil Syekh Arsyad si penulis jawaban tersebut dan mendudukkan di sampingnya, dikarenakan jawaban Syekh Arsyad benar dan paling memuaskan. Seketika itu juga sang Syekh Sulaiman menyuruh para muridnya yang lain untuk mencium tangan Syekh Arsyad si Jawi itu (Halidi, 1986: 404-405).

Ketiga, di dalam lingkaran studi Syekh Muhammad Samman, beliau juga menonjol. Menurut riwayat, konon beliau paling sempurna dalam suluk dan khalwatnya dibandingkan murid-murid yang lain, sehingga dikemudian hari beliau dikenal sebagai ahli suluk dan ahli khalwat, dan pada giliran berikutnya beliau mendapat ijazah dan kedudukan sebagai khalifah tarikat Sammaniyah (Daudi, 1996: 26).

Keempat, selama 30 tahun di Haramain, Syekh Arsyad beberapa kali mendapat anugerah dari Allah bertemu lailatulqadar (Daudi, 1996: 32), yang menunjukkan beliau mempunyai keunggulan dalam kesalehan daripada murid-murid atau teman-temannya yang lain, termasuk Abdussamad, Abdurrahman dan Abdul Wahab.

Hasil dari menuntut ilmu selama 30 tahun di Haramain kepada berbagai guru, Syekh Arsyad akhirnya berhasil menampung dan menguasai 35 macam ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, ilmu *diniyah* dan ilmu *asriyah* (Daudi, 1996: 27) *jawahir* (ilmu-ilmu lahir atau eksoterik) dan ilmu *bawatin* (ilmu-ilmu batin atau esoteris), terutama menguasai fikih dan tasawuf (Steenbrink, 1984: 91), berkat ketinggian *himmah* (motivasi), kejernihan hati, kekuatan daya tangkap, ketekunan beribadah dan kecerdasan otaknya yang cemerlang.

Sebenarnya Syekh Arsyad dan teman-temannya (terutama Abdussamad, Abdurrahman dan Abdul Wahab) merasa belum mendapatkan pengetahuan yang memadai, masih ingin menambah Ilmu lagi. Mereka sempat meminta izin guru mereka, Atallah, untuk pergi menuntut ilmu ke Mesir, yang pada waktu memang sudah mulai bersinar sebagai kota ilmu pengetahuan. Meski menghargai niat baik mereka, Atallah menyarankan jauh lebih baik bagi mereka kem-

bali ke Nusantara, sebab dia percaya mereka telah memiliki pengetahuan lebih dari cukup, yang dapat mereka manfaatkan untuk mengajar di tanah air mereka yang memang sangat membutuhkan. Memilih di antara mematuhi guru dan keinginan besar, memang sulit, pada akhirnya bagaimanapun mereka tetap memutuskan untuk pergi juga ke Mesir, tetapi hanya untuk berkunjung, dan bukan untuk belajar itu (Halidi, 1986: 11-12).

Atas saran guru dan juga mengingat panggilan kampung halaman yang sudah lama ditinggalkan, tergugahlah hati Syekh Arsyad dan teman-temannya untuk segera pulang. Terbayang Sudah kampung halaman di pelupuk mata, teringat orang-orang tercinta, istri yang sudah lama ditinggalkan, keluarga dan teman temannya yang menanti. Apalagi pada saat itu beliau menerima surat dari sultan Tamjidillah (1734-1759 M.), sultan yang melanjutkan pembiayaannya selama di Haramain yang mengutus sambil menunaikan ibadah haji adiknya Zainal Abidin mengabarkan bahwa anaknya yang lahir selama ditinggalkan telah berusia 30 tahun, namanya adalah Syarifah dan sudah patut dikawinkan. Mendengar dan mengetahui hal itu teman-temannya berebut ingin meminang, untuk menjaga keadilan beliau melakukan undian. Dalam pengundian, ternyata Abdul Wahab yang terpilih, maka pinangannya

diterima oleh Syekh Arsyad. Untuk meyakinkan pinangan diterima, maka Syekh Arsyad menikahkan Abdul Wahab dengan anaknya, Syarifah atas dasar hukum sebagai wali *mujbir* (hak bapak untuk memaksa menikahkan anaknya, walau tanpa sepengetahuan sang anak). (Daudi, 1996: 32).

Dalam usia yang cukup terbilang kurang lebih 60 tahun Syekh Arsyad pulang ke kampung halaman bersama teman-temannya. Sebelum hari kepulangan tiba, mereka ziarah ke kubur Nabi Muhammad SAW dan tempat-tempat mustajab di Haramain untuk berdoa agar segala usahanya mengembangkan ilmu agama Islam mendapat perlindungan dari Allah SWT. Pada tahun 1186 H. atau 1771 M. mereka kembali ke kampung halaman.

D. Pecinta Budaya Banjar

Gus Dur dalam salah satu tulisannya menyebut Datu Kalampayan (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari) sebagai salah seorang ulama besar Nusantara yang menjadi tokoh pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam adalah mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan ketentuan dan hukum agama, yang ini berarti dimungkinkan adanya perubahan pada partikel-partikel, tetapi tidak pada aliran besarnya. Beliau sangat mencintai Banjar dan kebudayaannya dengan sepenuh

jiwa raga. Sebenarnya kalau dilacak garis silsilah beliau ke belakang sampai ke Nabi Muhammad Saw alias beliau masih zuriat jamaah Sayyid dan Syarif yang sering disebut sebagai habib yang punya fam al-Idrus, tetapi beliau tak pernah memakai dan menggunakannya beliau lebih suka memakai gelar al-Banjari di belakang nama beliau sebagai nisbah kecintaan pada daerah Kesultanan Banjar.

Kemudian, ketika beliau menuntut ilmu di Makkah dan Madinah beliau tidak terpengaruh kebudayaan Arabnya, tetapi lebih mengambil pengetahuan Islamnya yang kebetulan berbahasa Arab, bahkan beliau bersama-sama teman-teman beliau Syekh Abdussamad al-Palimbani, Syekh Abdurrahman al-Masri al-Batawi dan Syekh Abdul Wahab Bugis mempromosikan budaya Nusantara dengan memperkenalkan bahasa Melayu sehingga bahasa Melayu menjadi bahasa kedua sesudah bahasa Arab sebagai bahasa utama atau pertama di Haramain (Makkah dan Madinah). Lalu, beliau membiarkan nama lokal istri-istri beliau tanpa keinginan untuk mengubahnya menjadi bahasa Arab seperti Bajut, Bidur, Lipur, Gwat Nio dan sebagainya, hanya satu yang berbahasa Arab yakni Aminah.

Lebih dari itu, saat beliau pulang dari tanah suci, habis menunaikan ibadah haji beberapa kali dan menuntut ilmu pada guru-guru dari

berbagai negeri, beliau langsung diminta Sultan Banjar saat itu, untuk mendirikan semacam lembaga peradilan agama. Beliau tidak menamainya dengan Mahkamah Syar'iyah yang bernuansa kearaban, melainkan dengan nama Karapatan Kadi yang beraroma kebanjaran. Berikutnya, dalam kitab *Sabilal Muhtadin* karya *magnum opus* beliau telah menetapkan status hukum beberapa hewan lokal seperti *haliling*, *kalimbuai*, *wanyi*, *kapiting* dengan segala alasannya. Demikian juga, dalam kitab *Tuhfatur Raghabin* karya beliau dalam bidang teologi telah menetapkan status bidah terhadap Adat *Manyanggar Banua* dan *Mambuang Pasilih*, jika masih ada kepercayaan pada makhluk gaib yang bisa menyelamatkan dan mencelakakan, juga sesaji berupa makanan yang mubazir terbuang sia-sia. *Mafhum mukhalafah-nya*, jika sudah tak ada lagi dua unsur di atas, maka hukum *Manyanggar Banua* dan *Mambuang Pasilih* menjadi boleh. Selanjutnya, upaya beliau membumikan ajaran Islam dalam berbagai bidang ilmu (Fiqih, Teologi, Eskatologi, Tasawuf dan Ilmu Falak) ke dalam bahasa daerah atau Melayu, meskipun memakai aksara Arab Melayu merupakan kerja pempribumian yang tidak gampang, memerlukan tidak sekadar keahlian dalam berbagai cabang keilmuan Islam, tetapi penguasaan bahasa Arab, bahasa Melayu dan bahasa Daerah Banjar dengan segala kebudayaannya.

Adapun yang paling dahsyat dari kerja pribumisasi Islam beliau adalah memasukkan hukum *Adat Papantangan* ke dalam satu rangkaian hukum waris Islam (Ilmu Faraid). Beliau berijtihad bahwa perempuan Banjar tidak hanya berhias diri dan melayani suami, tetapi juga ikut bekerja bahkan sangat bekerja keras. Dikatakan demikian, karena banyak kewajiban suami yang diambil alih oleh istri seperti belanja ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari, memasak, menyediakan makan, mencuci, membersihkan rumah dan lain-lain termasuk menyusui anak, adalah sebenarnya kewajiban suami. Lebih dari itu, para istri orang Banjar banyak juga yang membantu pekerjaan suaminya atau memang bekerja sendiri. Bisa dikatakan perempuan Banjar itu, di samping berperan di ranah domestik, juga berperan di ranah publik. Beliau menyaksikan peran perempuan Banjar yang begini, dan sangat berbeda dengan peran perempuan di Timur Tengah. Lantas, beliau sekali lagi dikatakan berijtihad mengambil hukum *adat papantangan* yang bersifat lokal Banjar dimasukkan ke dalam *Fikih Mawaris* (Faraid) menjadi satu-kesatuan ajaran agar pembagian harta waris terasa lebih adil. Dalam praktiknya, dalam rumah tangga masyarakat Banjar. Harta yang diperoleh sejak menikah merupakan harta milik bersama, tak ada harta milik suami atau milik istri kecuali

harta bawaan sebelum menikah atau harta warisan orang tua. Ketika wafat suami misalnya, maka harta di rumah tangga diparok dulu, separuh untuk istri dan separuhnya lagi untuk suami. Hasil separuh harta suami yang wafat itu akan menjadi harta waris yang jika punya anak istri dapat lagi seperdelapan, dan jika tidak punya anak istri akan dapat seperempat.

Demikian kerja pribumisasi Islam yang telah dilakukan Datu Kalampayan karena begitu mencintainya beliau dengan Banjar dan kebudayaannya. Dengan cinta kebanjaran beliau menjadi sangat apresiatif terhadap kebudayaan Banjar tanpa kehilangan prinsip-prinsip keislamannya yang mendasar. Adakah sekarang ulama yang mencintai Banjar dan kebanjaran?



BAB 4

PEMIKIRAN DAN KIPRAH DALAM BERBAGAI ASPEK

A. Melakukan Studi Banding

Selama hampir 30 tahun menuntut ilmu di tanah suci merupakan bekal yang cukup memadai untuk membina kampung halaman. Sebelum beliau tiba di kampung halamannya beliau telah melakukan perjalanan ke beberapa daerah. Yang pertama beliau singgah terlebih dahulu di Riau atas undangan teman karibnya Abdussamad, untuk ikut menyebarkan Islam di sana dan menjadi guru kerajaan Indra Sakti, Pulau Penyengat (Abdullah, 1990: 32). Dari kalangan zuriatnya menceritakan bahwa Syekh Arsyad pernah mengunjungi Riau beberapa lama, memberikan pengajaran di masjid Pulau Penyengat bersama Syekh Ahmad al-Bagawi atas permintaan sultan Jafar yang sedang berkuasa saat itu. Atas jasa-jasanya, ketika pulang dari tempat tersebut dan melanjutkan perjalanan, beliau dihadiahi sultan satu tasbih berbahan

akar bahar yang hingga saat ini masih ada dan dipelihara oleh zuriatnya yang ada di Kampung Dalam Pagar, Martapura.

Kedua Syekh Arsyad singgah di betawi (Jakarta sekarang) selama beberapa bulan. Di Betawi beliau menyempatkan diri bersilaturahmi dengan para ulama yang diketuai oleh Syekh Abdul Qahar. Dalam kesempatan itu beliau mengutarakan pandangannya tentang peran ulama sebagai seorang pemegang amanah para Nabi. Para ulama mempunyai kewajiban membimbing umat ke jalan yang benar menempuh jalan sukses di dunia dan juga kesenangan di negeri akhirat.

Selama di Betawi, Syekh Muhammad Arsyad mempergunakan waktunya menziarahi masjid-masjid untuk melaksanakan salat Jumat sambil bersilaturahmi dengan warga Betawi, beliau menyempatkan juga untuk mengecek kembali kiblat masjid saat berkunjung. Hasilnya terdapat beberapa masjid yang arah kiblatnya melenceng seperti Masjid Jembatan Lima, yang melenceng beberapa derajat dari arah kiblat yang benar. Sampai sekarang, di mihrabnya terdapat monumen yang ditulis dengan berbahasa Arab yang menyatakan bahwa arah kiblat masjid itu diputar ke arah kanan hingga 25 derajat oleh Syekh Arsyad al-Banjari tanggal 4 Safar 1186 M. (sekitar 7 Mei 1772 M.). Masjid lain yang juga diluruskan ke arah kiblat oleh Syekh Arsyad

yaitu Masjid Luar Batang dan Masjid Pekojan (Zamzam, 1979: 7).

Dalam hubungan dengan pembetulan arah kiblat ini, Hamka menyebutkan bahwa Syekh Arsyad telah mengadakan penelitian pembuatan seluruh masjid di tanah Jawa dan beliau mengakui bahwa masjid yang mihrabnya benar-benar tepat arahnya menghadap kiblat adalah masjid Demak (Hamka, 1976: 149).

Ketiga, Syekh Arsyad pernah singgah dan melakukan kunjungan ke Sambas, Kalimantan Barat bersama-sama Daud al-Fatani (Abdullah, 1990: 49), kemungkinan dalam rangka silaturahmi dengan ulama-ulama di sana dan melihat-lihat situasi penyebaran dan pendidikan Islamnya.

B. Memfasakh Pernikahan Anaknya

Ketika Syekh Arsyad sampai di kampung kelahiran, Martapura, saat bulan puasa tahun 1186 H. atau 1772 M., kedua orang tuanya telah tiada, juga Sultan Tamjidillah yang membiayanya selama di Haramain sudah mendahuluinya. Raja yang memerintah saat itu yaitu Sultan Tahmidullah II (1761-1787M). Kelak, Sultan ini menjadi salah satu muridnya. Bersama masyarakat Banjar, beramai-ramai menyambut kedatangan Syekh Arsyad penuh rasa suka-cita.

Baru beberapa hari Syekh Arsyad berada di Kampung Halaman, langsung menghadapi masalah yang sulit dipecahkan oleh orang biasa. Namun bagi Syekh Arsyad yang sudah penuh ilmu di dada dan punya keahlian berbagai bidang ilmu, berbagai masalah yang muncul akan dapat beliau selesaikan dengan baik dan seksama, tentu saja dengan tidak mudah dan gampang, melainkan melalui proses berpikir panjang dan melelahkan, plus diiringi kerja keras dan kearifan diri yang sangat matang.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, tatkala Syekh Arsyad masih berada di Haramain, beberapa waktu lagi mau pulang ke kampung halaman, beliau telah menikahkan Syarifah putrinya dengan seorang sahabat kentalnya Abdul Wahhab atas dasar wali mujbir. Ternyata, ketika beliau tiba di Martapura dengan menantunya itu (Abdul Wahhab), Puterinya sudah pula dinikahkan dengan lelaki yang bernama Utsman atas dasar wali dan telah mendapat anak yang bernama Muhammad As'ad.

Pernikahan keduanya sah menurut hukumnya masing-masing, tetapi yang harus dianalisis lebih dalam adalah waktu terjadinya pernikahan tersebut, mana yang lebih dahulu nikahnya dan mana yang lebih kemudian.

Untuk keperluan ini, Syekh Arsyad mendemonstrasikan kemahirannya dalam

ilmu falak, menganalisis serta melakukan perhitungan dengan cermat dan tepat terkait waktu (jam, hari, tanggal, bulan) pernikahan keduanya dilangsungkan dengan menghitung selisih waktu antara Martapura dengan Mekah.

Berdasarkan kemahirannya tersebut, maka didapatkanlah kesimpulan bahwa pernikahan keduanya punya kesamaan dalam masalah hari, tanggal, bulan dan tahun, cuma berbeda pada jam. Jam pernikahan di Makkah lebih dahulu beberapa saat daripada jam pernikahan di Martapura. Dengan demikian, beliau memutuskan bahwa nikah yang dilaksanakan di Mekahlah yang tetap sahnyanya, sementara pernikahan yang dilaksanakan di Martapura hukumnya batal dengan sendirinya, artinya tali pernikahan Utsman dan Syarifah difasakh (dibatalkan), sebaliknya ikatan perkawinan Abdul Wahab dengan Syarifah dikukuhkan. Selaku orang beriman dan tunduk pada hukum-hukum Allah, masing-masing pihak dapat menerima keputusan tersebut dan ditetapkanlah suami Syarifah adalah Abdul Wahab. Usman dengan lapang dada melepaskan Syarifah kemudian menyerahkannya kepada Abdul Wahab, sebaliknya Abdul Wahab dengan senang hati menerima Syarifah, meskipun mantan istri dari Usman (Daudi, 1996: 38-39).

C. Membina Kader-kader Ulama

Hal penting lain yang dilakukan Syekh Arsyad adalah pembinaan kader-kader ulama. Untuk itu, beliau tidak tinggal di istana lagi sebagaimana sebelum beliau berangkat ke Haramain. beliau meminta kepada sultan sebidang tanah yang akan dipergunakannya untuk bermukim dan tempat pengajaran, sekaligus pusat untuk mengembangkan ajaran Islam.

Raja Tahmidullah II yang berkuasa ketika itu, mengabulkan permintaan tersebut. Syekh Arsyad diberinya sebuah lahan kosong berupa hutan belukar. Syekh Arsyad pun dengan beberapa pengikut dan kerabatnya langsung mengerjakan lahan itu. Di situ didirikannya rumah untuk tinggal, ruangan pengajaran, ruang baca dan bangunan untuk ditinggali murid-muridnya.

Di lahan inilah Syekh Arsyad yang dibantu oleh kawan dekatnya sekaligus menantunya, Syekh Abdul Wahhab Bugis, membina murid-muridnya yang disiapkan menjadi ulama-ulama besar yang keilmuannya dalam dan kukuh dalam mendakwahkan Islam. Pengajaran agama ini sangat terutama ditekankan kepada anak, cucu, dan keluarga.

Banyak muridnya datang dari berbagai daerah. Seiring bertambah waktu, bertambah

banyak pula jumlahnya sehingga kesibukan Syekh Muhammad Arsyad pun bertambah banyak pula. Muridnya yang datang dari jauh dimukimkan di bangunan yang ada disediakan (Halidi, 1972: 9).

Dalam perkembangan selanjutnya, kompleks pengajian ini makin bertambah ramai, sehingga menjadi sebuah kampung dan diberi nama kampung Dalam Pagar. Zafri Zamzam memberikan istilah kepada kampung ini sebagai Kawah Candradimuka bagi calon para ulama (Zamzam, 1979: 10). Istilah yang digunakan Zafri Zamzam ini memang tepat. Meskipun kegiatan yang dilakukan Syekh Arsyad ini tampak seperti kegiatan biasa dan wajar, tetapi untuk kerajaan Banjar waktu itu, mempunyai arti sangat penting untuk perkembangan Islam.

Dilihat dari sudut pendidikan, bentuk pengajian di dalam satu kompleks yang ada langgar, tempat belajar dan asrama para murid, ketika itu merupakan hal yang baru di kerajaan Banjar. Sebelumnya, pengajian-pengajian dilaksanakan tersebar, di masjid, langgar, rumah guru, rumah tathua dan rumah *pambakal* (kepala kampung). Di samping itu, hal yang juga menarik, para murid tidak hanya diberi pelajaran agama, tetapi mereka juga dibekali dengan keterampilan bertani agar bisa hidup mandiri (Daudi, 1996: 38).

Dilihat dari sudut pembinaan kader ulama, tempat ini dikemudian hari telah melahirkan banyak ulama besar sesudah Syekh Arsyad. Ulama-ulama inilah belakangan yang banyak mewarnai kehidupan keagamaan di Kalimantan Selatan. Kalau dianalisis lebih jauh, langkah dan strategi Syekh Arsyad ini merupakan langkah dan strategi yang tepat. Hasilnya pun tampak sekali, bukan saja sesudah beliau wafat, tetapi juga di saat beliau masih hidup, Banyak ulama besar yang dilahirkan, di antaranya, Syekh Muhammad As'ad dan Syekh Abu Su'ud, masing-masing sebagai *mufti* dan *Qadhi* pertama kerajaan Banjar (Halidi, 1972: 40). Di kalangan wanita, juga muncul seorang ulama, yaitu Fatimah bin Abdul Wahab Bugis, penulis Kitab Parukunan yang sampai sekarang banyak beredar, dipakai dan terus dipelajari di Kalimantan Selatan.

Dikatakan langkah Syekh Arsyad ini tepat, karena beberapa hal: Pertama, usia Syekh Arsyad ketika itu sudah tua. Pada saat tiba di Martapura beliau sudah berumur sekitar 60 tahun. Karena itu, langkah yang dilakukannya merupakan upaya strategis penyiapan kader penerus perjuangannya. Kedua, di Kerajaan Banjar ketika itu tidak ada tokoh yang benar-benar alim, terutama di bidang fikih. Ketiga tenaga dai tidak banyak, padahal wilayah kekuasaan Banjar cukup luas mencakup

Kalimantan Selatan, sebagian Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

D. Berdakwah di Masyarakat

Meskipun Syekh Arsyad memiliki kompleks pengajian dengan murid yang banyak, beliau tetap melakukan dakwah langsung ke tengah-tengah masyarakat, baik di kota maupun di desa, baik lingkungan keluarga sultan maupun rakyat biasa. Syekh Arsyad sangat giat berdakwah tanpa kenal lelah. Beliau mendatangi berbagai pelosok negeri, dari yang dekat di sekitarnya sampai yang jauh ke pedalaman dengan medan yang sulit dan penuh tantangan. Sesuatu yang khas di dalam dakwahnya ialah anjurannya untuk membangun tempat ibadah, yang disampaikannya di mana-mana. Hasil dakwahnya ini cukup baik dan mengesankan bagi mereka yang menghayatinya. Di berbagai daerah giat dilakukan pembangunan masjid atau langgar sekarang ini, baik di kota maupun di desa, atas pengaruh dari dakwahnya. Penekanan dakwah Syekh Arsyad kepada pembangunan tempat ibadah ini dirasakan manfaatnya sampai sekarang. Masyarakat Banjar pada umumnya cenderung membangun atau mengurus dan membina tempat ibadah. Di Kalimantan Selatan sendiri dewasa ini banyak sekali tempat ibadah. Tiap kelurahan atau desa mesti mempunyai tempat ibadah, bahkan di

daerah yang agak padat penduduknya hampir tiap RT. memiliki tempat ibadah.

Dakwah langsung yang dilakukan Syekh Arsyad tersebut membawa dampak positif bagi perkembangan Islam di kerajaan Banjar, antara lain: *Pertama*, masyarakat merasa mendapat kehormatan dari tokoh besar yang mereka kagumi, sehingga mereka tergugah untuk memperdalam pengetahuan agama dan taat menjalankan ajarannya. Kedua, terciptanya hubungan yang harmonis antara ulama dengan masyarakat; apalagi tokoh semacam Syekh Arsyad, di samping seorang ulama besar, beliau juga putra kerajaan yang sangat disayangi oleh sultan. Bagi masyarakat, status demikian mempunyai nilai karismatik tersendiri. Ketiga, Syekh Arsyad dapat mengetahui secara langsung kehidupan keagamaan masyarakat, sehingga beliau dapat menyusun program pembinaan selanjutnya. Keempat, dakwah ini mendorong laju perkembangan pengajian yang didirikannya (Ansary, 2002: 19-20).

E. Memelihara Akidah Umat

Syekh Arsyad juga waspada terhadap hal-hal yang membahayakan akidah umat. Hal itu dilakukannya antara lain dengan memberikan nasehat tentang kesesatan ajaran Wujudiyah yang diajarkan oleh H. Abdul Hamid di daerah Abulung (salah satu daerah di Kecamatan

Astambul, Martapura). Dengan dasar nasehat tersebut, sultan menghukum mati H. Abdul Hamid setelah beberapa kali disuruh bertobat tetapi tetap tidak mau mengubah pendiriannya.

Salah satu ucapan H. Abdul Hamid yang meresahkan masyarakat ialah: “Tiada maujud melainkan hanya Dia, tiada wujud yang lainnya. Tiada aku melainkan Dia. Dialah aku, dan aku adalah Dia”. Tersebar pula kabar bahwa H. Abdul Hamid menganggap pelajaran agama yang diajarkan selama ini hanya kulit (syariat), belum sampai kepada isi (hakikat).

Atas saran Syekh Arsyad, sultan memerintahkan memanggil H. Abdul Hamid, tetapi ketika dipanggil, beliau menjawab: “Di sini tidak ada Abdul Hamid, yang ada adalah Tuhan.” Ketika utusan sultan berikutnya memanggil supaya Tuhan datang ke istana, H. Abdul Hamid menjawab: “Tuhan tidak bisa diperintah.” Akhirnya sultan meminta nasehat Syekh Arsyad. Setelah mempelajari masalah tersebut secara mendalam, Syekh Arsyad berkesimpulan bahwa ajaran H. Abdul Hamid dapat membahayakan akidah umat, bisa membawa kepada syirik dan merusak kehidupan beragama, tetapi beliau masih menyarankan kepada sultan agar tetap berunding secara terbuka, seksama dan bijaksana. Jika pada akhirnya tidak bisa juga, maka terserah sultan mau diapakan. akhirnya menghukum mati H. Abdul Hamid, demi

menyelamatkan mayoritas umat, tetapi sekali lagi masalah hukuman mati bukanlah atas fatwa Syekh Arsyad; melainkan kebijakan dari sultan sendiri (Zamzam, 1979: 13).

F. Menjenguk Sahabat

Di dalam waktu senggangnya yang sulit dicari, pada suatu hari beliau bersama beberapa orang muridnya dengan menumpang perahu mengarungi beberapa sungai menyempatkan diri mengunjungi sahabat lamanya yang sudah seperti saudara kandung sendiri Datu Sanggul (Syekh Ahmad Sirajul Huda) (Daudi, 1996: 64) yang berada di daerah Tatakan (sekarang Kabupaten Rantau), sekitar 35 Km dari Kampung Dalam Pagar.

Persahabatan Syekh Arsyad dengan Datu Sanggul agak aneh dan memang bernuansa supranatural. Ketika beliau masih berada di Haramain dalam kesibukan menuntut ilmu, setiap musim haji bahkan terkadang setiap hari Jumat beliau selalu bertemu dengan Datu Sanggul yang berpakaian sangat sederhana, kakinya tidak memakai sandal dan membawa butah (semacam keranjang) di punggungnya tidak sebagaimana layaknya para jamaah haji pada umumnya.

Pada pertemuan pertama, Syekh Arsyad sebagai perantau langsung mengenal Datu Sanggul dari penampilannya sebagai urang

Banjar, lantas berkenalan sambil berbincang-bincang mengenai kampung halaman yang sudah lama tidak diketahui. Salah satu pertanyaan dalam perbincangan itu, Syekh Arsyad bertanya: “*Wahini* (saat ini) *musim apa di banua* (kampung halaman) *lak* (sebutan akrab bagi orang yang lebih tua)?” Jawab Datu Sanggul: “*Wahini musim buah durian nang ai* (panggilan akrab bagi orang yang lebih muda).” Syekh Arsyad spontan berkata: “*Umai handak banar ulun* (bahasa halus nya aku) *memakan, lawas banar sudah kada makan buah dari kampung*” (Aduh ingin sekali saya makan itu, lama sekali sudah tak makan buah dari daerah Banjar). Tiba-tiba Datu Sanggul merogoh *butah* dan ternyata beliau mengambil beberapa biji buah durian yang besar-besar dan kelihatan enak. Tentu saja, dengan segera Syekh Arsyad membuka dan kemudian menyantapnya dengan lahap. Sebenarnya, sejak awal Syekh Arsyad sudah curiga bahwa Datu Sanggul bukan orang sembarangan, tetapi seorang wali Allah yang bisa kapan saja ke Haramain atas kuasa Allah, karena melihat penampilan yang bersahaja dan apalagi kampungnya ketika tiba-tiba beliau mengeluarkan buah durian yang sebelumnya sama sekali tidak terlihat.

Syekh Arsyad menyadari hal itu, ketika bertemu Datu Sanggul tidak lagi sekedar berbincang-bincang tentang kampung

halaman, tetapi lebih dari itu adalah diskusi ilmu kebatinan untuk saling mengisi dan memperkaya pengetahuan serta memperkuat amal-ibadah. Terjalinlah kemudian di antara keduanya hubungan yang tidak sekedar persahabatan, tetapi sudah seperti keluarga bahkan seperti saudara kandung saja. Lebih dari itu, menurut cerita lisan keduanya berjanji dan bersepakat membuat kitab bersama, hasil dari diskusi keagamaan mereka, yang dikemudian hari dikenal sebagai *kitab Barencong*.

Ketika Syekh Arsyad sudah kembali ke kampung halaman, beliau sempat sekali menjenguk Datu Sanggul di Tatakan. Di sana orang kampung tidak mengenalnya sebagai wali Allah bahkan sebagai orang saleh pun tidak, justru sebaliknya dianggap sebagai orang kurang waras yang tidak pernah bergaul dan tak pernah sembahyang Jumat berjamaah. Baru setelah Syekh Arsyad menyampaikan kekeramatannya; orang kampung menyadari dan lantas menghormatinya.

Pada kunjungan Syekh Arsyad yang kedua ini, rupa-rupanya Datu Sanggul sedang sakit keras dan menuju *sakratulmaut*, tetapi sempat berwasiat kepada keluarga: “Apabila aku tutup usia nanti, maka tolong untuk memandikan jenazahku, aku minta *dangsanakku* (saudaraku), Syekh Arsyad yang melaksanakannya, beliau berada di kampung Dalam Pagar, Martapura.

Baru saja Datu Sanggul menghembuskan nafas terakhir, dan keluarganya segera bergegas ingin memenuhi wasiatnya pergi menjemput Syekh Arsyad. Tak disangka, pada saat yang hampir bersamaan Syekh Arsyad tiba bersama rombongan di depan rumah Datu Sanggul, tak berselang lama langsung melaksanakan permandian (Daudi, 1996: 65).

G. Membentuk Mahkamah Syariah

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, di Kerajaan Banjar sudah ada jabatan penghulu yang bertugas mengurus soal-soal keagamaan. Bagaimana persisnya tugas tersebut tidak ada keterangan yang jelas, namun diperkirakan tidak berbeda dengan penghulu-penghulu yang ada di Jawa, sebab kerajaan Banjar sangat dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan Jawa terutama dalam budaya politik, apalagi pada waktu itu beliau memang merupakan vasal kerajaan Demak, diperkirakan semakin kuat saja pengaruh tersebut.

Menurut G.F. Pijper, penghulu bertugas menyelesaikan perkara-perkara yang berkaitan dengan masalah keagamaan berdasarkan hukum Islam. Penghulu dapat disebut Qadhi dalam bahasa Arab, meskipun hanya memiliki keahlian sedikit kalau dibandingkan dengan seorang Qadhi. Penghulu juga menjabat sebagai Ketua Pengadilan Agama (Pijper, 1985: 73).

Apabila di kerajaan Banjar ada jabatan penghulu sebagaimana penghulu di Jawa, berarti kerajaan Banjar sudah memiliki lembaga peradilan. Pada zaman Syekh Arsyad lembaga ini ditingkatkan menjadi Mahkamah Syariah yang dipimpin oleh seorang mufti. Pembentukan lembaga tersebut dilakukan sultan atas usul dan nasehat Syekh Arsyad (Halidi, 1972: 40), yang tujuannya untuk menjaga hukum atau peraturan keagamaan di wilayah kerajaan Banjar, sesuai dengan hukum Islam.

Menurut Karel A. Steenbrink, timbul kesan mufti mirip dengan Ketua Mahkamah Agung sekarang, yang mengadakan kontrol dan kalau perlu berfungsi sebagai lembaga untuk naik banding dari mahkamah biasa (Steenbrink, 1984: 95). Memang di dalam struktur ini, mufti merupakan Ketua Hakim Tertinggi (Ketua Mahkamah Syariah), dan di bawahnya ada jabatan Qadhi yang bertugas sebagai pelaksana hukum dan mengatur jalannya peradilan agar hukum Islam berlaku dengan wajar (Halidi, 1972: 40).

Mengomentari pembentukan Mahkamah Syar'iyah ini, Karel A. Steenbrink mengatakan, Pengadilan Agama dan mungkin juga sebagai Pengadilan Umum diatur kembali oleh Syekh Arsyad dan atas usahanya diangkatlah seorang mufti (Steenbrink, 1984: 95). Mufti yang pertama diangkat oleh sultan adalah Syekh

Muhammad As'ad bin Usman cucu Syekh Arsyad sendiri, sedangkan Qadhi pertama adalah Abu Su'ud, anak Syekh Arsyad dengan Bidur (Halidi, 1972: 40).

Terbentuknya lembaga ini bukan hanya secara fungsional akan meredam berbagai sengketa yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tetapi yang lebih penting lagi makin memantapkan pelaksanaan hukum Islam di kerajaan Banjar, apalagi pada periode ini pelaksanaannya adalah orang-orang yang betul-betul alim dan berada di bawah bimbingan Syekh Arsyad.

Sebagai tindak lanjut dari keberadaan lembaga ini, atas usul Syekh Arsyad, sultan juga memberlakukan hukum pidana Islam di wilayah kerajaan Banjar. Hukum pidana tersebut meliputi hukuman mati bagi orang Islam yang murtad, hukuman dera bagi penzina (Zamzam, 1979: 12), hukuman diperangi sultan dan para nabinya bagi mereka yang tidak salat berjamaah (M. Syekh Arsyad al-Banjari: tp: 22) dan sebagainya. Dengan diberlakukannya hukum pidana tersebut, maka lengkaplah pemberlakuan hukum Islam di masyarakat Banjar, yaitu perdata dan pidana.

H. Membuka Lahan Pertanian

Di sela-sela kegiatan yang begitu banyak, Syekh Arsyad masih sempat memberikan

sumbangsih dalam membuka tanah mati untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan yang berada sekitar 4 Km dari kediamannya, berada tidak jauh dari makam kedua orang tuanya di kampung Lok Gabang. Lahan tersebut sebagai ajang kegiatan praktik murid-muridnya dalam bidang pertanian dan perkebunan, dengan ditanami berbagai jenis pepohonan dan tumbuh-tumbuhan yang bisa menghasilkan buah-buahan, juga sayur-sayuran.

Kemudian di sebelah lahan yang sudah digarap Syekh Arsyad, terdapat tanah yang mempunyai dataran rendah yang seharusnya subur bisa ditanami padi, namun sulit mendapatkan air terus-menerus, kecuali jika bisa terhubung dengan sebuah sungai yang berada jauh sekitar 8 Km dari tempat tersebut. Melihat itu, dalam diri Syekh Arsyad muncul gagasan untuk membuat semacam irigasi atau saluran anak sungai. Beliau mengawali penggalian dengan melakukan penggarisan semacam denah di tanah memakai tongkat dari aliran sungai sampai ke dataran rendah yang hendak diairi. Beliau bersama murid-muridnya dan masyarakat sekitar gotong-royong melakukan penggalian, hingga apa yang telah beliau gariskan betul-betul menjelma menjadi anak sungai yang bisa mengalirkan air sebagaimana yang diinginkan.

Dengan demikian tanah tersebut berubah,

dari lahan tidak produktif menjadi lahan subur dan produktif. Lahan tersebut, kemudian ditanami Syekh Arsyad dan murid-muridnya pepohonan dan tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan buah-buahan, sayur-mayur dan tentunya paling utama padi, sehingga menjadi daerah yang menghijau, bahkan suatu waktu pernah menjadi daerah lumbung padi yakni daerah yang menghasilkan padi berlimpah, bukan saja cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, melainkan juga cukup untuk memenuhi kebutuhan daerah Martapura secara keseluruhan. Lambat-laun, daerah ini yang dulunya sepi menjadi ramai didatangi banyak orang dan kemudian sudah barang tentu menjadi perkampungan yang sekarang dikenal sebagai kampung Sungai Tuan. Menurut riwayat asal nama Sungai Tuan bersumber pada goresan tongkat Syekh Arsyad sepanjang 8 Km yang menjelma anak sungai yang mengalir lahan pertanian di kampung ini (Daudi, 1996: 44).

I. Memperbanyak Keturunan

Syekh Arsyad yang dikaruniai Tuhan punya umur panjang, sempat mengalami beberapa kali perkawinan, sehingga istrinya selalu empat. Setiap ada yang meninggal salah satu atau lebih dari istri-istrinya tersebut, maka beliau akan kawin lagi, demikian seterusnya, sehingga selama hidupnya, beliau pernah mempunyai istri sebanyak 11 orang. Motif

Syekh Arsyad beristri banyak ini, diperkirakan pada waktu itu dominan karena kepentingan dakwah, mengingat saluran perkawinan salah satu sarana dakwah yang sangat efektif. Apalagi memang ajaran Islam tidak melarang poligami asal mampu berbuat adil, tidak ada masalah. Syekh Arsyad sebagai ulama besar tampaknya mampu memenuhi keadilan itu, baik secara materiil maupun spiritual, sehingga empat rumah tangganya bisa berjalan dalam keadaan rukun dan damai. Sebagaimana sempat ditengarai Yusuf Halidi ketika melihat proses pembangunan kompleks perguruan Dalam Pagar:

“pertama kali yang dibangun adalah rumah-rumah istrinya, yaitu istri pertama Bajut, istri kedua Markidah, istri ketiga Ratu Aminah dan istri keempat Biduri, kemudian langgar dan perpustakaan, terus tempat pengajaran di samping langgar, selanjutnya baru asrama para murid di belakang (Halidi, 1972: 37).

Dari 11 orang istrinya itu, hanya enam orang yang mempunyai keturunan, sebagaimana yang dituliskan berikut ini: a) Bajut melahirkan anak yang bernama Syarifah dan Aisyah. b) Ratu Aminah melahirkan Ahmad, Safia, Sapura, Maimun, Salehah, Muhammad dan Maryamah. c) Bidur melahirkan Abu Su'ud, Saidah, Abu Na'im dan Syahabuddin. d) Lipur melahirkan Abdul Manan, Abu Najib, Alimul Fadil, Abdullah,

Abdurrahman dan Abdurrahim. e) Guwat (Go Hwat Nio) melahirkan Asiah, Hasanuddin, Zainuddin, Rihanah, Hafsa dan Jamaluddin. f) Turiyah melahirkan Nurain, Amal dan Caya. g) Palung melahirkan Salamah, Salman dan Salimah. h) Kadarmanik (tidak mempunyai anak). i) Markidah (tidak mempunyai anak). j) Liyuh (tidak mempunyai anak). k) Dayi (tidak mempunyai anak) (Daudi, 1996: 70).

Dari kesebelas istri Syekh Arsyad itu terdapat salah seorang yang keturunan Cina, yaitu Guwat (Guat Neo). Agak aneh, meskipun Guwat sudah diperistri Syekh Arsyad tetapi namanya tidak berubah atau diganti sebagaimana biasanya orang masuk Islam. Tindakan demikian diduga kuat dilakukan Syekh Arsyad untuk memberikan gambaran bahwa pandangan Islam tidak mengenal perbedaan derajat dan keturunan. Di sisi lain, Syekh Arsyad ingin mengambil simpati dan memperoleh dukungan dari golongan Cina dalam penyebaran Islam di daerah ini, terutama terhadap komunitas Cina sendiri yang waktu itu cukup banyak di Banjarmasin.

Juga sekaligus, Syekh Arsyad ingin menegaskan kepada golongan Cina bahwa ajaran Islam tidak akan mengubah tradisi mereka yang telah ada, selama tidak bertentangan dengan inti ajaran Islam.

Dengan istri yang berjumlah banyak, secara otomatis Syekh Arsyad punya anak-cucu-

keturunan yang banyak pula yang tersebar, tidak saja di seputar Kalimantan Selatan, tetapi juga Kalimantan secara keseluruhan bahkan hampir di seluruh Nusantara (Jawa, Sumatera, Sulawesi, Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, Filipina dan Pattani, Thailand). Penyebaran anak cucu keturunan ke berbagai daerah ini, bukannya tanpa sengaja atau tidak direncanakan, tetapi memang salah satu dari strategi dakwah Syekh Arsyad, agar Islam lebih cepat berkembang dan meluas.

Dari sekian jumlah keturunannya yang menyebar ke seluruh negeri dan sebagian ke luar negeri, telah mempunyai nama-nama yang harum karena peran dan aktivitasnya dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam bidang dakwah dan pendidikan. Menurut hasil penelitian Shagir Abdullah bahwa semua keturunan Syekh Arsyad yang mempunyai jabatan sebagai mufti ada 10 orang dan sebagai Qadhi 16 orang (Zein, 1994: 37). Hal demikian menunjukkan suatu hasil yang sangat besar yang dilakukan Syekh Arsyad dalam membina keluarga, sehingga melahirkan anak cucu-keturunan yang alim-alim dan saleh-saleh.

Setelah kurang lebih 40 tahun Syekh Arsyad berperan dalam menyiarkan dan mengembangkan agama Islam di Kalimantan Selatan. Tibalah saatnya beliau dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, yaitu tepatnya pada

tanggal 6 Syawal 1227 H. atau 13 Oktober 1812 M., karena menderita berbagai penyakit; lumpuh, darah tinggi dan tipa. beliau meninggal dalam usia 105 tahun dalam perhitungan kalender Hijriyah, dan 102 tahun dalam perhitungan kalender Masehi (Daudi, 1996: 248). Kemudian beliau dimakamkan di kampung Kalampayan sekitar 6 Km dari kampung Dalam Pagar, sesuai wasiatnya sendiri sebelum meninggal.

J. Perintis Embrio Nasionalisme Indonesia

Jauh sebelum munculnya Kebangkitan Nasional dari Budi Utomo dan Syarikat Islam tahun 1908 serta adanya Sumpah Pemuda tahun 1928, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (bergelar Datu Kalampayan dan Tuan Haji Besar) dari Kalimantan bersama teman-temannya yakni Syekh Abdussamad al-Palimbani dari Sumatera, Syekh Abdurrahman al-Mishry al-Batawi dari Jawa dan Syekh Abdul Wahab Bugis dari Sulawesi yang dikenal sebagai 4 sekawan atau serangkai dari Jawi atau Melayu (Nusantara) sudah merintisnya sekitar pertengahan sampai akhir abad ke-18 di Haramain (Makkah dan Madinah). Atau setidaknya mereka berempat yang dipimpin oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sudah menciptakan embrio (cikal-bakal) Nasionalisme (paham Kebangsaan) Indonesia.

Dalam catatan sejarah beliau berangkat ke Haramain pada tahun 1740 M, sekitar usia

30 tahun, dengan meninggalkan seorang istri bernama Bajut yang sedang hamil, ketika itu musim haji tiba. Diperkirakan rute perjalanan beliau dari Pelabuhan Kuin atau Pelabuhan Tatas, di Banjarmasin, menuju ke Pelabuhan Sunda Kelapa, Batavia (Jakarta), kemudian ke Pelabuhan Aceh, Pelabuhan terakhir di Indonesia (oleh karena itu Aceh dijuluki Kota Serambi Makkah) di mana beliau menunggu kapal ke India. Di India, beliau kemudian mencari kapal yang bisa membawa beliau ke Hadramaut, Yaman atau langsung ke Jeddah, Makkah. Perjalanan ke Haramain sangat sulit, bisa dikatakan pertarungan hidup dan mati, penuh mara bahaya badai besar, angin topan, bajak laut, udara panas dan terkadang wabah penyakit yang menghadang, sementara alat transportasi yang ada hanya kapal layar, belum ada kapal api, yang kemampuan daya tempuhnya sangat lamban, akan memakan waktu berbulan-bulan atau tepatnya sekitar 6 bulan lamanya untuk mencapai ke sana. Sampai di Tanah Suci, masih belum terjamin keselamatan, karena kemungkinan menghadapi lagi mara bahaya, seperti menghadapi para perampok Padang Pasir (Arab Badwi) yang tak mengenal belas kasihan, wabah penyakit menular yang melanda dan iklim yang tidak bersahabat.

Di sana, beliau berguru pada ulama-ulama besar yang bisa dikatakan sebagai bintang

zaman dalam bidang studi keislaman. Sebut saja di antaranya yang terbesar adalah Syekh Athaillah al-Mishry, Syekh Sulaiman al-Kurdi dan Syekh Muhammad Abdul Karim As-Sammani, al-Qadhiri al-Madani. Di mana beliau, di tiga majelis ini bertemu dengan teman-teman beliau yang sudah aku sebutkan di atas tadi.

Tampak dari nama 4 sekawan atau serangkai ini terutama pada bagian terakhir memakai nisbah daerah masing-masing al-Banjari, al-Palimbani, al-Batawi dan Bugis. Ini bisa berarti ketika berangkat mereka berempat sudah sangat mencintai daerahnya dengan segala kebudayaannya. Dengan segala kecintaan terhadap kebudayaan daerah mereka hingga di sana bisa diperkirakan mereka tidak sampai terpengaruh oleh kebudayaan Arab yang menjadi tempat studi mereka, bagi mereka yang penting menyauk keilmuan Islam saja. Di sini pula, mereka sudah mulai mengkomunikasikan dan menginteraksikan antar daerah mereka secara intens yang bisa dikatakan sebagai silaturahmi dari empat pulau besar di Indonesia, Kalimantan, Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Atau merupakan dialog budaya antara suku Banjar, suku Melayu, suku Jawa dan suku Bugis.

Apalagi hubungan 4 sekawan atau serangkai ini, tidak lagi semata-mata hubungan pertemanan, tapi sudah menjadi bersaudara dan keluarga yang senasib sepenanggungan sebagai

berasal dari daerah yang sama-sama terjajah dan sama-sama dari kawasan Nusantara. Mereka mempunyai semangat yang sama ingin mengembangkan Islam di daerahnya masing-masing. Beliau kemudian disepakati teman-temannya (Syekh Abdussamad al-Palimbani, Syekh Abdurrahman al-Mishry al-Batawi dan Syekh Abdul Wahab Bugis) untuk menjadi pemimpin dari 4 Sekawan atau Serangkai. Terpilihnya beliau sebagai pemimpin 4 Sekawan atau Serangkai mungkin yang utama karena keunggulan pada kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual beliau, di samping karena senioritas dan kesalehan beliau.

Dengan kepemimpinan beliau 4 Sekawan atau Serangkai pernah berjuang tanpa henti mempromosikan bahasa Melayu dan kebudayaannya (yang menjadi bahasa lingua Franca Nusantara) di Haramain sehingga bahasa Melayu sempat menjadi bahasa kedua sesudah bahasa Arab. Tidak sampai di situ, bahasa Melayu bahkan telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan Islam lewat aksara Arab Melayu yang mendunia atau setidaknya telah di kenal oleh dunia Islam. Sebagai bukti kitab *Sabilal Muhtadin* karya magnum opus beliau (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari) pernah dicetak di Makkah, Mesir, Turki dan Beirut.

Setelah beliau selesai menuntut ilmu di Haramain, sekitar 25 tahun di Makkah dan 5

tahun di Madinah, beliau dan teman-teman beliau sebagai 4 sekawan atau serangkai pulang ke kampung halaman mereka masing-masing sekitar tahun 1772 M. kecuali Syekh Abdul Wahab Bugis yang ikut ke Kalimantan karena sudah menjadi menantu beliau. Kembali ke kampung halaman ini, jelas sebagai bagian dari rasa cinta tanah air yang nanti menjadi inti dari Nasionalisme Indonesia, padahal mereka jika tak pulang mungkin akan lebih enak dan lebih baik bermukim di tanah suci cepat meniti karier keulamaan dan terus bisa menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan. Namun mereka tetap hati untuk memilih pulang ke kampung halaman buat berjuang menyatukan Nusantara dengan nafas keagamaan (baca: keislaman).

Sesudah beberapa waktu, mereka berkiprah di daerah masing-masing yang masih terjajah kolonial Belanda. Syekh Abdussamad al-Palimbani dari Palembang salah satu dari anggota 4 Sekawan atau Serangkai pernah mengajak beliau untuk jihad berperang melawan penjajah di medan pertempuran. Namun beliau menjawab ajakan itu dengan jawaban jihad juga tapi jihad memerangi kebodohan dan kemiskinan melalui pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Sangat berbeda cara keduanya, tapi sama tujuannya yakni untuk membangun bangsa dengan sebaik-baiknya.

Ringkas kata, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan kawan-kawan beliau sudah sangat berjasa dalam mengawali cikal bakal bertumbuhnya nasionalisme Indonesia yang waktu itu bernama Jawi atau Melayu terutama dalam pemberian nafas keagamaan dan kebahasaan.

K. Peran Syekh Arsyad Dalam Masa Penjajahan Belanda

Syekh Arsyad al-Banjari hidup pada 1710-1812, yaitu pada masa kesultanan banjar dipimpin oleh Sultan Hamidullah (1700 – 1734 M) hingga beliau wafat saat Sultan Sulaiman Saidullah (1801 – 1825 M) berkuasa, yaitu pada tahun 1812 M. Sepulang beliau pulang dari Mekkah demi menuntut ilmu pada saat kesultanan Banjar dikuasai oleh Sultan Sepuh, atau Pangeran Tamjidillah (1734 – 1759 M), saat itu kepulangan beliau disambut dengan suka cita oleh Sultan, sehingga beliau kemudian dinikahkan dengan cucu Sultan yang bernama Ratu Aminah. Selain itu, Sultan Tamjidillah juga memberikan sebidang tanah, yang digunakan oleh Syekh Arsyad untuk mendirikan pusat pendidikan Islam, yang sekarang bernama Dalam Pagar. Atas perintah Sultan pula kemudian Syekh Arsyad menyusun kitab *Sabilal Muhtadin*, yang membahas hukum-hukum Islam (fikih) yang kemudian menjadi kitab hukum resmi kesultanan.

Begitu besar perhatian Sultan kepada Syekh Arsyad menunjukkan bahwa Gambaran bahwa Syekh Muhammad Arsyad memiliki kedudukan yang istimewa di kesultanan. Syekh Arsyad mampu memberikan pandangan kepada Sultan untuk membangun masyarakat Islam dalam lingkup kedaulatan Kesultanan Banjar. Perwujudan visi ini didukung oleh Sultan dengan membuat kebijakan-kebijakan pemerintahan yang mengakomodasi perkembangan agama Islam. Dua hal yang berjalan secara beriringan sehingga menjadikan sistem pemerintahan saat itu berjalan stabil (Suriadi, 2014). Diterimanya Syekh Arsyad sebagai orang dekat Sultan di kerajaan Banjar juga dikarenakan beliau mampu memosisikan diri dan memainkan peranan penting dalam pusaran politik kekuasaan kesultanan Banjar yang pada saat itu terpusat pada diri Sultan. Syekh Arsyad mampu memainkan peran beliau sebagai penghubung jalur komunikasi kepentingan rakyat dan kesultanan.

Posisi Syekh Arsyad dalam lingkaran kekuasaan ini pula yang memungkinkan beliau berperan dalam perpolitikan kesultanan dalam menghadapi penjajah Belanda saat itu. Kondisi kesultanan Banjar pada abad 18 sebenarnya dapat dikatakan masih menjadi kesultanan yang berdaulat. Kedaulatan ini ditunjukkan dengan kemampuan kesultanan dalam mengendalikan

ekonomi secara mandiri dan jauh dari penetrasi kekuatan asing. Pengelolaan pelabuhan dan dermaga yang menjadi pintu perdagangan komoditas rempah berskala internasional menjadi buktinya (Kartodirjo, 1987). Dengan demikian, walaupun tidak secara langsung, peranan Syekh Arsyad dalam perlawanan terhadap penjajahan masih bisa dilihat melalui hubungan beliau dengan sistem perpolitikan di kesultanan Banjar.

Suriadi (2014) menyimpulkan dalam tulisannya yang berjudul “Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Dalam Dinamika Politik Kerajaan Banjar Abad XIX” bahwa Syekh Arsyad dengan posisi beliau di kesultanan memiliki peranan yang signifikan untuk mempengaruhi upaya pemerintah Sultan Nata Alam dalam membatasi gerakan VOC. Di antara peranan yang diberikan oleh Syekh Arsyad adalah menjadi salah satu rujukan Sultan Nata Alam secara konsultatif dalam melakukan manuver politik untuk menyiasati Belanda yang selalu curang dan memonopoli perdagangan. Walaupun konsultasi ini bersifat umum dan normatif, namun hal ini dianggap sebagai dukungan moral dari ulama bagi Sultan untuk melakukan tindakan politis yang tepat.

Peranan Syekh Arsyad lainnya adalah beliau menjadi salah satu pelaku kunci dalam menjaga keharmonisan berbagai pihak

yang memiliki kepentingan dan berkonflik di lingkungan kesultanan. Dengan kharisma dan keteladanan yang beliau berikan, keharmonisan yang berhasil diciptakan bisa meminimalisir perpecahan internal elite bangsawan, sekalipun terjadi, konflik internal ini tidak berdampak buruk bagi integrasi Kesultanan. Tekanan-tekanan eksternal dari VOC, teratasi dengan “Strategi Kontrak” yang dimainkan oleh para Sultan Banjar melalui nasehat yang telah diberikan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Pendapat di atas ditegaskan lagi oleh Mujiburrahman (2022) bahwa dalam kondisi kesultanan yang cenderung kooperatif dengan Belanda (VOC), dengan dibuatnya perjanjian antara keduanya, maka bukan suatu yang mengherankan apabila posisi Syekh Arsyad saat itu tidak menjadikan masalah kolonialisme ini sebagai isu prioritas dakwah beliau. Namun, mengingat taktik politis cerdas para sultan Banjar yang tertuang dalam perjanjian dengan VOC, dan Syekh Arsyad bisa dikatakan sebagai orang istana, maka wajar apabila sikap anti kolonialisme ini tidak muncul pada diri Syekh Arsyad secara nyata.

Setelah usia Syekh Arsyad semakin senja, aktivitas beliau semakin menurun. Hingga akhirnya beliau wafat pada 6 Syawal 1227 H (13 Oktober 1812) di masa pemerintahan Sultan Saidullah, dan Beliau pun dimakamkan

di Kalampayan, dan makam beliau selalu diziarahi oleh umat Islam dari berbagai penjuru dunia. Sepeninggal Syekh Arsyad, konflik di lingkungan istana tidak terelakkan. Belanda pun berani secara langsung mencampuri urusan tahta Kesultanan. Akibatnya, pada tahun 1856 pecahlah “Perang Banjar” yang berkepanjangan hingga akhirnya kesultanan Banjar dihapuskan Belanda pada tahun 1860 M. Walaupun demikian, fondasi agama Islam yang telah semai oleh Syekh Arsyad di bumi Kalimantan terus berkembang dan tertanam kuat hingga saat ini. Salah satunya tersimbolkan dalam wujud Masjid Raya Sabilal Muhtadin yang berdiri kokoh saat ini.



LAMPIRAN FOTO-FOTO MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN BESERTA FASILITAS PENDUKUNGNYA



Kaligrafi Nama Masjid Raya Sabilal Muhtadin di Bagian
Depan Masjid



Halaman Depan Masjid Raya Sabail Muhtadin



Foto Masjid Raya Sabail Muhtadin dari Halaman Depan



Halaman Belakang Masjid Raya Sabial Muhtadin





Area Parkir Sepeda Motor



Area Parkir Mobil



Area Parkir Mobil



Area Penitipan Sepatu/Sendal Jamaah Masjid Raya Sabilal Muhtadin



Area Penitipan Sepatu/Sendal Jamaah Masjid Raya Sabilal Muhtadin



POS Keamanan Masjid Raya Sabilal Muhtadin di Depan Pintu Masuk



Area Pertokoan Sabilal Mart



Area Pertokoan Sabilal Mart



Interior Sablal Mart



Interior Sablal Mart



Area Kantin Masjid Raya Sabilal Muhtadin



Area Hijau Masjid Raya Sabilal Muhtadin



Area Hijau Masjid Raya Sabilal Muhtadin



Kantor Sekretariat Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin



Kantor Sekretariat Badan Pengelola Masjid Raya
Sabilal Muhtadin



Ruang Kantor Sekretariat Badan Pengelola Masjid Raya
Sabilal Muhtadin



Kantor Sekretariat Ikatan Persaudaraan Jama'ah dan Unit Penyelenggaraan Jenazah Masjid Raya Sabibal Muhtadin



Armada Ambulans dan Mobil Jenazah Masjid Raya Sabibal Muhtadin



Gedung Aula Serbaguna Masjid Raya Sabital Muhtadin



Kantor Sekretariat Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Sabital Muhtadin



Kantor Sekretariat Konsultasi Hukum Waris dan Perkawinan dan Forum Pembinaan Muallaf Masjid Raya Sabail Muhtadin



Kantor Sekretariat Angkatan Muda Sabail Muhtadin



Kantor Sekretariat Pusat Studi Ilmu Al-Qur'an (PSIQ) dan Pendidikan dan Kaderisasi Ulama Masjid Raya Sabilal Muhtadin



Pusat Studi Al-Qur'an (Al-Qur'an Center) Masjid Raya Sabilal Muhtadin



Perpustakaan Masjid Raya Sabilal Muhtadin



Gedung Klinik Sehat Masjid Raya Sabilal Muhtadin



Ruang Fasilitas Klinik Sehat Masjid Raya Sabital Muhtadin



Ruang Fasilitas Klinik Sehat Masjid Raya Sabital Muhtadin



Ruangan Klinik Sehat Masjid Raya Sabital Muhtadin



Area UMKM Masjid Raya Sabital Muhtadin



Area UMKM Masjid Raya Sabilal Muhtadin



ATM Beras Untuk Masyarakat Ekonomi Lemah



Proses Pembagian Beras dari ATM beras



DAFTAR PUSTAKA

A Hafiz Ansary HZ, “Peranan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam Pengembangan Islam di Kalimantan Selatan”, *Khazanah* Vol. I, No. 1, Februari 2002.

Abdul Hamid bin Muhammad Ali al-Qudsi, *al-Futuhah al-Qudsiyyah fi Syarh alTawassulah as-Sammaniyyah*, Kairo: al-Hamidiyyah al-Bisriyyah, 1905.

Abdurrahman Siddiq, *Risalah Syajarah al-Arsyadiyah*, Singapura: Matba’ah al- Amadiyah, 1931.

Abu- Daudi, Maulana, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Martapura: Sullam al-Ulum, 1996.

Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Ahmad Basuni, *Jiwa yang Besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Bandung: Pustaka Galunggung, 1971.

Ahmad Suriadi, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Dinamika Politik Kerajaan Banjar Abad XIX*, Laporan Penelitian, Pusat

- Penelitian dan penerbitan LP2M IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014.
- Anonim, *Silsilah Tuan Guru Haji Zaini Gani*, (Surabaya: tp., ttp.).
- Asywadie Syukur, *Ulama-Ulama Banjar dan Karyanya*” Makalah Seminar Ilmu-ilmu Keislaman di Kalimantan Selatan, PPIK IAIN Antasari Banjarmasin 18 Juli 2002
- Aziz Muslim, “Manajemen Pengelolaan Masjid”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2, 2004.
- Azyumardi Azra, *Interaksi dan Akomodasi Islam dengan Budaya Melayu Kalimantan*, Makalah *Simposium Nasional* 1996.
- G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Indonesia 1900-1950*, Jakarta: UT Press, 1985.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hanun Asrah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001.
- Icimi Orsat, *Pedoman Manajemen Masjid*, Jakarta: Departemen Agama, 2004.
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indoensia Baru : 1500-1900 dari Emperiom sampai Imerium*, Jilid I, Jakarta : Gramedia, 1987.

- M. Syekh Arsyad al-Banjari, *Sabil al-Muhtadin*, Mesir: Dar al-Fikri, tt.
- M. Luthfi Sidik, Salasilah Siti Fathimah, *Sebutir Telur*, Salatiga: tp., 1992
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, Bandung: Mizan, 1995
- Mohammad E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*. 1996.
- Mufida Zein, *Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 1994.
- Mujiburrahman, *Al-Banjari dan Kolonialisme*, Tribune News, <https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/03/21/al-banjari-dan-kolonialisme>, 2022.
- Niko Pahlevi Hentika, “*Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis terhadap Handicap Internal Takmir dalam Pengembangan Manajemen Masjid*” Universitas Banyuwangi . 2016.
- Paul Harsey and Kenneth H. Blanchard, *Management of Organizational Behavior; Utilizing Human Resources (Third edition)*, (New Delhi: Pentice Hall, 1980.
- Ricky W. Griffin, *Management*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1984.
- Roya, “*Syurgi Muhammad Arsyad al-Banjari Tokoh Ulama Besar Kerajaan Banjar Kalimantan*”, Pembimbing, No. 27, 1979

Shagir Abdullah, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Pengarang Sabil al-Muhtadin*, Kuala Lumpur: Khazanah Fataniyah, 1990.

Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Surabaya: PT Bina Ilmu 1972.

Zafri Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari: Ulama Besar Juru Dakwah*, Banjarmasin: Karya, 1979.